

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PEMIKIRAN K.H. ABDURRAHMAN WAHID
TENTANG HUBUNGAN ANTAR UMAT BERAGAMA
DI INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah



Oleh :

Rendra Purnama

NIM: 061314025

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2011

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PEMIKIRAN K.H. ABDURRAHMAN WAHID
TENTANG HUBUNGAN ANTAR UMAT BERAGAMA
DI INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah



Oleh :

Rendra Purnama

NIM: 061314025

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2011

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

**PEMIKIRAN K.H. ABDURRAHMAN WAHID
TENTANG HUBUNGAN ANTAR UMAT BERAGAMA
DI INDONESIA**

Oleh:

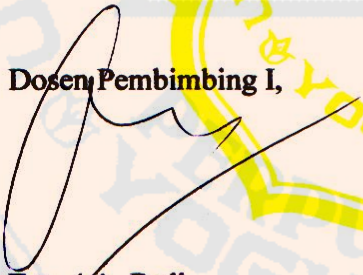
Rendra Purnama

061314025

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I,

Tanggal, 20 Juni 2011


Drs. AA. Padi

Dosen Pembimbing II,

Tanggal, 26 Juni 2011



Dr. Anton Haryono, M. Hum

SKRIPSI

**PEMIKIRAN K.H. ABDURRAHMAN WAHID
TENTANG HUBUNGAN ANTAR UMAT BERAGAMA
DI INDONESIA**

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Rendra Purnama

061314025

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

pada tanggal 22 juli 2011

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Ketua

Yohanes Harsoyo, S.Pd., M.Si.

Sekretaris

Drs. B. Musidi, M.Pd.

Anggota

Drs. A.A. Padi.

Anggota

Dr. Anton Haryono, M.Hum.

Anggota

Drs. A. Kardiyat Wiharyanto, M.M.

Tanda Tangan

.....
.....
.....
.....
.....

Yogyakarta, 22 juli 2011

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan



Drs. Tarsisius Sarkim, M.Ed, Ph.D.

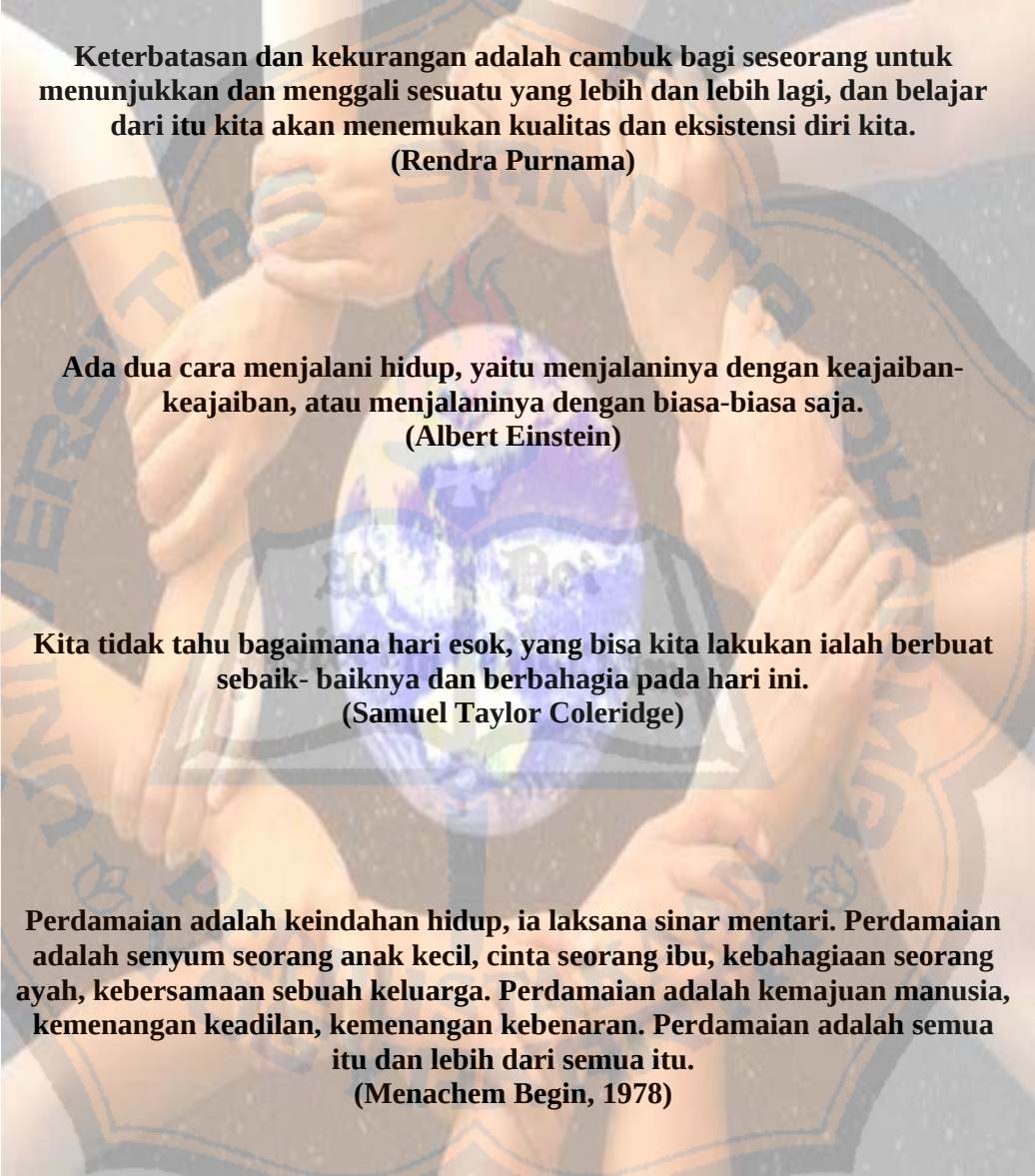
HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan kepada:

- 1) Allah SWT, yang telah banyak memberikan limpahan rahmat serta hidayahnya kepadaku,
- 2) K.H. Abdurrahman Wahid yang telah memberikan inspirasi pada masyarakat Indonesia mengenai arti pentingnya sebuah kerukunan.
- 3) Kedua orangtuaku Bapak Darsin Manful dan Ibu Suwarti yang telah membesarkan dan mendidik ku dengan penuh cinta dan kasih sayang,
- 4) Kakakku Muntofik Haryono dan Indra Setiawan serta adikku Candra Kurniawan yang telah memberikan doa, semangat dan dukungan,
- 5) Enengku (Brigida Intan Printina) yang telah memberikan banyak pelajaran berharga tentang hidup dan cinta, serta menemaniku dalam suka dan duka.
- 6) Kakek Muh Asrori dan Sandiharja(Alm.) dan Nenek Siti Rokhayah dan Dawinah (Alm.),
- 7) Semua Saudaraku dan Keluarga besarku di Magelang, Cilacap, dan Yogyakarta,
- 8) Para Pendidik dan sahabat-sahabat ku di Pendidikan Sejarah, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MOTTO



Keterbatasan dan kekurangan adalah cambuk bagi seseorang untuk menunjukkan dan menggali sesuatu yang lebih dan lebih lagi, dan belajar dari itu kita akan menemukan kualitas dan eksistensi diri kita.
(Rendra Purnama)

Ada dua cara menjalani hidup, yaitu menjalaninya dengan keajaiban-keajaiban, atau menjalaninya dengan biasa-biasa saja.
(Albert Einstein)

Kita tidak tahu bagaimana hari esok, yang bisa kita lakukan ialah berbuat sebaik- baiknya dan berbahagia pada hari ini.
(Samuel Taylor Coleridge)

Perdamaian adalah keindahan hidup, ia laksana sinar mentari. Perdamaian adalah senyum seorang anak kecil, cinta seorang ibu, kebahagiaan seorang ayah, kebersamaan sebuah keluarga. Perdamaian adalah kemajuan manusia, kemenangan keadilan, kemenangan kebenaran. Perdamaian adalah semua itu dan lebih dari semua itu.
(Menachem Begin, 1978)

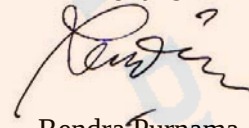
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

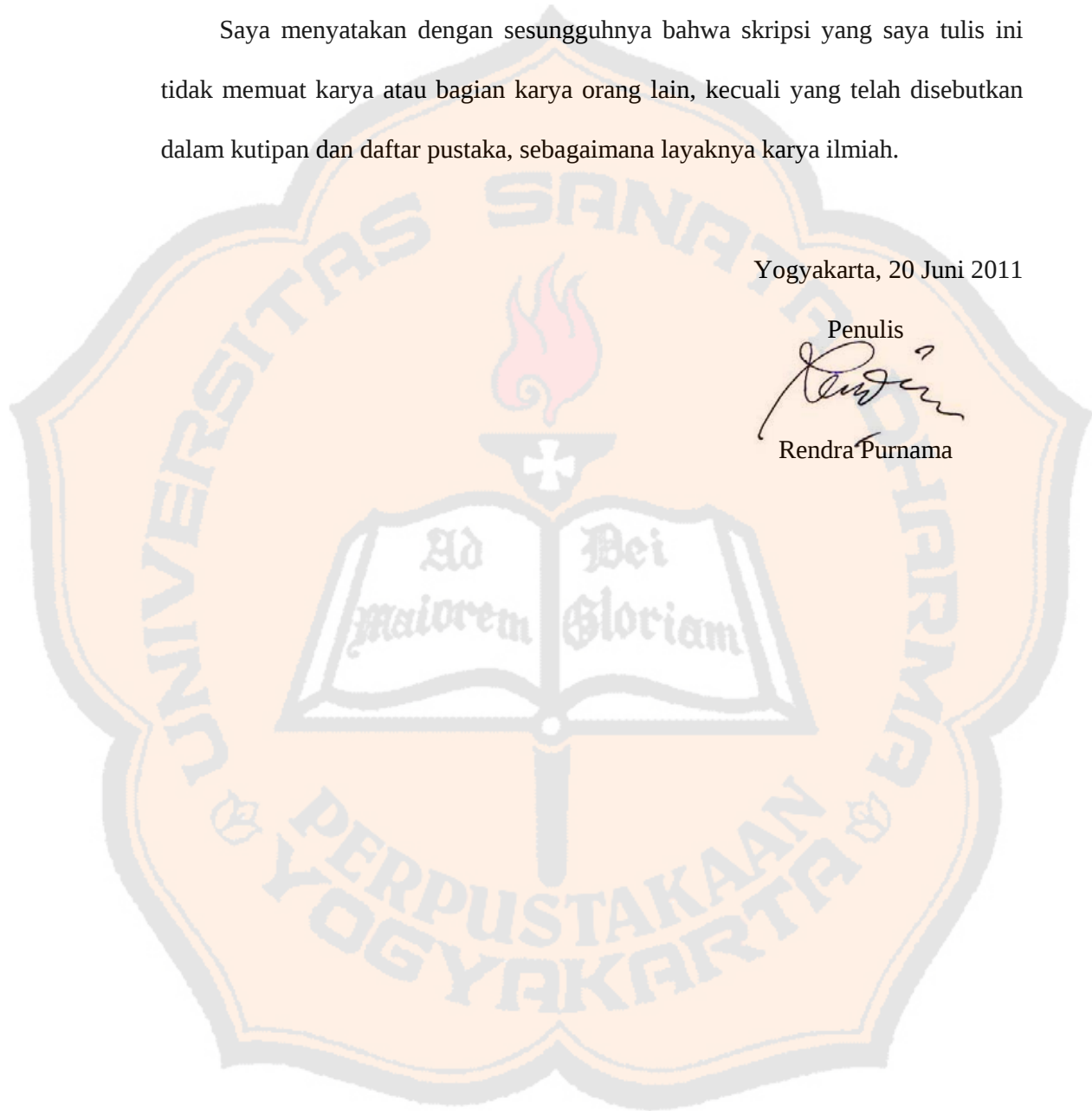
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 20 Juni 2011

Penulis



Rendra Purnama



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Rendra Purnama
Nomor Mahasiswa : 061314025

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

PEMIKIRAN K.H. ABDURRAHMAN WAHID TENTANG HUBUNGAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI INDONESIA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta
Pada tanggal: 10 Agustus 2011

Yang menyatakan

METERAI
TEMPEL
PELAKSANAAN PERATURAN
DIT
DF3D7AAF734233428
ENAM RIBU RUPIAH
6000 DJP
Rendra Purnama

ABSTRAK

**PEMIKIRAN K.H. ABDURRAHMAN WAHID
TENTANG HUBUNGAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI INDONESIA**

Rendra Purnama
Universitas Sanata Dharma
2011

Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis latar belakang kehidupan dari Abdurrahman Wahid, berbagai pemikirannya menyangkut hubungan antar umat beragama di Indonesia, hasil yang telah dicapai dan tantangan-tantangan yang dihadapi olehnya dalam usaha peningkatan hubungan antar umat beragama di Indonesia menuju yang lebih baik.

Skripsi ini disusun berdasarkan metode penelitian sejarah yang mencakup empat tahapan yaitu, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan historis, sosiologis, psikologis, dan politik. Sedangkan model penulisannya bersifat deskriptif analitis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Abdurrahman Wahid merupakan seseorang yang berjiwa Liberal atau terbuka, nasionalis, moderat, demokrat, dan memiliki jiwa sosial tinggi, serta memiliki jiwa kepemimpinan dengan didukung cakrawala intelektual yang luas. Ia merupakan tokoh atau ulama Islam, negarawan dan politikus yang mengabdikan diri untuk memperjuangkan kepentingan rakyat terutama bagi kaum minoritas, terpinggirkan serta ingin tetap menjaga kedaulatan negara Republik Indonesia.

Peranan Abdurrahman Wahid dalam hal sosial kemasyarakatan di Indonesia ialah banyak memberikan sumbangan pikiran dan juga tindakannya dalam menghadapi masalah keberagaman terutama dalam hal berkeyakinan atau beragama. Tingginya perhatiannya dalam hal Pluralisme, memberikan banyak kontribusi bagi peningkatan hubungan antar umat beragama dan terciptanya iklim hubungan antar umat beragama yang harmonis.

ABSTRACT

**K.H ABDURRAHMAN WAHID'S THOUGHTS ABOUT RELATION
AMONG RELIGIOUS PEOPLE IN INDONESIA**

Rendra Purnama
Sanata Dharma University
2011

This thesis intends to describe and analyze Abdurrahman Wahid's personal background, his ideas on relations among religious people in Indonesia, as well as the outcome and the challenges that he faced in his attempt to improve the relation among religious people in Indonesia.

This thesis was written by using historical methods that include four stages namely: heuristic, verification, interpretation, and historiography. The approaches are historical, sociological, psychological, and political approaches. The writing type of this thesis is a descriptive-analysis.

The result indicates that Abdurrahman Wahid is a liberal, open-minded, national, moderate, democratic and very sociable person. He has the spirit of leadership based on a wide intellectual horizon. He is a prominent Moslem figure as well as a statesman and a politician who served the interests of the people, especially those who belong to the minority groups and those who are marginalized. He also strongly defended the sovereignty of the Republic of Indonesia.

Abdurrahman Wahid's contribution in Indonesia's social matters includes thoughts and actions related to the problems of religious plurality. His high attention on pluralism has contributed so much in improving religious relations and in the harmonious relations among the country's religious adherents.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid Tentang Hubungan Antar Umat Beragama Di Indonesia”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana, Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
3. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
4. Drs. A.A Padi dan Dr. Anton Haryono, M.Hum., selaku dosen pembimbing yang telah sabar membimbing, membantu, dan memberikan banyak pengarahan, saran serta masukan selama penyusunan skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

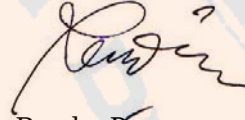
5. Drs. Y.R. Subakti, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan banyak arahan dan dorongan, sehingga selama penulis menempuh studi dan menyelesaikan tugas akhir dapat berjalan dengan lancar.
6. Seluruh dosen dan pihak sekretariat Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama penulis menyelesaikan studi di Universitas Sanata Dharma.
7. Seluruh karyawan Perpustakaan Universitas Sanata Dharma, Perpustakaan Kolsani, yang telah memberikan pelayanan dan membantu penulis dalam memperoleh sumber penulisan skripsi ini.
8. Kedua orang tua penulis yang telah memberikan dorongan spiritual dan material sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Sanata Dharma, serta seluruh keluarga besarku terimakasih atas dukungan dan doanya.
9. Teman-teman: Dwiastuti, Merita, Natalia, Early, Vina, Desi, Ita, Linda, Dian, Wawan, Desna, Niko, Kaka, Bambang, Arik, Agus, Ferdi, Pama, Brian, Deci, Army, Sr. Desi, Sr. Vina, Samad, Doni, Feri, Anggun, Anas, Yulita, Kristina, Nunik, Widi, Paulina, Eko, Billy, serta seluruh teman-teman Pendidikan Sejarah angkatan 2006, 2007, 2008, 2009, 2010 yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
10. Teman-teman kontrakan Aggrek 3c Santren: Mas Agus, mas Lanang, Mas Eka dan Dono, Mas Agung dan Puput, Alim, Bambang, Eko Kalimantan, Eko Lampung, Ahmad dan John.
11. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang turut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun bagi skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya.

Yogyakarta, 20 Juni 2011

Penulis



Rendra Purnama



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	4
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Landasan Teori	15
G. Metodologi Penelitian.....	24
H. Sistematika Penulisan	30
BAB II PEMIKIRAN K.H. ABDURRAHMAN WAHID	
TENTANG HUBUNGAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI INDONESIA .	32
A. Mengurai Hubungan Antara Agama, Ideologi, dan Pembangunan Negara	32
B. Islam Yang Toleran dan Menjujung Tinggi Persaudaraan,	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dan Perdamaian antar Umat Beragama	44
C. Islam di Dunia dan Indonesia Dalam Usaha Penegakan Demokrasi dan Menjujung Tinggi Hak Asasi Manusia.....	56
D. Membingkai Keharmonisan Hidup Antar Umat Beragama dengan Pluralisme.....	68
BAB III FAKTOR-FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI PEMIKIRAN K.H.ABDURRAHMAN WAHID TENTANG HUBUNGAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI INDONESIA	78
A. Latar Belakang Sosial-Budaya	78
B. Latar Belakang Politik.....	101
BAB IV DAMPAK PEMIKIRAN K.H. ABDURRAHMAN WAHID BAGI KELANGSUNGAN HIDUP DAN HUBUNGAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI INDONESIA.....	121
A. K.H. Abdurrahman Wahid Sosok yang Dibenci dan Dihujat.....	121
B. Latar Belakang Politik.....	132
C. Mencari Titik Terang di Tengah Suramnya Kehidupan Antar Umat Beragama di Indonesia	147
BAB V KESIMPULAN	154
DAFTAR PUSTAKA.....	161
SUPLEMEN	167

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 : Foto Abdurrahman Wahid tahun 1970-an.....	38
Gambar 3.1 : Abdurrahman Wahid (di tengah antara ayah dan ibu) bersama adik dan keluarga	80
Gambar 3.2 : Lambang Nahdlatul Ulama (NU).....	102
Gambar 3.3 : Lambang Partai Kebangkitan Bangsa (PKB).....	115
Gambar 3.4 : Pidato Abdurrahman Wahid pada masa kampanye pemilu 1999	118
Gambar 3.5 : Abdurrahman Wahid ketika menjadi Presiden Republik Indonesia	120
Gambar 4.1 : Pertemuan Abdurrahman Wahid bersama Soeharto, beberapa hari sebelum pengunduran diri Soeharto sebagai Presiden Mei 1998.....	127

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Republik Indonesia merupakan negara yang sangat kaya, kaya sumber daya alam dan kaya sumber daya manusia. Salah satu wujud kekayaan sumber daya manusia Indonesia adalah keragaman suku, kebudayaan, dan cara manusiannya dalam berhubungan dengan yang maha pencipta (Tuhan) atau kehidupan beragama.

Memeluk suatu agama atau kepercayaan merupakan hak yang paling asasi yang dimiliki tidak hanya bagi kita tetapi seluruh orang di muka bumi ini. Karena hal tersebut merupakan hubungan pribadi kita, maka sebagai seorang yang bijak kita perlu menanamkan sikap saling hormat-menghormati dan juga toleransi antar umat beragama. Walaupun kita berbeda hendaknya kita tetap menghormati atas kepercayaan yang dianut oleh masing-masing individu.

Membahas tentang keberagaman dalam beragama dan hubungannya, sejak zaman pemerintahan kolonial hubungan antar umat beragama di Indonesia diwarnai dengan campur tangan pemerintah kolonial yang sangat mementingkan *rust en orde*. Dalam konteks kolonial persaingan antar agama terjadi khususnya pada tingkat pusat masing-masing dari misionaris dari agama-agama tersebut, sedangkan pada tingkat kehidupan beragama di masyarakat

cenderung lebih berhati-hati untuk menghindari bentrokan antar umat. Dengan demikian corak persaingan lebih ditandai oleh persaingan lembaga-lembaga, khususnya pada persaingan yang sifatnya doktriner, setiap umat beragama menganggap dirinya yang paling benar dan memandang sebelah mata terhadap agama lain, walaupun pada kenyataannya sampai sekarang ini masih terjadi masalah seperti itu, yang membedakan agama yang satu dengan yang lain.¹

Hubungan antar umat beragama di Indonesia mulai memasuki era baru yang lebih menekankan sikap toleransi sejak awal Orde Baru. Hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari kepentingan pemerintah yang pada saat itu tahun 1965 terjadi ketegangan yang cukup besar antara pengikut organisasi Islam dengan mereka yang bukan Islam, terutama dengan umat Kristen. Kemudian pada waktu itu diupayakanlah suatu dialog atau musyawarah antar umat beragama yang dimulai sekitar awal tahun 1967 yang diprakarsai oleh pemerintah dan para pemuka agama di Indonesia. Walaupun pada kenyataannya sering mengalami perbedaan persepsi ataupun berbagai halangan, akan tetapi semangat, cita, dan jiwa berdialog tidak akan pernah dibiarkan untuk padam.²

Salah satu tokoh atau pemuka agama yang sangat memperhatikan masalah keberagaman beragama dan hubungan antar umat beragama adalah K.H. Abdurrahman Wahid, yang juga sangat akrab dengan panggilan Gus Dur. Sejak

¹ Th. Sumartana. dkk, *Menuju Dialog Antar Iman. Dalam: Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, Yogyakarta, Seri Dian, 1993, hlm. x.

² *Idem.*

masa Orde Baru Abdurrahman Wahid sangat memperhatikan masalah pluralitas atau keberagaman beragama khususnya yang ada di wilayah Indonesia, beliau juga merupakan salah satu tokoh pembaharu dalam Islam.

Dengan melihat keberagaman yang ada di Indonesia tersebut, kita akan coba melihat bagaimana pemikiran atau cara pandang dari seorang K.H. Abdurrahman Wahid yang merupakan seorang ulama Islam yang sangat dikenal dan pernah juga menjadi orang nomor satu di Indonesia atau Presiden RI. Kita tidak akan membahas bagaimana sepak terjang beliau di dunia politik, tetapi akan lebih melihat bagaimana pemikiran atau cara pandang beliau sebagai seorang ulama Islam dalam menyikapi hubungan kehidupan beragama di Indonesia yang sangat beragam.

Seperti diketahui selama ini K.H. Abdurrahman Wahid selain terkenal sebagai seorang kyai atau ulama Islam, beliau juga seorang politisi yang sangat dikenal dan sepak terjangnya yang kontroversial. Pada saat K.H. Abdurrahman Wahid atau yang lebih dikenal dengan sebutan Gus Dur menjadi Presiden berbagai kebijakan telah dibuat dan dilakukan yang mengundang kontroversi. Berbagai kebijakan yang telah dibuat Gus Dur diantaranya adalah kebijakan dalam hal keyakinan atau hal agama. Seperti diketahui bahwa pada masa Orde Baru yang pada saat itu Soeharto sebagai kepala negara, seluruh kegiatan keagamaan kaum Tionghoa tidak boleh dilakukan. Akan tetapi pada zaman kepemimpinan K.H. Abdurrahman Wahid, beliau membuat kebijakan bahwa kaum Tionghoa di Indonesia berhak menjalankan kegiatan keagamaannya dan

salah satu wujud konkret dari kebijakan yang ditetapkan Gus Dur adalah dijadikannya Imlek sebagai hari raya kaum Tionghoa, dan dijadikan libur nasional dan seluruh kegiatan keagamaan dan kesenian Tionghoa juga diperbolehkan.

Uraian di atas hanya sebagian kecil dari berbagai kebijakan yang dilakukan oleh K.H. Abdurahman Wahid atau Gus Dur dalam bidang keagamaan. Tentunya hal tersebut menjadi agak kontroversial dan mengundang pro dan kontra mengingat latar belakang beliau yang seorang Kyai atau pemuka agama Islam. Sikap yang ditunjukkan oleh Gus Dur tersebut tentunya banyak juga mengundang kekaguman dan rasa simpati bagi banyak orang, terutama bagi mereka-mereka yang telah merasakan manfaat dari hasil kerja beliau.

Berbagai kebijakan dan pemikiran beliau tentang toleransi dan kerukunan kehidupan antar umat beragama diharapkan dapat menumbuhkan saling menghormati dan tenggang rasa, sehingga kerukunan dan kehidupan yang harmonis saling berdampingan pun dapat terwujud di Negara Indonesia ini.

B. Permasalahan

Dari latar belakang masalah di atas tampak bahwa, seiring dengan perkembangan zaman, kondisi kehidupan atau hubungan antar umat beragama di Indonesia mengalami perubahan dan ada kalanya terjadi pasang surut. Misalnya saja kehidupan antar umat beragama sebelum Indonesia merdeka yang banyak diisi oleh campur tangan pemerintah kolonial yang

mementingkan persaingan antar lembaga agama, hal tersebut terjadi sampai pada zaman Orde Baru. Setelah zaman Orde Baru berakhir kemudian masuk ke era baru, Pada masa ini adalah mulai memasuki era yang lebih menekankan sikap toleransi dalam hubungan antar umat beragama.

Penelitian dalam skripsi ini akan mengidentifikasi dan menganalisis pemikiran dari seorang pemuka agama Islam yaitu K.H Abdurrahman Wahid tentang hubungan antar umat beragama di Indonesia. Permasalahan pertama yang ingin dijawab dalam penelitian ini ialah bagaimana pemikiran dari K.H Abdurrahman Wahid tentang kehidupan antar umat beragama di Indonesia. Permasalahan ini akan dijawab dengan menjelaskan terlebih dahulu perkembangan kehidupan antar umat beragama di Indonesia secara umum dari masa ke masa. Selanjutnya akan dibahas usaha-usaha atau tindakan yang dilakukan oleh K.H Abdurrahman Wahid dalam rangka mempererat hubungan dan mewujudkan kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

Permasalahan kedua yang ingin dijawab dalam skripsi ini adalah faktor-faktor apa yang melatarbelakangi pemikiran K.H Abdurrahman Wahid tentang hubungan antar umat beragama di Indonesia. Permasalahan ini akan dijawab dengan menjelaskan seperti dari faktor sosial yang meliputi latar belakang keluarga dan kehidupan bermasyarakatnya. Kemudian faktor budaya yang akan dijawab dengan mengkaji latar belakang dari pendidikannya. Uraian dari latar belakang keluarga K.H Abdurrahman Wahid juga akan menjelaskan mengenai kehidupan dan menganalisis kepribadian serta

pemikirannya menyangkut hubungan atau kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

Permasalahan yang ketiga yang akan dijawab adalah bagaimana pemikiran K.H Abdurrahman Wahid berdampak bagi kelangsungan hidup dan hubungan antar umat beragama di Indonesia. Permasalahan yang ketiga ini akan dijawab dengan menguraikan dampak yang ditimbulkan dari pemikiran dan usaha yang telah dilakukan K.H Abdurrahman Wahid bagi kelangsungan kerukunan hidup antar umat beragama di Indonesia. Bagaimana eksistensi atau keberadaan golongan minoritas di tengah-tengah golongan mayoritas di Indonesia, bagaimana persamaan hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia, partisipasi aktif di segala bidang dan arah yang akan dicapai. Kemudian dipaparkan juga berbagai pihak yang pro dan kontra terhadap pemikiran dan sepak terjang Abdurrahman Wahid.

Adapun secara garis besar rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran dari K.H. Abdurrahman Wahid tentang kehidupan antar umat beragama di Indonesia ?
2. Apa faktor-faktor yang melatarbelakangi pemikiran dari K.H. Abdurrahman Wahid tentang kehidupan antar umat beragama di Indonesia ?
3. Bagaimana dampak pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid bagi kelangsungan hidup dan hubungan antar umat beragama di Indonesia ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari diadakannya penelitian historis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang kehidupan antar umat beragama di Indonesia.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi pemikiran dari K.H. Abdurrahman Wahid tentang kehidupan antar umat beragama di Indonesia.
3. Untuk mengetahui dampak pemikiran dari KH. Abdurrahman Wahid bagi kelangsungan hidup dan hubungan antar umat beragama di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari diadakannya penelitian historis adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Dengan penelitian ini penulis berharap dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dapat digunakan sebagai referensi atau sumber pengetahuan yang relevan. Hasil Penelitian ini diharapkan juga dapat dirasakan oleh semua orang atau khalayak banyak.

2. Bagi Kepentingan Lembaga Kependidikan

Penulis mengharapakan tulisan ini dapat menjadi referensi atau bahan kajian bagi sekolah, perguruan tinggi, atau instansi pendidikan yang lainnya. Selain itu diharapkan pula tulisan ini dapat lebih memperkaya

sumber pustaka yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran di berbagai lembaga kependidikan.

3. Bagi Pengembangan Diri

Hasil Penelitian ini selain untuk bahan referensi dan sumber pengetahuan diharapkan dapat memperkaya khasanah berpikir kita dan dapat menjadi bahan pengembangan diri. Penulis juga mengharapkan tulisan ini dapat menjadi bahan refleksi bagi diri kita, menjadi bahan pelajaran bagi kita, mengenai perlunya menanamkan sikap tenggang rasa dan saling menghormati antar sesama manusia, sekalipun kita berbeda baik suku, ras, atau agama. Diharapkan kepekaan terhadap lingkungan sekitar juga tumbuh dan terbentuk di dalam diri kita.

E. Tinjauan Pustaka

Sumber merupakan unsur pokok dalam penulisan sejarah. Sumber tertulis maupun sumber lisan dapat dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang keterangannya diperoleh secara langsung dari yang menyaksikan peristiwa itu dengan mata kepala sendiri. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang keterangannya diperoleh pengarangnya dari orang lain.³

Sumber buku yang dipakai dalam skripsi ini adalah berbagai sumber atau referensi yang relevan yang berkaitan dengan sosok dari K.H.

³ Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, Jakarta, Yayasan Idayu, 1978, hlm. 37.

Abdurrahman Wahid, salah satunya adalah *Islam Anti Kekerasan dan Transformasi Nasional*,⁴ karangan dari Abdurrahman Wahid. Buku ini berisikan berbagai pemikiran serta gagasan penulis tentang agama Islam yang tanpa kekerasan dan mengutamakan perdamaian, kebebasan pribadi dan sebagainya. Kemudian *Islam Liberal dan Fundamental*,⁵ karangan Abdurrahman Wahid, berisi gambaran tentang Islam yang bebas dalam artian bahwa Islam adalah ajaran untuk semua umat manusia dan tidak mengikat pada satu golongan, dan juga terdapat berbagai pemikiran dari golongan Islam Liberal (non garis keras).

Karangan Abdurrahman Wahid lainnya di antaranya, *Islamku Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi* ⁶ dan *Kiai Nyentrik Pembela Pemerintah*,⁷ yang berisikan selain tentang pandangan Gus Dur mengenai Islam moderat dan liberal, juga berisikan tentang pandangan dari berbagai tokoh tentang Gus Dur, serta esai-esai Gus Dur dengan penggunaan metodologi ilmu sosial, terutama antropologi untuk menjelaskan ideologinya . *Ilusi Negara Islam (Ekspansi gerakan Islam transnasional di Indonesia)*,⁸ memaparkan tentang asal-usul, ideologi, dan kegiatan atau agenda gerakan

⁴ Abdurrahman Wahid, *Islam, Anti-Kekerasan dan Transformasi Nasional*. Dalam: *Islam Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta, LKiS, 1998, hlm. 69.

⁵ Abdurrahman Wahid, *Islam Liberal dan Fundamental (Sebuah Pertarungan Wacana)*, Yogyakarta, elSAQ Press, 2005.

⁶ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam anda Islam Kita (Agama masyarakat negara demokrasi)*, Jakarta, Wahid Institute, 2006.

⁷ Abdurrahman Wahid, *Kyai nyentrik membela pemerintah*, Yogyakarta, LKiS, 1997.

⁸ Abdurrahman Wahid, *Ilusi negara Islam (Ekspansi gerakan Islam transnasional di Indonesia)*, Jakarta, The Wahid Institute, 2009.

garis keras atau kelompok Islam radikal di Indonesia, serta rekomendasi dari berbagai tokoh pemuka agama Islam liberal seperti Abdurrahman Wahid, Ahmad Syafii Maarif, Mustofa Bisri, dll, tentang bagaimana membangun gerakan untuk menghadapi serta mengatasinya secara damai dan bertanggung jawab.

K.H. Abdurrahman Wahid juga sangat aktif menulis dan menyampaikan berbagai pemikiran atau gagasannya dalam bentuk artikel di majalah-majalah seperti majalah *Prisma*, *Basis*, dan *Bangkit*. Di antara karangan atau tulisan karya Gus Dur adalah: *Masa Islam dan Kehidupan Bernegara dan Berbangsa*,⁹ yang memaparkan pemikirannya tentang ajaran Islam yang harus dibentuk, dikembangkan, serta disyiarkan ke arah fungsi integratif. Fungsi integratif di sini adalah dalam artian sebagai alat pemersatu, bukan sebagai faktor disintegratif atau tandingan, sehingga negara Indonesia yang kuat, demokratis, dan berkeadilan dapat terwujud di masa depan.

Judul artikel atau karangan lain dari Abdurrahman Wahid adalah *Hubungan antar agama, dimensi internal dan eksternalnya di Indonesia*,¹⁰ memaparkan tentang bagaimana pada awalnya agama Islam masuk ke Indonesia dengan berbagai macam media lewat perdagangan, politik, dsb, dan bagaimana keadaan Indonesia sebelum masuknya agama Islam, di Indonesia

⁹ Abdurrahman Wahid, *Masa Islam dan kehidupan bernegara dan Berbangsa*, Jakarta, Prisma, 1984, hlm. 3-9.

¹⁰ Abdurrahman Wahid, *Hubungan Antar Agama, Dimensi Internal dan Eksternalnya di Indonesia. Dalam: Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, Yogyakarta, Seri Dian, 1993, hlm. 3-12.

sudah ada agama atau kepercayaan. Islam sebagai agama baru dituntut untuk mampu beradaptasi dengan keadaan dan memahami adanya perbedaan. Dari situ Abdurrahman Wahid ingin menjelaskan bagaimana seharusnya hubungan antar umat beragama di Indonesia pada masa sekarang ini dan untuk masa yang akan datang.

Karena penelitian ini akan mengkaji bagaimana pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang hubungan antar umat beragama di Indonesia, maka penulis juga menjadikan biografi dari Abdurrahman Wahid sebagai sumber referensi. Buku tersebut berjudul *Biografi Gus Dur (The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid)*,¹¹ yang memaparkan latar belakang dari seorang Abdurrahman Wahid sejak masa kecil, latar belakang keluarga, pendidikan, sosial, sampai sepak terjangnya baik di bidang politik maupun sosial. Buku tersebut sangat membantu penulis dalam menganalisa berbagai pemikiran Abdurrahman Wahid mengenai masalah pluralisme, bagaimana penulis ingin menyajikan wawasan intelektualitas seorang Abdurrahman Wahid dengan melihat juga latar belakang kehidupannya.

Karangan lain yang dapat mendukung dalam penelitian ini adalah *Nahdlatul Ulama (Perjalanan Organisasi Islam Tradisional)*,¹² memaparkan bagaimana organisasi Islam yaitu Nahdlatul Ulama pada awalnya terbentuk,

¹¹ Greg Barton, *Biografi Gus Dur (The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid)*, Yogyakarta, LKiS, 2002.

¹² Tim LKiS, *Nahdlatul Ulama (Perjalanan organisasi Islam tradisional)*, Yogyakarta, Basis, 1996, hlm. 49-59.

dan menggambarkan bagaimana organisasi ini masuk ke dalam masyarakat Jawa pada saat itu dan ingin berkembang dengan tetap mempertahankan tradisi Jawa, tradisi keberagaman, dan sikap yang moderat. Penulis menilai perlu menggunakan sumber ini karena untuk melihat latar belakang dari Abdurrahman Wahid yang lahir dari keturunan seorang kyai atau pemuka agama Islam, yang juga perintis Nahdlatul Ulama, serta hidup di lingkungan pesantren yang erat dengan kehidupan religiusnya dan juga untuk melihat latar belakang sosialnya.

Selain berbagai pemikiran atau gagasan tentang Islam liberal atau moderat dari Abdurrahman Wahid, terdapat pula tokoh lain yang membahasnya misalnya Nurcholish Madjid dan Emha Ainun Nadjib. Buku karangan Nurcholish Madjid yang berjudul *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*,¹³ berisikan sudut pandang bagaimana Islam memaknai kebebasan beragama, nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, saling menghormati dan toleransi antar umat beragama. Buku tersebut juga berisi penolakan terhadap Islamisasi di suatu negara, misalnya dengan maraknya partai Islam, segala kebijakan yang harus sesuai dengan ajaran Islam.

Berbeda dengan Nurcholish Madjid, Emha Ainun Nadjib yang merupakan salah satu cendekiawan Muslim menuangkan gagasan dan pikirannya tentang hubungan antar umat beragama. Karangannya tersebut

¹³ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung, Mizan, 1987.

berjudul *Dialog Antar Agama dan Batas-Batasnya*,¹⁴ yang memaparkan bagaimana membangun dan membina hubungan yang baik dengan sesama manusia, walaupun berbeda latar belakang baik itu kultur atau budaya, ras, maupun dalam hal keyakinan (beragama), Emha Ainun Nadjib dalam perspektif pemikirannya menggambarkan dialog antar agama menjadi salah satu alternatif yang dapat menjembatani perbedaan yang ada di tengah lingkungan masyarakat yang beragam atau majemuk. Dialog antar agama dijelaskan dalam karangan ini tidak yang seperti orang kebanyakan bayangkan, bahwa dialog antar agama di sini menurut pandangan seorang Emha Ainun Nadjib bersifat santai dan tidak terkesan formal, pada suatu forum, atau kegiatan diskusi formal lainnya. Kegiatan diskusi dapat dilakukan di warung atau dimana saja, dengan sedikit guyon menurutnya itu jauh lebih efektif. Selain itu juga dipaparkan batasan dalam berdialog karena tidak semua yang terlibat dalam kegiatan dialog tersebut mempunyai kemampuan dan latar belakang yang sama.

Untuk lebih memperkuat dan mempertajam dalam menganalisa dan dalam pengkajian, penulis juga menggunakan karangan atau tulisan dari tokoh atau pemuka agama Katolik. Karangan atau tulisan tersebut berjudul *Bersama Saudara-Saudari Beriman Lain, Perspektif Gereja Katolik*,¹⁵ yang

¹⁴ Emha Ainun Nadjib, *Dialog Antar Agama dan Batas-Batasnya. Dalam: Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, Yogyakarta, Seri Dian, 1993, hlm. 158-166.

¹⁵ J.B. Banawiratma, S.J, *Bersama saudara-saudari beriman lain, Perspektif gereja Katolik. Dalam: Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, Yogyakarta, Seri Dian, 1993, hlm. 13-29.

memaparkan tentang pentingnya menjalin hubungan yang harmonis antar umat beragama di dunia ini, karena walaupun berbeda pada hakekatnya semua agama atau aliran kepercayaan yang ada adalah bertujuan sama yaitu mengajarkan kebaikan. Selain itu, penulis juga memaparkan perlunya solusi atau pemecahan dalam rangka menjembatani perbedaan tersebut, salah satu caranya yaitu dengan dialog antar umat beragama.

Masalah pluralitas, keberagaman, ataupun kehidupan antar umat beragampun menjadi sorotan bagi saudara kita umat Hindu, yaitu Nyoman Pendit dalam bukunya yang berjudul *Nyepi: Kebangkitan, Toleransi, dan Kerukunan*,¹⁶ yang memaparkan tentang masalah keberagaman dan toleransi antar umat beragama, selain itu juga dipaparkan pemikiran tentang masalah kemajemukan dari beberapa tokoh pemuka agama Hindu. Lebih lanjut dalam buku ini juga dijelaskan masalah-masalah sosial yang kebanyakan dihadapi oleh sebagian besar rakyat Indonesia, kemudian bagaimana agama di sini dapat menjadi solusi, dan mampu menjembatani dalam menyelesaikan segala persoalan.

Pemikiran dan pandangan tentang masalah keberagaman dalam beragama atau pluralisme agama pun penulis gunakan untuk lebih memperkuat dan sebagai pendukung dalam menganalisis dan mengkaji pokok persoalan lebih mendalam. Salah satunya adalah karangan dari Dr. Onghokham yang

¹⁶ Nyoman Pendit, *Nyepi: Kebangkitan, Toleransi, dan Kerukunan*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2001, hlm. 57-61, 112-123.

berjudul *Pluralisme Agama dalam Perspektif Sejarah*,¹⁷ yang memaparkan tentang sejarah agama-agama di dunia maupun di Indonesia, salah satunya membahas tentang keberagaman dalam masyarakat Eropa sejak timbulnya Protestantisme (1517, masa Martin Luther), sebagai akibat dari pemberontakan terhadap Gereja Katolik Roma. Dalam buku ini juga dipaparkan asal-usul keberagaman dalam berkeyakinan di Indonesia yang sudah ada sejak dahulu, dengan adanya Hinduisme, Budhaisme, dan aliran-aliran seperti Animisme, Dinamisme, dan sebagainya, yang pada dasarnya merupakan agama asli dari nenek moyang bangsa Indonesia.

F. Landasan Teori

Pemikiran merupakan suatu cara atau hasil dari proses berpikir, dengan menggunakan akal dan budi untuk mempertimbangkan, memutuskan, dan sebagainya, tentang sesuatu hal¹⁸. Dengan kita melihat dari kutipan Kamus Umum Bahasa Indonesia, pemikiran merupakan hasil dari proses berpikir. Proses berpikir yang dilakukan adalah untuk memahami realitas dalam rangka atau yang bertujuan untuk mengambil keputusan (*decision making*), memecahkan persoalan (*problem solving*), dan menghasilkan sesuatu yang baru (*creativity*). Memahami realitas berarti menarik suatu kesimpulan atau memutuskan sesuatu, meneliti berbagai kemungkinan penjelasan dari suatu

¹⁷ Dr. Onghokham, *Pluralisme Agama dalam Perspektif Sejarah*. Dalam: *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, Yogyakarta, Seri Dian, 1993, hlm. 169-181.

¹⁸ W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, PN Balai Pustaka, 1976.

realitas baik itu eksternal dan internalnya. Menurut Anita Taylor, secara singkat didefinisikan bahwa berpikir merupakan proses penarikan kesimpulan atau memutuskan sesuatu ¹⁹.

Salah satu dari proses berpikir adalah menetapkan keputusan (*decision making*). Sepanjang hidup manusia harus menetapkan keputusan, dan berbagai macam keputusan yang manusia ambil pastinya sangat beraneka ragam. Tanda-tanda umumnya di antaranya adalah sebagai berikut: bahwa keputusan merupakan hasil dari proses berpikir dan hasil usaha intelektual, keputusan selalu melibatkan pilihan dari berbagai alternatif, dan keputusan selalu melibatkan tindakan nyata.²⁰

Langkah selanjutnya dalam proses berpikir adalah memecahkan persoalan (*problem solving*). Dalam memecahkan suatu persoalan terdapat lima tahap: *pertama*, terjadi peristiwa ketika perilaku yang biasa dihambat karena sebab-sebab tertentu. Kita mula-mula akan mengatasinya dengan pemecahan yang rutin. *Kedua*, mencoba menggali memori untuk mengetahui cara-cara yang efektif mengatasi persoalan. *Ketiga*, mencoba seluruh kemungkinan pemecahan yang pernah diingat atau dipikirkan. *Keempat*, mencoba memahami situasi yang terjadi, mencari jawaban, dan menemukan kesimpulan yang tepat. *Kelima*, terlintas tipe-tipe dalam pikiran suatu pemecahan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemecahan masalah di

¹⁹ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung, CV Remaja Karya, 1976, hlm. 77.

²⁰ *Ibid*, hlm. 80.

antaranya; faktor-faktor situasional terjadi, misalnya pada stimulus yang menimbulkan masalah (sulit-mudah, baru-lama, penting-kurang penting, melibatkan sedikit atau banyak masalah lain). Faktor sosiopsikologis yang di antaranya meliputi: motivasi, kepercayaan, kebiasaan dan emosi.²¹

Selanjutnya adalah berpikir kreatif (*Creative Thinking*) diperlukan mulai dari komunikator yang harus mendesain pesannya, insinyur yang harus merancang bangunannya, sampai kepada pemimpin masyarakat yang harus memberikan perspektif baru dalam memecahkan atau mengatasi permasalahan sosial. Berpikir kreatif harus memenuhi tiga syarat yaitu: *pertama*, kreativitas melibatkan respon atau gagasan yang baru, *kedua*, memecahkan persoalan secara realistis, *ketiga*, kreativitas merupakan usaha untuk mempertahankan insight yang orisinal, menilai dan mengembangkannya sebaik mungkin.²²

Coleman dan Hammen (dalam Jalaludin Rakhmat, 1989:87) mengatakan beberapa faktor yang secara umum menandai orang-orang kreatif, di antaranya: *kemampuan kognitif* (termasuk kecerdasan di atas rata-rata, kemampuan melahirkan gagasan baru dan berlainan, dan fleksibilitas kognitif), *sikap yang terbuka* (orang yang kreatif mempersiapkan dirinya menerima stimulasi internal dan eksternal, ia memiliki minat yang beragam dan luas), *sikap yang otonom dan percaya pada diri sendiri* (orang kreatif tidak suka digiring karena lebih suka menampilkan dirinya sesuai dengan

²¹ *Ibid*, hlm. 81-84.

²² *Ibid*, hlm. 86.

kemampuan yang dimiliki, tidak selalu terikat pada konvensi sosial, karena itulah orang kreatif sering dianggap “nyentrik” atau bahkan gila.²³

Penjelasan di atas telah dipaparkan bahwa salah satu tujuan dalam proses berfikir adalah untuk menghasilkan sesuatu yang baru, tentunya sesuatu hal yang baru tersebut terlahir dari proses berpikir kreatif (*creative thinking*). Salah satu ciri orang yang berpikir kreatif salah satunya, seperti yang telah disebutkan di atas adalah mempunyai sikap yang terbuka, yang artinya bahwa orang yang kreatif merupakan orang yang mau menerima stimulasi baik itu internal maupun eksternal. Itu berarti juga orang kreatif mau menerima masukan atau segala unsur dari luar, dan tidak terikat, dapat beradaptasi dimanapun berada. Hal tersebut sangat diperlukan dalam membina suatu hubungan antar manusia di dunia ini. Bahwa semua manusia di dunia ini tidak sama itu benar, akan tetapi bagaimana manusia menjaga kualitas suatu hubungan, sehingga perbedaan itu tidak dianggap sebagai penghalang, akan tetapi dijadikan sebuah kekayaan, keragaman, dan memberi warna dalam kehidupan manusia.

Hubungan merupakan suatu bentuk jalinan komunikasi antar individu atau manusia baik itu dalam berbagai hal. Jalinan komunikasi tersebut dapat juga untuk menumbuhkan suatu hubungan sosial yang baik. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan dapat hidup sendiri. Sebagai manusia tentunya ingin berhubungan dengan orang lain secara positif. William Schurtz

²³ *Ibid*, hlm. 87.

(dalam Jallaludin Rakhmat, 1989:16) merinci kebutuhan sosial ke dalam 3 hal *inclusion, control, affection*. Kebutuhan sosial merupakan kebutuhan untuk menumbuhkan dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dalam hal interaksi dan asosiasi (*inclusion*), pengendalian dan kekuasaan (*control*), dan cinta kasih sayang (*afection*). Secara singkatnya kita ingin berhubungan dan bergabung dengan orang lain, kita ingin mengendalikan dan dikendalikan, dan kita ingin mencintai serta dicintai.²⁴

Menjalin suatu hubungan juga tidak hanya dengan manusia, akan tetapi juga dengan Tuhan (Sang Pencipta). Dalam hal ini hubungan dapat dikatakan lebih personal atau pribadi. Tentunya masing-masing manusia atau individu mempunyai caranya masing-masing dalam berhubungan dengan Tuhan, hal tersebut berkaitan dengan kepercayaan atau keyakinan dari masing-masing individu, karena setiap orang berhak atas agama atau kepercayaan apa yang akan dipeluk sebagai suatu keyakinan.

Agama merupakan segenap kepercayaan kepada Tuhan dan sebagainya, serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban, yang bertalian dengan kepercayaan itu²⁵. Beberapa tokoh berpendapat tentang agama, di antaranya Profesor Wallace yang mendefinisikan agama ialah suatu kepercayaan tentang makna terakhir alam raya. John Morley, agama adalah perasaan kita tentang kekuatan-kekuatan tertinggi yang menguasai nasib manusia, dan James

²⁴ Jallaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung, CV Remaja Karya, 1976, hlm. 16.

²⁵ W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, PN Balai Pustaka, 1976.

Martneau mendefinisikannya sebagai kepercayaan tentang Tuhan yang abadi yaitu tentang jiwa dan kemauan ilahi yang mengatur alam raya dan berpegang pada hubungan-hubungan moral dengan umat manusia.²⁶

Pada akhirnya manusia di dunia ini tidak ada yang sama, setiap manusia pasti mempunyai latar belakang maupun berbagai pilihan dalam hidupnya, termasuk dalam hubungan dengan Tuhan (beragama) maupun hubungan dengan sesama manusia. Bagaimanapun juga perbedaan itu tidak boleh dijadikan sebagai penghalang dan rintangan dalam hubungan baik antar umat manusia atau dengan Tuhan. Sangat dibutuhkan suatu pemikiran yang tepat sehingga kemudian menghasilkan sesuatu yang berguna dan dampak dari pemikiran tersebut dapat dirasakan manfaatnya bagi semua orang, karena pada dasarnya suatu pemikiran itu lahir dari usaha intelektual dan kreatifitas. Karena bagaimanapun manusia tidak dapat hidup sendiri dan perbedaan itu bukanlah suatu penghalang.

Berdasarkan Logika berpikir di atas misalnya saja, negara Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keragaman baik itu suku atau ras, budaya, bahkan kehidupan religiusnya (beragama). Tentunya hal tersebut sangat rentan dengan perselisihan atau perbedaan, karena kondisi yang tidak sama baik itu kehidupan sosial, ekonomi, atau keagamaan. Hal tersebut

²⁶ Nurcholish madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung, Mizan, 1987.

tentunya tidak boleh begitu saja dibiarkan karena akan menimbulkan suatu dampak yang kurang baik.

Menyikapi permasalahan tersebut kita akan mencoba menggali pemikiran-pemikiran atau gagasan dari seorang tokoh agama Islam yaitu K.H. Abdurrahman Wahid terhadap kehidupan antar umat beragama di Indonesia. Bagaimana seorang pemuka agama Islam memaknai kehidupan di tengah keberagaman yang ada di bumi pertiwi Indonesia. Selain itu juga bagaimana dengan wawasan serta intelektualitas dari sosok Gus Dur dapat memberikan kontribusi yang sangat berharga bagi kemajuan kehidupan manusia di Indonesia. Bagaimana dengan latar belakang kehidupannya serta pengalaman hidupnya, Ia dapat memberikan pemikiran yang dapat menjembatani perbedaan yang ada di Indonesia.

Membicarakan sosok K.H. Abdurrahman Wahid atau yang sering kita kenal dengan sebutan “Gus Dur” memang tidak akan pernah lepas dari pandangan, gagasan, pemikiran, serta sikapnya dalam menanggapi keberagaman atau pluralisme terutama dalam hal beragama di Indonesia. Ia merupakan seorang negarawan, cendekiawan muslim, tokoh agama, yang sangat lantang dengan pemikirannya terutama mengenai pentingnya membina hubungan yang harmonis antar umat beragama, di tengah keberagaman yang ada di Negara Indonesia. Meskipun Gus Dur adalah seorang kyai atau pemuka agama Islam akan tetapi ia sangat memperhatikan masalah pluralitas atau

kehidupan beragama di Indonesia, tidak hanya memikirkan kepentingan satu golongan saja akan tetapi semua kalangan dan golongan umat.

Seperti pemikirannya dalam sebuah artikel Gus Dur mengatakan “Bahwa ajaran Islam, sebagai komponen pembentuk dan pengisi kehidupan bermasyarakat seharusnya diarahkan sebagai faktor komplementer, bukannya faktor tandingan yang disintegratif, bahwa ajaran Islam harus diarahkan ke arah fungsi integratif”²⁷, dengan kata lain Gus Dur ingin menekankan bahwa agama Islam yang merupakan agama mayoritas di Indonesia harus mampu menjadi alat pemersatu bangsa di tengah keberagaman yang ada. Islam harus mampu merangkul umat beragama lain untuk bersatu menggalang persatuan, saling menghormati, toleransi antar umat beragama, dan menjadikan perbedaan baik itu suku, ras, dan agama sebagai keberagaman yang menjadikan kekayaan bangsa Indonesia.

Memaknai masalah kebebasan beragama, dalam Islam tidak ada ungkapan satu agama versus agama lain. Nabi Muhammad mengajarkan tentang keesaan Tuhan dan dalam dakwahnya beliau berupaya menghilangkan potensi konflik, seperti persepsi yang membedakan agama. Dalam terminologi Islam, tidak beragama itu disebut Kufr. Orang kafir bukanlah non-Muslim, tetapi orang yang tidak percaya pada agama apapun.²⁸ Hal

²⁷ Abdurrahman Wahid, *Masa Islam dan kehidupan bernegara dan Berbangsa*, Jakarta, Prisma, 1984, hlm. 3.

²⁸ M. Mazzahim Mohideen, *Islam, Anti-Kekerasan dan Hubungan Antar Iman. Dalam: Islam Tanpa-Kekerasan*, Yogyakarta, LKiS, 1998, hlm. 166.

tersebut semakin memperjelas tidak hanya bagi pemeluk Islam saja tetapi untuk semua umat beragama, perlunya toleransi antar umat beragama dan berupaya untuk menjadikan perbedaan tersebut sebagai suatu pilihan dan hak atas masing-masing dari pribadi manusia, bukan dijadikan sebagai sumber pemicu adanya konflik.

Menanggapi masalah pluralitas agama terdapat tiga cara pandang yang berbeda yaitu eksklusivisme, pluralisme, dan inklusivisme. Masing-masing cara pandang tersebut memiliki keterbatasan dan kelemahan. Eksklusivisme adalah cara pandang suatu kelompok agama yang menekankan bahwa ajaran agamanya saja yang paling benar, oleh karena itu, ada kecenderungan bagi penganut cara pandang ini untuk merendahkan agama yang lain. Cara pandang seperti ini muncul dalam perkataan seperti “Agamakulah yang paling benar”, atau dalam sikap yang cenderung menghina agama lain. Sementara kaum pluralis dipandang telah melakukan praktek reduksi terhadap agama. Kaum pluralis mereduksi identitas agama dengan mempromosikan tujuan universal. Kaum pluralis dengan paham humanisme turut menghapus kebenaran yang khas dalam masing-masing agama.

Inklusivisme merupakan cara pandang suatu kelompok agama yang menekankan adanya sikap keterbukaan.²⁹ Dari penjelasan pengertian Inklusivisme tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kaum Inklusif berusaha untuk menerima segala perbedaan dan berusaha untuk hidup

²⁹ Pardoyo, *Sekularisasi dalam Polemik*, Jakarta, Pustaka Utama Grafiti, 1993, hlm. 184.

berdampingan walaupun di atas perbedaan. Sikap terbuka tersebut yang membuat golongan ini mampu berinteraksi dengan baik dan dapat hidup berdampingan secara harmonis terhadap berbagai golongan manapun.

Dalam rangka mewujudkan masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera, maka perlu solusi atau pemecahan yang dapat menjembatani perbedaan tersebut. Keikhlasan dan kearifan dalam bersikap dan bertindak sangat diperlukan dalam usaha tersebut. Karena bagaimanapun juga manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan bantuan dari orang lain.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah menyangkut tentang kehidupan sosial dan menyoroti pandangan atau pemikiran dari seorang tokoh. Menurut Louis Gotschalk terdapat empat tahap yang harus dilalui untuk dapat merekonstruksi suatu peristiwa sejarah atau mengkaji sesuatu yaitu meliputi: pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan pada akhirnya sampai kepada tahap penulisan.

Metode atau cara dalam pengumpulan sumber dalam penelitian ini adalah dengan menginventarisir atau mengumpulkan tulisan-tulisan yang dapat berupa buku-buku, analisis berita, surat kabar, dll. Sumber-sumber tersebut meliputi berbagai macam buku karangan dari K.H Abdurrahman Wahid sendiri yang merupakan sumber primer, karena merupakan hasil dari

pemikirannya. Buku-buku karya K.H. Abdurrahman Wahid yang dipakai menyangkut bidang sosial dan keagamaan. Karya tersebut di antaranya: *Islamku, Islam Kita, Agama Masyarakat Negara Demokrasi, Islam Tanpa Kekerasan, Kiai Nyentrik Membela Pemerintah, Islam Liberal dan Fundamental, Ilusi Negara Islam ;Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia, Politik dan Islam Kultural, Hak Asasi Wanita dan Islam, Hubungan Antar Agama, Dimensi Internal dan Eksternalnya di Indonesia, Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia Dewasa Ini, dan Masa Islam dan Kehidupan Bernegara dan Berbangsa, dsb.*

Sedangkan sumber sekunder yang penulis gunakan di antaranya: *Presiden Dur yang Gus itu, Anehdot-Anehdot K.H. Abdurrahman Wahid* karangan M Mas'ud, *Gusdur dan Ilmu Sosial Transformatif* karangan Saiful Arif, *Jagadnya Gus Dur ;Demokrasi, Pluralisme, dan Pribumi Islam* karangan Zaenal Arifin, *Bersama saudara-saudari beriman lain, Perspektif gereja Katolik. Dalam: Dialog: Kritik dan Identitas Agama* karangan J.B Banawiratma, *Biografi Gus Dur (The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid* karangan Greg Barton, *Sejuta Hati Untuk Gus Dur* karangan Demian Dematra, *Nahdlatul Ulama ;Perjalanan Organisasi Islam Tradisional* karangan Tim LkiS, *Abdurrahman Wahid, Mengurai Hubungan Agama dan Negara* karangan Maridjan, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* karangan Nurcholish Madjid, *Islam Dalam Cita dan Fakta* karangan Nasr, *Islam Memadukan Agama dan Dunia* karangan Abdul Razaq, *Peran Nahdlatul*

Ulama Dalam Transformasi Sosial Ekonomi karangan Mohammad Najib, *Gus Dur Menjawab Kegelisahan Rakyat* karangan Jakob Oetama, *Damai Bersama Gus Dur* karangan Jakob Oetama, *Psikologi Komunikasi* karangan Jalaludin Rakhmat, *Gus Dur Sang Guru Bangsa* karangan Muhammad Rifai, *dsb.*

Selain itu juga dilakukan pengumpulan sebanyak mungkin karya publikasi yang didapat dari karya publikasi yaitu dari surat kabar dan berbagai majalah yang relevan untuk digunakan sebagai pendukung dalam penyusunan penelitian ini, mengingat K.H. Abdurrahman Wahid juga sering menuliskan berbagai pemikiran ataupun gagasannya dalam artikel atau dalam bentuk kumpulan karangan di berbagai surat kabar ataupun majalah. Kumpulan karangan dan artikel tersebut banyak ditemukan antara lain pada majalah: *Prisma, Bangkit, Basis, dsb.*

Setelah sumber-sumber yang relevan dikumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan kritik atas sumber yang ada atau verifikasi. Kritik sumber dilakukan untuk mengetahui kebenaran informasi atau untuk menguji otentisitas dan juga kredibilitasnya. Hal tersebut sangat diperlukan karena tidak semua sumber terbebas dari unsur kekeliruan dalam hal pencatatan ataupun unsur yang lainnya. Kegiatan verifikasi atau kritik sumber ini terdiri dari dua macam yaitu, kritik ekstern (keaslian sumber atau otentisitas), dan kritik intern (kebisaan dipercayai atau kredibilitas).³⁰ Kritik

³⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta, Yayasan Bentang Budaya, 2001, hlm. 101.

intern dapat digunakan untuk mengetahui nilai kebenaran suatu data yang diperoleh atau data tersebut dapat dipercayai atau tidak. Kritik intern ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan berbagai sumber untuk mendapatkan data yang jelas dan lengkap, sedangkan kritik ekstern adalah untuk mengetahui keaslian sumber yang digunakan dalam melakukan penulisan. Kritik ekstern ini dapat dilakukan dengan meneliti bahan yang digunakan lewat pemakaian bahasa dalam penulisan, corak penulisannya, dan lain sebagainya. Dalam pelaksanaannya proses kritik yang digunakan adalah dengan menggunakan metode perbandingan, yaitu dengan membandingkan satu informasi dengan informasi lainnya. Kesamaan informasi oleh beberapa sumber dipandang benar, apabila terdapat perbedaan informasi tentang suatu masalah, pemecahan yang ditempuh adalah mengikuti informasi yang diberikan oleh yang paling banyak sumber.

Selain dengan melakukan perbandingan cara lain yang digunakan dalam proses kritik sumber ini adalah dengan pembacaan secara intensif dan mencermati secara seksama berbagai sumber yang akan digunakan dalam penyusunan penelitian ini. Sebagai contoh dalam proses kritik sumber ini adalah, misalnya pada saat memaparkan mengenai cara pandang dalam agama yaitu paham inklusivisme, terdapat perbedaan penafsiran antara penulis yang satu dengan yang lain. F. Parwoto menyatakan bahwa inklusivisme merupakan paham yang menekankan superioritas agamanya sendiri, berbeda dengan Nurcholish Madjid yang menekankan bahwa inklusivisme merupakan

paham yang mengutamakan sikap keterbukaan dalam hal berhubungan antar umat beragama dan menekankan sikap saling menghormati. Kemudian juga setelah dilihat di sumber internet dapat dilihat dalam situs ([http://Inklusivisme Versus Eksklusivisme « Maula.htm](http://InklusivismeVersusEksklusivisme«Maula.htm).) dan dibaca secara seksama ternyata paham inklusivisme merupakan paham yang menekankan sikap terbuka dan juga menjunjung tinggi nilai humanisme. Jadi setelah membandingkan beberapa sumber, sumber yang relevan untuk dipakai adalah sumber dari Nurcholish Madjid dan sebagian dari situs internet.

Data berupa informasi yang sudah dianggap valid kemudian diinterpretasikan. Interpretasi merupakan suatu langkah yang dilakukan oleh penulis dalam menafsirkan fakta-fakta yang telah diuji dan untuk menganalisis sumber supaya dapat menghasilkan suatu peristiwa yang teruji kebenarannya. Adapun tujuan interpretasi adalah untuk mengurangi unsur subyektivitas yang ada dalam penulisan sejarah. Dalam interpretasi terdapat dua kegiatan pokok, yaitu analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan) data atau fakta-fakta yang telah terkumpul.³¹ Mengingat sumber kajian utama ini adalah teks, maka diperlukan penafsiran yang cermat agar makna aslinya dapat ditangkap secara tepat. Teori penafsiran teks itulah yang disebut dengan istilah hermeneutika. Langkah ini diambil dengan memperlihatkan landasan teori yang dipakai dalam penelitian.

³¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta, Yayasan Bentang Budaya, 2001, hlm. 101.

Langkah yang selanjutnya setelah melakukan analisis data adalah menentukan pendekatan. Pengertian pendekatan dalam penelitian sejarah adalah pola pikir atau cara pandang dari penulis terhadap suatu kejadian atau peristiwa sejarah dari sudut pandang tertentu. Menurut Sartono Kartodirjo dalam penelitian sejarah pendekatan sangat diperlukan sebagai cara sejarawan atau penulis untuk memandang suatu peristiwa atau kejadian karena pendekatan akan membantu sejarawan atau penulis dalam memandang dimensi-dimensi mana yang perlu diperhatikan, unsur-unsur mana yang perlu diungkapkan dan sebagainya.³² Pendekatan menjadi suatu hal yang sangat penting bagi penulisan sejarah sebab hasil penulisan tentang peristiwa masa lampau sangat ditentukan oleh jenis pendekatan yang dipakai oleh penulis.

Pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan historis, psikologis, dan sosial. Pendekatan historis digunakan untuk melihat bagaimana latar belakang dari kehidupan Abdurrahman Wahid, bagaimana latar belakang keluarganya, pendidikannya, dan lain sebagainya. Pendekatan psikologis penulis gunakan untuk mengkaji tentang biografi Abdurrahman Wahid. Melalui pendekatan ini penulis menguraikan sifat-sifat dasar Abdurrahman Wahid yang dapat penulis lihat dari biografinya, sehingga sedikit banyak penulis akan dapat menganalisa berbagai pikiran atau gagasan dari Abdurrahman Wahid tentang kehidupan antar umat beragama, setelah

³² Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta, Gramedia, 1992, hlm. 4.

melihat sifat-sifat dasar ataupun kepribadian dari sosok Abdurrahman Wahid. pendekatan sosial digunakan untuk melihat bagaimana kehidupan sosial dari Abdurrahman Wahid, bagaimana cara beliau dalam berhubungan atau berinteraksi dengan lingkungan sekitar, sehingga dengan mengetahui bagaimana sikap dan tingkah laku Abdurrahman Wahid dalam berhubungan dengan orang lain akan mempermudah penulis untuk mengkaji serta menganalisis pokok permasalahan

Setelah mengumpulkan data, kritik sumber dan interpretasi dijalankan barulah kemudian dilakukan langkah berikutnya yaitu penulisan hasil penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Skripsi yang berjudul Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang Kehidupan Antar Umat Beragama di Indonesia mempunyai sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Berupa pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, tinjauan pustaka, landasan teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Bab ini menyajikan uraian tentang berbagai pemikiran serta gagasan dari K.H. Abdurrahman Wahid tentang hubungan atau kehidupan antar umat beragama di Indonesia, dengan didasarkan dari latar belakang kehidupan keluarga, pendidikan, maupun sosialnya.

Bab III Bab ini akan menyajikan tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi pemikiran dari K.H. Abdurrahman Wahid tentang hubungan antar umat Bergama di Indonesia. Dari bab ini kita akan mengkaji faktor faktor penyebab dari pemikirannya dan dapat melihat bagaimana latar belakang dari Abdurrahman Wahid seperti, latar belakang keluarganya, latar belakang pendidikan dan juga kehidupan sosialnya.

Bab IV Bab ini diuraikan bagaimana pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid berdampak terhadap kelangsungan hidup dan hubungan antar umat beragama di Indonesia (Bagaimana eksistensi atau keberadaan golongan minoritas di tengah-tengah golongan mayoritas di Indonesia, Bagaimana persamaan hak dan kewajiban sebagai warga Negara Indonesia, kebebasan berekspresi, menyatakan pendapat, partisipasi aktif di segala bidang, dan berbagai pihak yang Pro dan Kontra terhadap pemikiran dan sepak terjang Abdurrahman Wahid).

Bab V Bab ini akan menyajikan kesimpulan dari penelitian permasalahan yang telah diuraikan pada Bab II, III, dan IV.

Demikianlah sistematika penulisan skripsi ini, dari uraian diatas dapat dicermati bahwa penulis ingin menyajikan tentang gagasan atau berbagai pemikiran dari K.H. Abdurrahman Wahid yang seorang Kyai atau pemuka agama Islam tentang hubungan serta kehidupan antar umat beragama khususnya di Indonesia.

BAB II

PEMIKIRAN K.H ABDURRAHMAN WAHID

TENTANG HUBUNGAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI INDONESIA

A. Mengurai Hubungan antara Agama, Ideologi, dan Pembangunan Negara

Hubungan antara agama dan ideologi negara pada dasarnya telah menjadi perhatian para pemikir dari zaman ke zaman. Apalagi kalau dikaitkan dengan masalah pembangunan, yang pada dirinya mengandung urgensi tersendiri pula. Dengan demikian, terdapat bahaya sangat besar berupa keinginan untuk menimbulkan minat belaka dalam membicarakan topik tersebut, tanpa dapat dikemukakan sesuatu yang fundamentalistik menjadi bahan renungan kita bersama. Apalagi kalau pendekatan yang diambil hanya untuk mencari kaitan di permukaan belaka antara agama dan ideologi negara, seperti sering dilakukan juru penerang pemerintah di negara-negara yang sedang berkembang dewasa ini.¹

Salah satu ciri negara yang besar dan mempunyai integritas tinggi adalah negara yang mampu mengakomodir atau mengharmonisasikan seluruh unsur-unsur atau berbagai elemen yang terdapat dalam negara, itu menjadi sebuah kesatuan yang selaras dan dapat menunjang dalam kehidupan berbangsa dan

¹ Abdurrahman Wahid, *Agama, Ideologi, dan Pembangunan. Dalam: Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta, LKiS, 2000, hlm. 1.

bernegara. Unsur tersebut seperti kita ketahui diantaranya meliputi, wilayah, pemerintahan, serta tidak ketinggalan unsur rakyatnya. Membicarakan masalah rakyat, dalam satu negara sekalipun, pasti kondisinya berbeda-beda, baik itu suku, ras, bahasa, bahkan kehidupan religiusnya atau dalam hal keagamaan. Hal tersebut terjadi salah satunya disebabkan oleh perbedaan letak geografis atau wilayah, karena biasanya masing-masing daerah memiliki ciri khas atau karakteristik masing-masing. Kita dapat mencontohkan negara kita sendiri, yaitu negara Republik Indonesia, yang mempunyai wilayah yang sangat luas dan keberagaman sumber daya alamnya maupun sumber daya manusianya.

Negara Republik Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki wilayah sangat luas, dengan gugusan kepulauannya yang sangat banyak. Masing-masing daerah mempunyai karakteristik atau ciri khasnya sendiri, baik itu suku, ras, budaya, ataupun agama. Membicarakan masalah agama atau dalam hal kepercayaan serta bagaimana kehidupannya, Indonesia merupakan salah satu contoh potret realitas kehidupan beragama yang patut dikaji secara lebih mendalam. Seperti kita ketahui bersama, bahwa negara Republik Indonesia sekalipun mempunyai wilayah yang sangat luas kemudian kondisi kultur atau budaya, serta masyarakatnya yang beragam, juga mempunyai kekayaan atau keberagaman dalam hal berkeyakinan atau beragama.

Di Indonesia terdapat beberapa agama yang diakui keberadaannya oleh pemerintah diantaranya, Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, bahkan Konghucu. Agama-agama tersebut ternyata mampu bersinergi dan

berkembang dengan baik, bahkan masyarakatnya mampu hidup berdampingan dengan rukun, penuh toleransi, serta harmonis, di tengah segala perbedaan yang ada. Walaupun tidak dapat dipungkiri pula bahwa sering terjadi perselisihan atau hal-hal yang menimbulkan permasalahan. Akan tetapi, negara adidaya seperti Amerika Serikat pun mengakui keberhasilan negara Republik Indonesia dalam mengupayakan perdamaian, kerukunan hidup antar umat beragama, serta kehidupan berdemokrasinya. Hal tersebut dikarenakan negara Indonesia mempunyai ideologi atau dasar negara yang sangat kuat, dasar negara atau ideologi yang mampu menjadi pedoman dan mampu mengakomodasi segala unsur atau elemen negara menjadi satu kesatuan. Dasar negara tersebut adalah Pancasila.

Pancasila sebagai dasar falsafah negara dan ideologi negara mengandung konsekuensi bahwa seluruh pelaksanaan dan penyelenggaraan negara terutama segala peraturan perundangan negara dijabarkan dari nilai-nilai Pancasila. Ungkapan bahwa Pancasila adalah sumber dari segala sumber hukum, berarti bahwa Pancasila merupakan sumber kaidah hukum negara yang secara konstitusional mengatur negara Republik Indonesia. Dalam kedudukannya yang seperti ini kemudian terjadi tumpang tindih antara Pancasila di satu sisi dengan agama di sisi lainnya. Agama memiliki lingkup sendiri yang sangat universal dan juga eksklusif yang berlaku bagi seluruh umat manusia, sehingga sangat sulit dibatasi hanya dari sisi keIndonesiannya saja. Rumusan Pancasila mengenai kehidupan bersama suatu agama-agama tentu berbeda dengan

rumusan masing-masing agama dalam hal kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.²

Pada dasarnya, setiap agama memiliki watak transformatif, yaitu berusaha menanamkan nilai-nilai yang baru dan mengganti nilai-nilai yang lama yang dianggap bertentangan dengan ajaran-ajaran agama. Dengan wataknya yang demikian itu agama tidak selalu menekankan segi-segi harmoni dan aspek-aspek yang integratif dalam kehidupan masyarakat. Akan tetapi, justru sering menimbulkan konflik-konflik baru karena misinya yang transformatif tersebut mendapat tantangan dari sebagian anggota masyarakat. Contoh yang paling mudah diambil adalah tantangan besar yang timbul ketika sekelompok golongan Islam meminta dicantumkan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya di dalam bagian batang tubuh Undang-Undang Dasar tahun 1945.³

Tinjauan atas kesulitan-kesulitan dalam hubungannya antara aspirasi agama dengan ideologi negara harus dipusatkan pada pertumbuhan ideologi negara itu sendiri. Pemusatan perhatian seperti ini akan membawa pada pengenalan yang lebih mendalam atas sumber-sumber kesulitan hubungan antar umat beragama, sehingga pemecahan masalah yang diusulkan juga dapat diusulkan secara tuntas karena berpijak pada persoalan yang nyata. Kesulitan-

² Abdurrahman Wahid, *Pancasila sebagai Ideologi dalam kaitannya dengan kehidupan beragama dan berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Oetojo Oesman dan Alfian: Pancasila sebagai Ideologi dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara*, Jakarta, BP-7 Pusat, 1991, hlm. 163-164.

³ Abdurrahman Wahid, *Penafsiran kembali ajaran agama (dua kasus dari Jombang). Dalam: Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta, LKiS, 2000, hlm. 75.

kesulitan tersebut bermula dari proses penumbuhan ideologi negara yang berjalan labil. Pertentangan antara ideologi-ideologi sekuler dan theokratis senantiasa berjalan berlarut-larut, dan biasanya tidak selesai hanya dengan kompromi formal saja.⁴

Pancasila pada dasarnya merupakan sebuah kesepakatan bersama antara semua golongan yang hidup di tanah air Indonesia. Akan tetapi, sebuah kesepakatan tidak akan berfungsi dengan baik dan banyak, jika tidak didudukkan dalam status yang jelas. Rumusan Pancasila sebagai suatu ideologi bangsa atau negara mempunyai arti bahwa setiap warga negara terikat oleh ketentuan-ketentuan yang tertuang dalam sila yang lima sebagai falsafah negara. Pancasila sebagai suatu kerangka berfikir yang harus diikuti dalam suatu perumusan atau penyusunan Undang-Undang Dasar serta perangkat hukum yang lainnya.⁵

Pancasila diharapkan hanya dijadikan sebagai “Polisi Lalu Lintas” bagi kelangsungan hidup beragama dan berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini Pancasila berperan dalam membuat aturan permainan antar umat beragama dan berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sehingga kemudian menjadi jelas batas yang menjadi wewenang Pancasila dengan tanpa

⁴ Abdurrahman Wahid, *Penafsiran kembali ajaran agama (dua kasus dari Jombang)*. Dalam: *Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta, LKiS, 2000, hlm, 6.

⁵ Abdurrahman Wahid, *Pancasila sebagai Ideologi dalam kaitannya dengan kehidupan beragama dan berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa*. Dalam Oetojo Oesman dan Alfian: *Pancasila sebagai Ideologi dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara*, Jakarta, BP-7 Pusat, 1991, hlm. 163-164.

mengganggu kebebasan beragama dan berkeyakinan masing-masing individu atau insan manusia. Unsur tunggal atau satu agama yang menjadi pedoman dalam satu negara dapat dihilangkan, karena tidak sesuai dengan penghargaan terhadap hak asasi setiap manusia.

Abdurrahman Wahid menganggap bahwa Pancasila dan agama tidak seharusnya dipertentangkan ataupun diperdebatkan. Menurut tokoh besar ini, Pancasila adalah hanya masalah duniawi yang tidak memiliki dimensi atau hubungannya dengan urusan akhirat, dan masalah ini lebih tepat untuk diurus oleh negara. Sedangkan suatu agama bukanlah ideologi ciptaan dari manusia. Abdurrahman Wahid akan sangat tidak setuju dengan segala bentuk-bentuk peraturan dengan mengambil legitimasi suatu agama tertentu. Jadi Pancasila tidak dapat diterima kalau hanya untuk membenarkan tindakan serta sikap golongan agama tertentu.

Pernyataan yang lainnya dalam hal hubungan antara dasar negara dan agama, juga diperkuat oleh pernyataan Abdurrahman Wahid dalam sebuah wawancara pada tanggal 24 Juni 1992 oleh Douglas E. Ramage, yang mengatakan bahwa:

“ Pancasila merupakan serangkaian prinsip-prinsip yang bersifat lestari. Ia memuat ide-ide yang baik tentang hidup bernegara yang mutlak diperjuangkan. Saya akan mempertahankan Pancasila yang murni dengan jiwa dan raga saya, terlepas dari kenyataan bahwa Ia tidak jarang pula

dikebiri atau di manipulasi, baik oleh segelintir golongan atau sekelompok umat Islam”.⁶

Gambar 2.1: Foto Abdurrahman Wahid tahun 1970-an



Abdurrahman, 1979
(Kompas).

Sumber: Greg Barton, *Biografi Gus Dur (The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid)*, Yogyakarta, LKiS, 2002, hlm. 239.

Dalam pandangan Abdurrahman Wahid, Pancasila sangat penting dipakai sebagai landasan untuk memberi legitimasi bagi kegiatan politik organisasi serta sebagai titik tolak untuk menyatakan keprihatinan atas masalah-masalah dasar yang berkenaan dengan persatuan dan tujuan nasional. Abdurrahman Wahid

⁶ Abdurrahman Wahid, “Gus Dur, Nu dan Masyarakat Sipil” Dalam Douglas E. Ramage: “Pemahaman Abdurrahman Wahid tentang Pancasila dan Penerapannya”, Yogyakarta, LKiS, 1994, hlm. 101.

ingin menampilkan Pancasila sebagai jawaban atas masalah-masalah inti dalam kehidupan politik dan juga kehidupan sosial kemasyarakatan. Abdurrahman Wahid juga ingin membangun citra dirinya sebagai pendukung kuat dari idealisme negara Pancasila. Bagi seorang Abdurrahman Wahid, toleransi dan kerukunan hidup antar umat beragama yang secara implisit terkandung di dalam Pancasila merupakan prasyarat yang sangat penting dalam pembangunan sebuah masyarakat demokrasi di negeri ini. Dalam pandangan Abdurrahman Wahid, Pancasila juga merupakan sebuah kesepakatan politik yang memberi peluang kepada bangsa Indonesia untuk mengembangkan kehidupan sosial yang sehat dan juga harmonis dalam sebuah negara kesatuan.⁷

Abdurrahman Wahid yang sangat kita kenal sebagai seorang pribadi yang sangat liberal, juga mengemukakan penolakannya terhadap formalisasi Islam. Formalisasi Islam berarti memposisikan Islam sebagai legitimasi untuk melakukan segala tindakan baik itu dalam bidang sosial, politik, budaya dan sebagainya. Itu berarti bahwa segala aspek kehidupan dalam bidang apapun harus atas dasar keIslaman. Islam sebagai etika sosial harus menekankan substansi ketimbang formalisme simbolis dan konteks sosio-politis dari aktualisasi ajaran Islam. Ketika Islam dilihat dari substansi atau nilai fundamentalnya, maka Islam mampu diterapkan secara kontekstual sesuai dengan kultur dan latar belakang yang beragam. Menurut jalan pikiran ini Islam

⁷ *Ibid*, hlm. 103.

mesti ditilik dari fungsinya sebagai pandangan hidup yang mementingkan kesejahteraan masyarakat, apapun bentuk masyarakat tersebut.⁸

Sebaliknya, Abdurrahman Wahid melihat bahwa kejayaan Islam justru terletak dari kemampuan agama ini untuk berkembang secara lebih kultural. Dengan kata lain, Abdurrahman Wahid lebih memberikan apresiasi kepada upaya kulturisasi (*Culturization*). Ketidaksetujuan Abdurrahman Wahid terhadap formalisasi Islam itu terlihat, misalnya terhadap tafsiran ayat Al Qur'an yang berbunyi "*Udhkulluu fi al silmi kaffah*", yang sering kali ditafsirkan secara literal oleh para pendukung Islam formalis. Jika kelompok Islam formalis yang menafsirkan kata "*al silmi*" dengan kata "*Islami*", sebaliknya Abdurrahman Wahid menafsirkan kata tersebut dengan istilah "*Perdamaian*". Menurut Abdurrahman Wahid, untuk menjadi seorang muslim yang baik, seorang muslim sekiranya perlu menerima prinsip-prinsip keimanan, menjalankan ajaran (rukun Islam) secara utuh, menolong mereka yang membutuhkan pertolongan, menegakkan profesionalisme, dan bersikap sabar ketika menghadapi cobaan dan ujian. Konsekuensinya, mewujudkan sistem yang Islami atau formalisasi tidaklah menjadi syarat bagi seseorang untuk diberi predikat sebagai muslim yang taat.⁹

⁸ Syaiful Arif, *GUS DUR, dan Ilmu Sosial Transformatif, sebuah biografi Intelektual*, Depok, Penerbit Koekosan, 2009, hlm. 58.

⁹ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Kita, Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta, Wahid Institute, 2006, hlm. xv.

Masih dalam konteks formalisasi, Abdurrahman Wahid juga menolak ideologisasi Islam atau syariatisasi Islam. Ideologisasi Islam itu berarti bahwa dasar atau landasan dari suatu negara adalah Islam, dan segala hal yang menyangkut kehidupan berbangsa dan bernegara dalam segala bidang, harus berbasis Islam. Sedangkan Syariatisasi Islam berarti bahwa Islam dijadikan sebagai jalan hidup bagi manusia dalam berbagai hal. Bagi Abdurrahman Wahid, ideologisasi Islam tidak sesuai dengan perkembangan Islam di Indonesia, yang dikenal dengan “Negerinya kaum Muslim moderat”. Islam di Indonesia, menurut Abdurrahman Wahid, muncul dalam keseharian kultural yang tidak berbaju ideologis. Di sisi lain, Abdurrahman Wahid melihat bahwa ideologisasi Islam mudah mendorong umat Islam kepada upaya-upaya politis yang mengarah pada penafsiran tekstual dan radikal terhadap teks-teks keagamaan. Implikasi paling nyata dari ideologi Islam adalah upaya-upaya sejumlah kalangan untuk menjadikan Islam sebagai ideologi alternatif terhadap Pancasila, serta keinginan dari sejumlah kelompok untuk memperjuangkan kembalinya Piagam Jakarta. Upaya-upaya untuk “meng-Islamkan” dasar negara dan juga “men-Syari’atkan peraturan-peraturan daerah itu bukan saja a-historis, tetapi juga bertentangan dengan Undang-Undang Dasar 1945.¹⁰

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa Abdurrahman Wahid menginginkan tidak adanya suatu dominasi golongan atau kelompok tertentu

¹⁰ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Kita, Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta, Wahid Institute, 2006, hlm, xvi.

dalam suatu negara. Hal tersebut memang perlu dihindari karena kalau terus dibiarkan, hal tersebut akan menimbulkan permasalahan seperti tindakan yang semena-mena dari golongan yang kuat ataupun golongan mayoritas (*kediktatoran*), timbulnya kecemburuan dan masih banyak lagi pastinya dampak dari hal tersebut yang akan mengganggu keharmonisan kehidupan antar umat manusia. Hal itu dapat saja terjadi, salah satunya karena golongan mayoritas biasanya memiliki posisi yang kuat dalam suatu lingkungan. Mendiskreditkan golongan minoritas hendaknya dihindari agar tidak terjadi konflik sosial yang dampak jangka panjangnya akan sangat mengganggu kestabilan dan kerukunan antar umat manusia.

Penolakan Abdurrahman Wahid terhadap formalisasi, ideologisasi, dan syari'atisasi itu mendorongnya untuk tidak menyetujui gagasan tentang negara Islam. Islam sebagai jalan hidup (*syari'at*) tidak memiliki konsep yang jelas tentang negara, dan tidak memiliki konsep tentang bagaimana negara dibuat atau dipertahankan. Dasar yang dipakai meliputi: *Pertama*, bahwa Islam tidak mempunyai pandangan yang jelas dan pasti mengenai pergantian kepemimpinan. Itu terbukti ketika Nabi Muhammad SAW wafat dan digantikan oleh Abu Bakar. Pemilihan Abu Bakar sebagai pengganti Rasulullah dilakukan dengan cara *bai'at* oleh kepala suku, kemudian pada saat Abu Bakar wafat, beliau menunjuk Umar bin Khatab sebagai penggantinya, hal itu berarti dipakai sistem penunjukan. Kedua, besarnya negara yang diidealisasikan oleh Islam juga tidak jelas ukurannya. Nabi Muhammad meninggalkan Madinah tanpa

adanya kejelasan mengenai bentuk pemerintahan kaum Muslimin. Tidak ada kejelasan, misalnya negara Islam yang diidealkan bersifat mendunia dalam konteks negara bangsa (*nation state*), ataukah hanya negara kota (*city state*).¹¹

Dari paparan tersebut nampaknya kita menjadi lebih dapat memahami bagaimana arah pemikiran dari seorang Abdurrahman Wahid. Ia sangat menolak unsur-unsur formalisasi, ideologisasi, dan syari'atisasi Islam dalam suatu negara. Jelas sebagai seorang pemikir Muslim yang liberal dan berpandangan Inklusif (terbuka), dia banyak sekali mengarahkan segala tindakan dan sikapnya baik itu kritik-kritiknya dan sebagainya kepada para pemikir Islam ataupun orang Islam dari kelompok atau golongan eksklusif, yang banyak dianut oleh kelompok-kelompok Islam radikal, fundamentalis, serta kelompok garis keras lainnya.

Agama atau kepercayaan dengan ideologi suatu negara memang tidak dapat dicampur adukkan atau dikait-kaitkan. Pada hakekatnya masalah agama atau kepercayaan merupakan suatu hal yang bersifat pribadi masing-masing individu, beragama adalah masalah hubungan vertikal seorang manusia kepada Tuhannya, dan masalah ideologi atau dasar negara lebih kepada hubungan horizontal sesama manusia. Agama lebih kepada dimensi akhirat, sedangkan ideologi negara dimensinya lebih kepada duniawi. Seperti kita ketahui bersama negara Republik Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan baik itu

¹¹ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Kita, Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta, Wahid Institute, 2006, hlm. xvii.

sumber daya alamnya maupun sumber daya manusianya. Kekayaan sumber daya manusia yang dimiliki oleh Indonesia dapat kita lihat dengan keberagaman baik itu suku, ras, agama, budaya, bahasa, adat istiadat, serta kondisi sosial kemasyarakatannya yang harmonis penuh suasana kekeluargaan.

Melihat kondisi masyarakat Indonesia yang beragam, maka mencampurkan masalah duniawi dan akhirat tentu suatu tindakan yang kurang bijak, memasukkan suatu agama untuk dijadikan suatu dasar atau ideologi pada suatu negara tentunya bukan solusi bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Dasar negara atau ideologi dibuat adalah untuk menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, jadi sangat tidak bijak apabila kita dipaksakan untuk mematuhi dasar negara atau ideologi yang mengandung unsur agama atau keyakinan tertentu. Karena seperti kita ketahui bahwa beragama merupakan hak yang paling asasi yang dimiliki oleh setiap manusia, jadi sudah selayaknya untuk tidak dicampur masalah agama dan dasar negara. Dasar negara yang bersifat universal, dan tidak menuju pada kelompok tertentu, merupakan dasar negara yang dapat dijadikan pedoman negara dan rakyat Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

B. Islam Yang Toleran dan Menjunjung Tinggi Persaudaraan, dan Perdamaian antar Umat Beragama

Berdirinya negara Republik Indonesia adalah lebih disebabkan karena kesadaran berbangsa dan bernegaranya, bukan sekedar karena faktor ideologi

Islam ataupun ideologi agama-agama tertentu. Perdebatan yang pernah terjadi pada sekitar tahun 1930-an tentang bentuk atau dasar negara, antara golongan sekuler dan golongan agama sama-sama mendapatkan sebuah hambatan. Golongan agama menginginkan berdirinya negara Islam, akan tetapi terbentur oleh realitas masyarakat di Indonesia yang heterogen suku, ras, bahasa, budaya, bahkan dalam hal kepercayaannya. Begitu pula dengan golongan sekuler yang tidak dapat menerapkan sekularismenya, karena ternyata bangsa Indonesia adalah bangsa yang sangat religius dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur agama atau kepercayaan. Melihat dua ideologis yang sulit bahkan tidak dapat diterapkan di itu, maka harus terdapat suatu titik temu, yang pada akhirnya membawa kita kepada negara dengan bentuk “Republik Indonesia”, dan dengan dasar negara atau ideologinya yaitu Pancasila. Dengan kata lain, Pancasila merupakan ideologi nasional yang mampu mengumpulkan semua ideologi yang berkembang di negara Republik Indonesia. Melalui paham kebangsaan dan rasa nasionalisme diharapkan Pancasila dapat mengikat kehidupan antar umat beragama yang penuh dengan toleransi, tenggang rasa, dan sikap saling hormat-menghormati.¹²

Abdurrahman Wahid sebagai salah seorang cendekiawan muslim dan juga tokoh yang sangat berpengaruh khususnya bagi umat Islam ingin menunjukkan sikapnya yang terbuka dan berusaha merangkul seluruh warga negara, sekalipun

¹² Abdurrahman Wahid, *Kiai Menggugat Gus Dur Menjawab (Sebuah Pergumulan Wacana dan Transformasi)*, Jakarta, Fatma Press, 1989, hlm. 56.

di atas segala perbedaan yang ada. Abdurrahman Wahid juga sangat ingin berusaha mengubah wajah serta citra agama Islam yang selama ini terkesan eksklusif dan bahkan cenderung ekstrim. Anggapan banyak orang terutama pada kalangan non-muslim mengenai hal itu bisa dimaklumi, mengingat beberapa kejadian serta tragedi seperti masalah terorisme yang melakukan pengeboman serta tindakan anarkis yang banyak pelakunya mengatasnamakan agama Islam.

Abdurrahman Wahid, lewat berbagai pemikiran serta tindakannya, berusaha menunjukkan ajaran Islam yang sesungguhnya. Ia ingin menunjukkan wajah Islam yang menjunjung tinggi perdamaian antar umat manusia, penuh cinta kasih, persaudaraan yang erat, dan mampu merangkul berbagai golongan umat manusia menuju harmonisasi kehidupan yang indah dan lebih baik. Selain itu dia juga ingin menunjukkan nilai-nilai serta prinsip dasar Islam yang bersifat universal dan penuh dengan toleransi.

Prinsip-prinsip nilai universal Islam yang harus diperjuangkan adalah: nilai-nilai yang menyangkut keselamatan fisik masyarakat dari tindakan badan, keselamatan keyakinan agama masing-masing tanpa adanya paksaan perpindahan agama, keselamatan keluarga dan juga keturunan, keselamatan harta dan benda pribadi di luar prosedur hukum, dan keselamatan profesi. Menjamin kelima nilai-nilai universal tersebut merupakan prasyarat bagi tegaknya suatu pemerintahan yang berdasarkan hukum. Dengan kepastian hukumlah sebuah masyarakat mampu mengembangkan pengakuan terhadap persamaan hak dan derajat antar sesama warga negara. Kedua jenis persamaan

itulah yang akan menjamin terwujudnya keadilan sosial dalam arti sebenarnya, yang di dalamnya mengakui penegakan hak-hak asasi manusia dan persamaan kedudukan seluruh warga negara di muka hukum.¹³

Dalam hal toleransi, toleransi beragama dan menganut kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah sikap mau menghargai orang lain yang berbeda agama atau kepercayaannya dengan dirinya sendiri, sehingga timbullah kerukunan hidup, tidak saja sebagai sama-sama warga negara yang wajib mengabdikan kepada tanah air dan bangsanya, tetapi juga sebagai makhluk Tuhan yang wajib mengabdikan kepada-Nya. Kalau kadang-kadang terlihat gejala kurang toleran timbul dalam masyarakat Indonesia, salah satu sebab yang mungkin adalah kurangnya pengertian tentang agamanya atau kepercayaannya sendiri dan lebih-lebih kurangnya pengertian tentang agama atau kepercayaan orang lain.¹⁴

Makna toleransi jelas berkaitan erat dengan ilmu. Tanpa ilmu orang tidak dapat membedakan pendapatnya sendiri dengan pendapat orang lain. Tanpa pengetahuan tentang paham, kepercayaan atau agama orang lain walaupun setidak-tidaknya pada pokok-pokoknya, orang tidak dapat membedakan dengan paham, kepercayaan atau agamanya sendiri. Tanpa ilmu pengetahuan yang

¹³ Abdurrahman Wahid, *Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam. Dalam: Budi Munawarrahman, Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta, Paramadina, 1994, hlm. 546.

¹⁴ M.A. Supangat, *Memperkokoh Dasar Toleransi serta Kerukunan Hidup Beragama dan Menganut Kepercayaan Kepada Tuhan YME dalam Negara Pancasila. Dalam: Mawas Diri, Edisi April*, Jakarta, Mawas Diri, 1990, hlm. 19.

cukup, orang tidak dapat memiliki sifat toleran secara lahir dan batin. Pada dasarnya setiap agama atau kepercayaan mempunyai ajaran tentang pentingnya membina sikap toleransi antar umat beragama.¹⁵

Dalam Islam dasar toleransi terdapat dalam al Qur'an, Surat Al-Baqarah ayat 256, *"Tidak ada paksaan dalam agama; sesungguhnya sudah nyata petunjuk dari pada kesesatan"*, dan Surat Al-Kaatiruun ayat 6, yang artinya, *"Untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku"* Surat An-Nissa ayat 152 *"Orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dengan tiada memperbedakan salah seorang diantara mereka itu, maka nanti Allah memberi pahala kepada mereka, dan adalah Allah pengampun lagi pengasih"*.¹⁶

Dalam agama Budha, kitab Bagawat Gita, Raya Widya-Raya Guhya Yoga, ayat:14, *"Melalui jalan manapun anak manusia bermaksud mendekati Aku, pastilah ia akan Aku jumpai, tanpa membedakan jalan mana yang dipilih, sebab semua jalan menuju Aku"*.

Dalam ajaran Nasrani, Kitab Injil, 2 Timotius 2: ayat 16, *"Adapun tiap-tiap kitab yang diwayuhkan Allah berfaedah bagi pelajaran, bagi hal menyatakan yang salah, bagi hal memperbaiki yang rusak, dan bagi hal mengajarkan jalan yang benar"*, ayat 17, *"Supaya hamba Allah itu sempurna, terlengkap bagi segala perbuatan baik"*. Hukum kasih Kristus, Matius 22: ayat

¹⁵ Ibid, hlm. 20.

¹⁶ M.A. Supangat, *Memperkokoh Dasar Toleransi serta Kerukunan Hidup Beragama dan Menganut Kepercayaan Kepada Tuhan YME dalam Negara Pancasila*. Dalam: Mawas Diri, Edisi April, Jakarta, Mawas Diri, 1990 hlm. 22.

39, *“Kau kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap akal budimu, lalu: Hendaklah engkau mengasihi sesama manusia seperti dirimu sendiri”*.¹⁷

Semua agama atau kepercayaan pada dasarnya mengajarkan kebaikan dan nilai-nilai kemanusiaan termasuk pentingnya membina sikap toleransi antar umat beragama. Pada dasarnya semua agama baik, dan tidak ada yang mengajarkan hal yang menuju kesesatan serta perpecahan manusia. Kita semua perlu mengembangkan sikap toleransi dan hidup berdampingan, karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial, yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Sikap keterbukaan akan mendorong kondisi kehidupan antar umat beragama yang harmonis dan penuh dengan dinamika.

Dasar atau landasan toleransi serta kerukunan hidup beragama atau menganut kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam negara Pancasila ini sesungguhnya adalah Pancasila itu sendiri, terutama sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa. Usaha membina toleransi serta kerukunan tersebut supaya semakin kokoh dan membudaya, yang terutama adalah makna sila Ketuhanan Yang Maha Esa untuk meningkat kepada pemahaman makna Pancasila seutuhnya, dan pemahaman inilah yang menuntuni amalan setiap warga negara. Sikap toleransi dalam beragama atau menganut kepercayaan terhadap Tuhan YME, yang menimbulkan kerukunan hidup itu, berakar pada sebuah pengakuan bersama dari berbagai umat beragama dan penganut kepercayaan terhadap

¹⁷ *Ibid*, hlm. 23.

Tuhan Yang Maha Esa di Indonesia, bahwa Tuhan itu Maha Esa, Maha Kuasa, Maha Mulia, dan sebagainya.

Meskipun tidak semua warga bangsa Indonesia memeluk Agama Islam, karena bangsa Indonesia bertaukhid, maka bangsa Indonesia adalah bangsa Islami, artinya menganut asas Islam, yaitu beramal mulia menurut ajaran agama atau kepercayaan masing-masing untuk mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan lahir dan batin di dunia dan akhirat. Nama-nama agama beserta kitab suci masing-masing dan nama alirannya terhadap kepercayaan Tuhan YME yang berbeda-beda, tetapi esensi ajarannya adalah sama, yaitu menjunjung budi-pekerti luhur dengan hidup berkasih sayang sebagai jalan selamat dan bahagia lahir batin, dunia dan akhirat¹⁸

Islam tidak lebih hanya difungsikan sebagai komplementer bagi kehidupan sosial, budaya dan politik saja. Islam tidak dijadikan sebagai “pemberi warna tunggal” bagi kehidupan masyarakat. Dengan ungkapan yang lebih jelas bahwa Islam adalah alternatif bagi apa yang ada dewasa ini.¹⁹ Usaha untuk melembagakan Islam dalam negara harus dihindari, apalagi wujud negara

¹⁸ M.A. Supangat, *Memperkokoh Dasar Toleransi serta Kerukunan Hidup Beragama dan Menganut Kepercayaan Kepada Tuhan YME dalam Negara Pancasila*. Dalam: Mawas Diri, Edisi April, Jakarta, Mawas Diri, 1990, hlm. 25.

¹⁹ Abdurrahman Wahid, *Masa Islam dalam Kehidupan Bernegara dan Berbangsa*. Dalam: Prisma, Edisi Ekstra Januari, Yogyakarta, Prisma, 1984, hlm. 8.

agama. Karena peran utama yang dibawa Islam adalah “Tauhid”. Segala macam institusi yang mengatasnamakan Islam hanyalah pemikiran atau *ijtihad* belaka.²⁰

Jalan yang harus ditempuh oleh agama dalam melakukan transformasi kehidupan masyarakat adalah bermula dari transformasi intern agama masing-masing. Agama harus merumuskan kembali pandangan-pandangannya terhadap harkat dan martabat manusia, serta kesetaraan manusia di muka hukum dan solidaritas semua umat manusia. Dari sini masing-masing agama dapat saling berintegrasi dengan keyakinan lain dalam bentuk pencapaian nilai-nilai universal yang dapat dipergunakan dalam mendudukkan hubungan antar agama dalam tatanan baru. Islam sendiri dalam keyakinan akan lebih menjadi Rahmat Lil Alamin bagi seluruh sendi-sendi kehidupan umat manusia.²¹

Hal tersebut merupakan beberapa contoh yang banyak diusahakan oleh beberapa cendekiawan atau intelektual muslim seperti Amin Rais, Nurcholish Madjid, Muchtar Persis bahkan Abdurrahman Wahid sekalipun, dan juga masih banyak lagi cendekiawan muslim lainnya. Tentunya kita semua berharap tidak hanya terbatas pada kalangan intelektual hendaknya usaha dan reformasi pemikiran tentang Islam dan bagaimana seharusnya cara berkehidupan antar umat beragama yang lebih baik, terus diupayakan pula oleh seluruh komponen masyarakat.

²⁰ Abdurrahman Wahid, *Membangun Demokrasi*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 1999, hlm. 25.

²¹ Abdurrahman Wahid, *Mengurai Hubungan Negara dan Agama*, Jakarta, Gramedia Widiasarana Indonesia, 1999, hlm. 167-168.

Sangat bagus jikalau seluruh umat Islam terutama juga para intelektual Islam mengambil sikap Integratif atau lebih mengarah pada persatuan bukan perpecahan umat manusia, lebih memasukkan diri pada *mainstream* kehidupan bangsa yang memperjuangkan demokrasi serta tatanan yang lebih adil di kemudian hari. Kita setiap hari berjumpa dengan orang yang memiliki kemampuan atau intelektual yang berbeda. Setelah ditunjukkan bahwa Islam mempunyai sumbangan pada peradaban manusia, mereka pun kagum. Kita seharusnya kagum pula terhadap agama lain yang juga mempunyai jawaban. Pada pokoknya setiap tradisi pemikiran keagamaan mempunyai andil dan sumbangan masing-masing. Adakah intelektual muslim yang benar-benar memahami orang penghayat, kejawen, atau masalah China? Paling tidak akhirnya merendahkan atau mengatakan musyrik. Kita terlalu sempit memahami apa yang dikatakan nabi dalam hadist: “Barang siapa mengetahui dirinya, mengetahui Tuhannya”. Harus disadari bahwa dirinya tidak berdiri sendiri, tetapi harus dilihat dalam konteks kemasyarakatan.²²

Dengan kata lain Abdurrahman Wahid ingin mengatakan perlunya sikap saling menghargai tindakan serta pendapat orang lain. Kita sebagai manusia atau insan yang beragama juga harus berusaha untuk menjadi orang yang mau mendengar, tidak hanya saja mau untuk didengar. Sudah saatnya kita berpandangan terbuka dan mempunyai keinginan untuk berdinamika dengan

²² Abdurrahman Wahid, *Intelektual di Tengah Eksklusivisme. Dalam: Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta, LKiS, 2000, hlm. 202.

lingkungan sekitar sekalipun itu berbeda. Terkadang dari sebuah perbedaan itulah muncul sesuatu yang baru, yang tanpa kita sadari akan menambah kekayaan pribadi kita sebagai manusia, yakni manusia yang membutuhkan orang lain, manusia yang tidak dapat berdiri sendiri, dan membutuhkan bantuan orang lain. Karena pada hakekatnya manusia adalah makhluk sosial.

Islam sebagai suatu sistem dalam kehidupan masyarakat nampaknya masih perlu dikaji secara lebih mendalam. Terdapat beberapa aspek yang bisa dikaji antara lain: aspek kelembagaan (proses dinamisasi, pranata hukum, proses perluasan dogma dan aqidah, proses perkembangan Islam sebagai gerakan dan proses reorientasi dakwah), aspek nilai (aspek tumbuhnya nilai yang bersifat universal dan institusionalisasi yang ditolerir, termasuk kategori ini adalah upaya dinamisasi yang biasanya tidak dimasukkan kepada gerakan pembaharuan, dan yang terakhir adalah Aspek pandangan kaum muslimin terhadap kapasitasnya sebagai mayoritas ataupun minoritas. Aspek-aspek tersebut merupakan bidang-bidang yang seluruhnya menjadi prioritas dalam upaya pembaharuan Islam sebagai suatu sistem kemasyarakatan. Aspek tersebut meliputi bidang ilmiah yang bersifat kultural dan non kultural.²³

Menanggapi maraknya kekerasan dan masalah terorisme, pada dasarnya Islam sangat mengutuk tindakan tersebut. Satu-satunya penggunaan kekerasan yang bisa ditolerir oleh Islam adalah jika kaum muslimin diusir dari tempat tinggal mereka. Seseorang yang sering menggunakan kekerasan dan melakukan

²³ Abdurrahman Wahid, *Muslim di Tengah Pergumulan*, Jakarta, Lappenas, 1981, hlm. 14-15.

tindakan terorisme, dengan mengatasnamakan agama Islam disebut kelompok Islam garis keras atau radikal. Lahirnya kelompok-kelompok Islam garis keras atau radikal tersebut tidak dapat dipisahkan dari dua sebab. *Pertama*, Para penganut Islam garis keras mengalami kekecewaan dan alienasi karena “ketertinggalan” umat Islam terhadap kemajuan budaya Barat, yang pada akhirnya mereka menggunakan kekerasan untuk menghalangi ofensif materialistik dan menghalangi penetrasi Barat. *Kedua*, kemunculan kelompok-kelompok Islam garis keras itu tidak terlepas dari adanya pendangkalan agama dari kalangan umat Islam sendiri, khususnya pada angkatan mudanya. Pendangkalan tersebut terjadi dikarenakan mereka terlibat dalam gerakan-gerakan kelompok Islam garis keras atau radikal yang pada umumnya terdiri dari mereka yang berlatar pendidikan ilmu-ilmu eksakta dan ekonomi. Latar belakang seperti itulah yang menyebabkan pikiran mereka penuh dengan hitungan matematik, dan tidak ada waktu untuk mengkaji Islam secara lebih mendalam. Mereka mencukupkan diri pada interpretasi keagamaan yang dipahami lewat literatur atau tekstual. Bacaan atau hafalan dalam jumlah besar memang sangat mengagumkan, tetapi pemahaman terhadap substansi ajaran Islam sangat lemah, karena tidak mempelajari berbagai penafsirannya dan kaidah-kaidah yang ada, maupun variasi terhadap teks-teks yang ada.²⁴

²⁴ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Kita, Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta, Wahid Institute, 2006, hlm. xxvi.

Sebagai manusia yang tidak dapat hidup sendiri, sudah selayaknya kita mengutamakan unsur perdamaian, karena dengan perdamaian dan persaudaraan, kehidupan manusia di muka bumi akan jauh lebih baik. Tidak ada yang menginginkan kekerasan di bumi ini tentunya, karena kekerasan hanya akan menimbulkan penderitaan dan permasalahan yang tak kunjung henti. Selain itu untuk menghindari penyalahgunaan ajaran agama, penting bagi kita semua melakukan pendalaman agama yang serius dan secara baik, agar kelak nantinya apa yang kita pelajari, yakini, dan, imani dapat kita jadikan pedoman membawa kebaikan, manfaat bagi sekeliling kita atau umat manusia, bukan membawa kepada permasalahan dan kehancuran.

Toleransi merupakan salah satu sikap yang dapat diupayakan oleh manusia dalam menanggapi masalah keberagaman dalam hal beragama. Toleransi pada dasarnya merupakan suatu bentuk sikap seseorang atau sekelompok orang untuk dapat menerima perbedaan dan mampu mengakomodasi segala perbedaan tersebut menjadi hubungan yang lebih harmonis tanpa disertai dengan perselisihan atau konflik.

Pada hakekatnya semua agama atau kepercayaan itu mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengajarkan pada kebaikan dan ini untuk kemaslahatan umat manusia. Tidak ada satu agamapun yang mengajarkan perpecahan. Perbedaan agama atau keyakinan seharusnya memberikan warna bagi manusia dalam berdinamika. Toleransi dapat tumbuh tergantung pada kesadaran diri kita untuk menghargai dan menghormati hak-hak dari masing-masing individu. Dengan

kesadaran yang tinggi akan toleransi, maka kehidupan antar umat beragama yang harmonis akan tercapai.

C. Islam di Dunia dan Indonesia dalam Usaha Penegakan Demokrasi dan Menjunjung Tinggi Hak Asasi Manusia

Hak Asasi Manusia (HAM) merupakan suatu hak yang dimiliki oleh manusia yang melekat atau inheren pada dirinya karena dia adalah manusia. Dalam Preamble Perjanjian Hak Sipil dan Politik dari PBB, dirumuskan : *These right derive from the inherent dignity of the human person* (Hak-hak ini berasal dari martabat yang melekat pada diri manusia). Hak ini sifatnya sangat mendasar atau asasi (fundamental), dalam arti bahwa pelaksanaannya mutlak diperlukan agar manusia dapat berkembang sesuai dengan bakat, cita-cita, serta martabatnya. Hak ini juga dianggap universal, artinya dimiliki oleh setiap manusia tanpa membedakan berdasarkan bangsa, jenis kelamin, ras ataupun agama.²⁵

Berkenaan dengan masalah hak asasi manusia, tuntutan terhadapnya adalah dalam rangka menegakkan keadilan yang didorong oleh adanya keinginan kehidupan yang lebih baik, dan mendapatkan sesuatu yang semestinya diterima oleh setiap individu. Hak asasi manusia merupakan sebuah tuntutan moral agar seluruh manusia dapat menikmati dan melaksanakan

²⁵ Miriam Budiharjo, "Konsepsi Barat dan Non-Barat Mengenai hak Asasi Manusia". Dalam: "Demokrasi di Indonesia", Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1994, hlm. 140.

kebebasan dasar mereka yang dipandang perlu dalam meningkatkan harkat dan juga martabat manusia.²⁶

Hak asasi manusia terdapat berbagai macam bentuknya, misalnya saja, hak untuk mendapatkan penghidupan yang layak, hak untuk berpartisipasi aktif dalam pemerintahan, hak mendapatkan pendidikan, maupun hak dalam hal berkeyakinan atau beragama. Menyoroti masalah hak asasi manusia dalam hal berkeyakinan atau beragama, dunia internasional yang diwakili oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah merancang dan membuat aturan atau piagam mengenai hak-hak asasi manusia di seluruh dunia khususnya dalam hal berkeyakinan atau beragama. Hal tersebut tercantum dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia, pada pasal 18.²⁷

Komite Hak Asasi Manusia Perserikatan Bangsa-Bangsa memberikan Substansi normatif, diantaranya:²⁸

- 1) Kebebasan Internal: Setiap orang berhak atas kebebasan berpikir, berkesadaran, dan beragama; hak ini mencakup kebebasan untuk setiap orang memiliki, menganut, mempertahankan atau pindah agama atau keyakinan.

²⁶ Sidney Hook, "Renungan Tentang Hak-Hak Asasi manusia. Dalam Harun Nasution: "Hak Asasi Manusia Dalam Islam", Jakarta, Pustaka Firdaus, 1987, hlm. 19.

²⁷ Nazila Ghanea. dkk, "Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan Yang Kembali Penting. Dalam : "Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan, Seberapa jauh?", Yogyakarta, Kanisius, 2010, hlm. 19.

²⁸ Nicola Colbran, "Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan di Indonesia: Jaminan Secara Normatif dan pelaksanaannya dalam kehidupan Berbangsa dan Bernegara. Dalam : "Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan, Seberapa jauh?", Yogyakarta, Kanisius, 2010, hlm. 681.

- 2) Kebebasan Eksternal: Setiap orang mempunyai kebebasan, baik sendiri-sendiri atau bersama-sama dengan orang lain, di tempat umum atau tertutup, untuk menjalankan agama atau kepercayaannya dalam kegiatan pengajaran, pengamalan, ibadah, dan penataan.
- 3) Tanpa Dipaksa: Tidak seorangpun dapat dipaksa, sehingga terganggu kebebasannya untuk menganut atau menetapkan agama atau keyakinannya sesuai dengan pilihannya.
- 4) Tanpa Diskriminasi: Negara berkewajiban untuk menghormati dan menjamin hak kebebasan beragama dan berkeyakinan bagi semua orang yang berada di wilayahnya dan yang tunduk pada wilayah hukum atau yuridiksinya.
- 5) Hak Orang Tua dan Wali: Negara berkewajiban untuk menghormati kebebasan orang tua untuk memastikan bahwa pendidikan agama dan moral anak mereka sesuai dengan keyakinan mereka sendiri.
- 6) Kebebasan Kooperat dan Kedudukan Hukum: Komunitas keagamaan sendiri mempunyai kebebasan beragama atau berkeyakinan, termasuk hak otonomi dalam urusan mereka sendiri.
- 7) Pembatasan yang diperbolehkan terhadap kebebasan eksternal: Kebebasan memanifestasikan agama atau keyakinan seseorang hanya dapat dibatasi oleh ketentuan berdasarkan hukum, dan yang diperlukan untuk melindungi keamanan publik, ketertiban, kesehatan, moral atau hak-hak mendasar orang lain.

- 8) Tidak dapat dikurangi: Negara tidak boleh mengurangi hak kebebasan beragama atau berkeyakinan, bahkan dalam keadaan darurat publik.

Di negara Republik Indonesia masalah Hak Asasi Manusia (HAM), terutama dalam hal beragama dan berkeyakinan telah jelas diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 45). UUD 1945 menjamin secara tegas hak kebebasan beragama dan berkeyakinan. Bagian pertama dari Pancasila, “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Dengan adanya sila ini, Indonesia digambarkan sebagai negara yang bukan sekuler, akan tetapi sebagai negara yang religius. Sedangkan Bab XA tentang hak asasi manusia mengatur hak kebebasan dalam beragama atau berkeyakinan. Pasal 28E berbunyi “Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya...”. dan “Setiap orang berhak meyakini kepercayaan”.²⁹

Pada prinsipnya hak ini tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun. Namun, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang dibuat oleh undang-undang. Pembatasan ini semata-mata dibuat untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan, dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat demokratis. Bab XI Agama, pasal 29 menyatakan “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaan itu”. Seseorang berhak menentukan apa yang

²⁹ *Ibid*, hlm. 683.

menjadi pilihan dalam hidupnya, ingin memeluk agama atau kepercayaan apa saja, tentunya sesuai dengan hati nurani dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.³⁰

Semua orang dari berbagai golongan dan berbagai agama tidak boleh memaksakan setiap individu untuk memeluk agama tertentu. Karena beragama atau berkeyakinan merupakan hubungan manusia dengan Tuhan atau sang pencipta alam semesta dan seisinya, jadi mengimani suatu agama adalah timbul dari kesadaran pribadi seseorang dan tentunya dengan memakai hati nurani dan akal sehat. Maka dari itu, kita akan mencoba menggali lebih mendalam tentang bagaimana Islam menegakkan hak asasi manusia, kita akan coba menelaah lebih jauh bagaimana pemikiran dari seorang Abdurrahman Wahid.

Dalam melihat hubungan antara Islam dan hak asasi manusia, Abdurrahman Wahid mempersoalkan klaim sejumlah pemikir atau pemimpin dunia Islam yang menyatakan bahwa Islam adalah agama yang paling demokratis dan sangat menghargai hak asasi manusia. Ironisnya, kenyataan yang ada justru berbeda dengan klaim mereka. Sebagai contohnya adalah mengenai soal perbudakan (*Slavery*) yang banyak menghiasi Al Qur'an dan Hadist. Pada zaman sekarang unsur perbudakan sudah tidak diakui bangsa Muslim manapun, sehingga hal tersebut lenyap dari perbendaharaan pemikiran kaum muslimin. Umat Islam mau tidak mau harus melakukan ijtihad untuk merubah ketentuan *fiqh* yang sudah berabad-abad diikuti itu. dengan berpijak

³⁰ *Idem.*

kepada firman Allah dalam ayat suci Al Qur'an yang menyatakan "*Kulluman' alayhafa nin. Wa yabqa wajhu rabbika*" (Tiada yang tetap dalam kehidupan kecuali wajah Tuhan), lalu kemudian merujuk kepada ketentuan *fiqh* yang berbunyi, "*al-hukmu yaduru ma'a ilatihi wujudan wa adaman*" (Hukum agama sepenuhnya tergantung pada sebab-sebabnya, baik ada ataupun tidak adanya hukum itu sendiri). Sehingga *fiqh* itu harus tetap berpegang pada substansi dan tetap berpijak pada fundamen yang telah digariskan oleh tujuan yang termakhtub di dalam nilai-nilai syariat.³¹ *Fiqh* yang merupakan derivasi praktikal dari ajaran Al Qur'an dan Hadits adalah landasan normatif dalam berperilaku, baik individual maupun bermasyarakat.³²

Dua hal dalam *fiqih* (Jurisprudence) Islam yang perlu kita pahami adalah moralitas kekerasan (morality of violence) sebagai bentuk hukuman dan konsep perang keadilan (Just war). Sejarah hukum Islam dapat dibagi menjadi empat periode yang berbeda. Periode pertama dimulai dengan hijrah nabi ke madinah dan berakhir dengan meninggalnya beliau. Periode ketiga ketika di gantikan oleh para sahabat nabi dan merupakan berdirinya beberapa mazhab *fiqh*. Periode ketiga merujuk pada kajian yang berhasil atas hukum dan agama, yang kemudian tidak ada lagi pendekatan yang independen dan evaluasi atas hukum. Periode keempat ini dapat dianggap masih berlanjut sampai sekarang, dimana

³¹ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Kita, Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta, Wahid Institute, 2006, hlm. xxii.

³² K.H. MA Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial*, Yogyakarta, LKiS, 1994, hlm. v.

hukum-hukum tersebut berusaha memelihara kesucian dan martabat hidup manusia dan perhatiannya terhadap masalah keadilan.³³

Menurut fiqh Islam, hak-hak itu ada dua macam. Pertama, hak manusia dalam masyarakat, dan kedua, hak manusia sebagai individu. Islam mengajarkan persaudaraan manusia. Persaudaraan adalah spektrum yang lebih luas dari orang yang beriman dan persaudaraan tidak menyetujui adanya kasta superior dan inferior.³⁴ Dalam pemikiran NU Fiqh lebih kepada memperlihatkan suatu watak atau karakteristiknya yang lebih bernuansa memandang realitas, sedangkan dahulu dalam memandang masalah lebih kepada hitam-hitam dan putih-putih (Kebenaran Ortodok).³⁵

Terdapat lima ciri yang menonjol dalam paradigma berfikir, pertama, selalu diupayakan interpretasi ulang dalam mengkaji teks-teks fiqh untuk mencari konteks-konteksnya yang baru. Kedua, makna bermazhab berubah dari bermazhab secara tekstual (Mazhab Qauli) ke bermazhab secara metodologis (Mazhab Manhaji). Ketiga, verifikasi yang mendasar mana ajaran yang pokok (Ushul), dan mana yang cabang (Furu). Keempat, fiqh dihadirkan sebagai etika sosial bukan sebagai hukum positif negara. Kelima, pengenalan metodologi

³³ M. Mazzahim Mohideen, *Islam Tanpa Kekerasan dan Hubungan Antar Iman. Dalam: Islam Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta, LKiS, 1998, hlm. 187.

³⁴ M. Mazzahim Mohideen, *Islam Tanpa Kekerasan dan Hubungan Antar Iman. Dalam: Islam Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta, LKiS, 1998, hlm. 188.

³⁵ K.H. MA Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial*, Yogyakarta, LKiS, 1994, hlm. viii.

pemikiran filosofis terutama dalam masalah budaya sosial.³⁶ Sifat fiqh yang demikian mempunyai watak yang sangat tinggi, hal tersebut dikarenakan ia harus mengakomodasi pluralitas realitas atau pluralitas kebenaran, sehingga harus melunakkan kepastian normatif yang bertumpu kepada hukum agama yang mengacu pada rasionalitas Tuhan.³⁷

Abdurrahman Wahid ingin mengajak kita semua untuk melihat sesuatu lewat dimensi waktu atau zaman. Apakah sesuatu yang kita yakini tersebut apabila kita terapkan masih sesuai dengan perkembangan zaman atau peradaban atau tidak (harus disesuaikan dengan kondisi atau realitas yang ada dan berkembang pada suatu masa), kita permissalkan saja seperti masalah perbudakan yang sudah telah diuraikan di atas, apakah masih relevan diterapkan pada masa sekarang ini. Akan tetapi Abdurrahman Wahid juga menggarisbawahi bahwa semua itu harus tetap berpegang kepada nilai-nilai syariat atau ajaran agama. Karena bagaimanapun juga pada dasarnya semua agama berusaha mengajarkan kebaikan dan menanamkan nilai-nilai luhur, tidak terkecuali dalam agama Islam.

Kebebasan manusia untuk mencapai tujuannya adalah merupakan prasyarat bagi tegaknya sebuah demokrasi. Termasuk di dalamnya adalah adanya pemberian kebebasan pada seseorang untuk mengambil sikapnya. Islam

³⁶ Kelima ciri tersebut merupakan hasil pembahasan dari serangkaian halaqah para ulama NU selama periode 1988-1990. Halaqah yang diprakarsai oleh RMI (Rabitah Mahid Islamiyah) bersama P3M yang diikuti oleh ulama-ulama NU).

³⁷ *Idem*, K.H. MA Sahal Mahfudh, hlm. viii.

yang berarti menyerahkan adalah menunjukkan sebuah proses bukan sebuah kata akhir. Perpindahan agama atau Riddhah menurut hukum Islam berarti merupakan sebuah penolakan terhadap konsep Allah yang merupakan Zat yang maha benar. Pemahaman yang seperti itu tentunya sangat bertentangan dengan pandangan demokrasi. Dalam hal ini demokrasi berpandangan bahwa keyakinan akan kebenaran sebuah agama adalah hak individu dari setiap warga masyarakat. Hak inilah yang harus selalu ditegakkan. Karena hakekat dari demokrasi adalah menyamaratakan harkat, martabat, derajat, dan kedudukan semua warga negara di muka Undang-Undang dengan tanpa memandang asal usul etnis, agama, jenis kelamin, dan bahasa ibu. Dengan begitu, menjadi jelaslah bahwa fungsi Transformatif yang dibawa oleh agama bagi demokratisasi kehidupan harus bermula dari transformasi inter masing-masing agama, transformasi inter itu dengan cara merusmuskan kembali pandangan-pandangan agama tentang harkat dan martabat umat manusia.³⁸

Islam dalam usahanya menegakkan Hak Asasi Manusia juga ingin menegakkan budaya demokrasi. Memang istilah demokrasi banyak digunakan dalam ranah politik. Akan tetapi, istilah demokrasi juga dapat kita gunakan dalam bidang sosial keagamaan. Dalam bahasa Yunani demokrasi berasal dari kata; *demos* yang artinya rakyat, dan *kratein* yang berarti memerintah, sehingga jika dijabarkan lebih lanjut, demokrasi merupakan pemerintah yang dilakukan

³⁸ Abdurrahman Wahid, *Mengurai Hubungan Negara dan Agama*, Jakarta, Gramedia Widia Sarana, 1999, hlm. 166-167.

oleh rakyat, dapat dilakukan secara langsung ataupun diwakilkan oleh wakil rakyat. Rakyat dapat mengawasi jalannya pemerintahan dan ikut berpartisipasi di dalamnya. Dalam sistem demokrasi tidak ada salah satu pihak yang berkuasa atau *single majority*, sehingga sangat tidak mungkin terdapat satu kelompok saja yang berkuasa, karena pada hakekatnya sistem demokrasi bertujuan untuk menentang pemerintahan oleh satu orang (monarki), atau oleh kelompok yang memiliki hak-hak istimewa (aristokrasi).³⁹

Apabila diaplikasikan dalam bidang sosial keagamaan, demokrasi ini dapat berarti, suatu bentuk kemerdekaan bagi setiap manusia atau individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri, bebas terhadap keyakinan atau kepercayaan yang akan dianut. Tidak ada satu agama atau kepercayaan yang merasa paling hebat dan menganggap remeh kepercayaan lainnya, semua adalah sama, tidak ada golongan mayoritas dan golongan minoritas. Pada hakekatnya semua agama atau keyakinan mengajarkan tentang kebaikan dan menuntun manusia ke jalan yang benar, sehingga kebahagiaan baik di dunia dan di akhirat pun dapat tercapai.

Islam menurut Abdurrahman Wahid adalah agama yang demokratis, terdapat tiga hal yang mendukung alasan ini. *Pertama*, Islam adalah agama hukum dengan pengertian agama Islam berlaku bagi semua orang. *Kedua*, Islam menganut asas Musyawarah. *Ketiga*, Islam selalu berpandangan memperbaiki

³⁹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996, hlm 154.

kehidupan.⁴⁰ Hakekat demokrasi adalah pengakuan persamaan derajat manusia di muka Undang-Undang dengan tidak memandang aspek asal-usul etnis, agama, jenis kelamin, dan bahasa ibu. Oleh karena itu, perjuangan menegakkan demokrasi harus dimulai dengan menumbuhkan moralitas baru dalam kehidupan berbangsa, yakni moralitas yang memihak pada penderitaan masyarakat bawah.⁴¹

Musyawarah atau yang sering disebut dengan Syura dalam Islam adalah bentuk dari cara kita memelihara kebebasan dan memperjuangkan keadilan. Jadi permusyawaratan adalah untuk menjamin kebebasan warga negara, untuk mengembangkan kebebasan, yang kedua adalah untuk menegakkan keadilan. Syura sebagai bentuk pelaksanaan demokrasi juga membawa beberapa nilai lain. Nilai tersebut diantaranya adalah nilai keterbukaan. Di sini nilai keterbukaan merupakan bagian inti atau bagian inherent sebagai penerusan nilai Syura tersebut. Dari situ Islam ingin menunjukkan, bahwa dalam Islam juga terdapat ajaran untuk berdemokrasi, menghargai kebebasan, menegakkan keadilan, dan menjunjung tinggi sikap terbuka.⁴²

Kemana arah dan tujuan dari kehidupan seseorang akan dibawa, adalah tergantung dari pribadi individu masing-masing itu sendiri. Pada dasarnya setiap orang berhak menentukan jalan hidup dan mencari jalan kebahagiaan

⁴⁰ Abdurrahman Wahid, *Membangun Demokrasi*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 1999.

⁴¹ Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, Yogyakarta, LKiS, 1999, hlm. 190.

⁴² Abdurrahman Wahid, *Sosialisasi Nilai-Nilai Demokrasi. Dalam: Agama, Demokrasi, dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta, LKPSM, 1993, hlm. 90.

bagi hidupnya sendiri. Kita tidak boleh memaksakan kehendak kita terhadap orang lain, karena susah, senang, sejahtera, dan tidak sejahtera, yang merasakan adalah orang yang bersangkutan. Semua agama mengajarkan nilai-nilai luhur dan pelajaran yang sangat berharga bagi kehidupan umat manusia, tidak terkecuali dengan agama Islam, akan tetapi, menurut Abdurrahman Wahid Islam bukanlah kata akhir, seseorang berhak mencari jalan kebenaran di mana saja, di agama atau kepercayaan mana saja, tergantung menurut masing-masing individu atau manusia. Karena tergantung dari masing-masing manusia pencerahan serta jalan kebenaran serta kebahagiaan dunia dan akhirat itu akan diraih atau tercapai.

Islam memberikan kebebasan untuk melakukan upaya-upaya perbandingan dengan keyakinan atau agama lain, termasuk dengan keyakinannya sendiri. Dalam proses semacam itu malahan akan membuktikan kebenaran konsep keimanan itu sendiri. Islam memberikan kesempatan bagi pencapaian kebenaran melalui proses dialektis⁴³, suatu proses yang memerlukan derajat toleransi yang tinggi dari suatu pemeluk agama atau keyakinan.⁴⁴

Beragama atau berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan hak yang paling asasi yang dimiliki oleh setiap individu atau

⁴³ Dialektis merupakan cara atau seni memperoleh pengetahuan lebih baik tentang suatu topik dengan pertukaran pandangan-pandangan dan argumen-argumen yang rasional, atau proses mendapatkan pengetahuan yang benar tentang sebuah topik dengan proses penalaran formal.

⁴⁴ Abdurrahman Wahid, *"Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam"*. Dalam Budi Munawar: *"Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah"*, Jakarta, Paramadina, 1994, hlm. 547-548.

manusia. Jadi, masalah beragama atau berkeyakinan merupakan hak pribadi, seseorang bebas menentukan agama apa yang akan dianutnya, dan dapat memberikan tuntunan bagi kehidupannya kedepan, pemaksaan suatu agama terhadap seseorang merupakan hal yang tidak terpuji dan melanggar hak asasi manusia.

Eksistensi yang terlalu berlebihan dari agama tertentu juga sangat tidak baik untuk kelangsungan kehidupan antar umat beragama. Tindakan superioritas agama, dengan menunjukkan bahwa suatu agama tertentu yang paling baik juga tindakan yang dapat menjurus pada konflik agama, sikap saling menghargai hak pribadi seseorang itulah yang dapat memperkokoh dasar hubungan antar umat beragama.

D. Membingkai Keharmonisan Hidup Antar Umat Beragama dengan Pluralisme

Dalam keseharian penggunaan istilah pluralisme sering disamakan dengan pluralitas (*Plurality*) yang merupakan suatu realitas dari sebuah keberagaman. Pluralisme juga sering digunakan untuk merujuk pada makna realitas keragaman sosial sekaligus sebagai prinsip atau sikap terhadap keragaman tersebut. Ramundo Parikan melihat bahwa pluralisme sebagai bentuk pemahaman moderasi yang bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang nantinya akan menjembatani jurang ketidaktahuan dan kesalahpahaman timbal-balik antar kebudayaan dunia yang berbeda-beda dan membiarkan mereka

berbicara dan mengungkapkan pandangan mereka dalam bahasanya sendiri.⁴⁵

Pluralisme juga merupakan suatu bentuk kemajemukan atau keberagaman kelompok-kelompok atau golongan dalam suatu kehidupan sosial masyarakat.⁴⁶

Konsep pluralisme mempunyai beberapa pengertian seperti yang telah disimpulkan oleh Alwi Shihab. *Pertama*, Pluralisme tidaklah semata-mata menunjuk pada penyatuan tentang budaya kemajemukan. Namun, lebih dikarenakan adanya keterlibatan secara aktif terhadap realitas kemajemukan tersebut, hal ini akan melahirkan interaksi yang positif. Dalam konteks agama misalnya, pluralisme menjadi suatu kenyataan dimana setiap pemeluk agama dituntut bukan hanya menyelami keberadaan agama lain, namun dituntut langsung untuk terlibat dalam usaha-usaha memahami perbedaan atau persamaan guna tercapainya suatu kerukunan hidup umat manusia dalam kerangka kebhinekaan. *Kedua*, pluralisme bukan kosmopolitanisme, karena kosmopolitanisme menunjuk pada suatu realitas agama, dimana keanekaragaman agama, ras, bangsa hidup di suatu lokasi. Namun, interaksi positif yang berkembang di dalamnya sangatlah minim atau bahkan tidak ada sama sekali. *Ketiga*, pluralisme tidak sama dengan relativisme⁴⁷, karena konsekuensi dari relativisme agama adalah munculnya doktrin bahwa semua agama adalah sama, hanya didasari pada kebenaran agama-agama walaupun

⁴⁵ Sudiharjo, *Dialog Intra Religius*, Yogyakarta, Kanisius, 1994, hlm. 33-34.

⁴⁶ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, Jakarta, C.V. Rajawali, 1983, hlm. 277.

⁴⁷ Relativisme merupakan sebuah ajaran yang menyatakan bahwa semua kebenaran adalah relatif, kebenaran yang diamati adalah benar menurut si pengamat.

berbeda-beda satu sama lain, tetapi harus diterima. Seorang relativisme tidak mengenal adanya kebenaran universal yang ada pada agama. Keempat, pluralisme agama bukan sinkretisme,⁴⁸ yaitu untuk menciptakan agama baru dengan memadukan unsur-unsur tertentu dari beberapa agama menjadi satu integral dalam agama baru. Seperti dalam agama Manichaenism, yang merupakan agama Zoroaster, Budha, dan Kristen. Kemudian agama Bahauallah yang merupakan perpaduan agama Yahudi, Kristen, dan Islam.⁴⁹

Salah satu sisi dari pluralisme adalah pluralisme agama. Kenyataan ini ditandai dengan adanya berbagai agama yang secara eksistensi memiliki tradisi yang berbeda satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini lahir dari adanya perbedaan sejarah kelahiran dan pandangan teologis masing-masing agama. Dalam internal agamapun tidak lepas dari pluralisme. Perbedaan penafsiran terhadap norma agama, akan melahirkan aliran-aliran, sekte-sekte, dan madzab keagamaan, yang pada gilirannya melahirkan tradisi-tradisi, organisasi-organisasi, serta komunitas keagamaan yang berbeda dalam internal agama.⁵⁰

Prinsip-prinsip agama Islam tidak terbatas pada ajakan agar manusia mengikuti kebenaran atau memperhatikan jiwa hanya dalam kaitannya dengan spiritual (*Spiritual Context*) yang menyangkut hubungan antara dunia

⁴⁸ Sinkretisme merupakan usaha penyatuan atau upaya penyatuan ideologi-ideologi yang bertentangan ke dalam satu-kesatuan pikiran dan atau ke dalam suatu hubungan sosial yang harmonis, kerja sama.

⁴⁹ Alwi Shihab, *Islam Inklusif (Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama)*, Bandung, Mizan, 1997, hlm. 41-42.

⁵⁰ Karel Steenbrink, "Ilmu Agama: Sebuah Penjaga Bagi Kerukunan dan Pluralime Agama". Dalam *Jurnal Teologi gema duta wacana*, Jakarta, 1997, hlm. 14.

ini dengan dunia lain yang akan datang. Di luar itu masih ada lagi prinsip-prinsip ajaran Islam menyangkut masalah hubungan sesama mu'min maupun antar umat beragama. Nabi Muhammad bersabda: ” *Solidaritas Kesukuan tidak boleh ada diantara kita dan tidak boleh ada orang-orang (penganut-penganut) yang terikat karena agama* ”.⁵¹

Kebebasan beragama dan berpendapat yang dibicarakan dalam Deklarasi Universal Hak-Hak Asasi Manusia mengaktifkan kembali ide tentang Syirk dalam Islam, yang secara etimologis berarti “*Bergabung Bersama*” dan juga “*Ikut Berperan Serta*”. Syirk merupakan kata yang paling tepat untuk menerjemahkan kata “*Kebebasan*”. Pada pasal 18 Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia yang harus ditetapkan sebagai idealitas yang harus dicapai adalah bahwa: ” *Setiap orang memiliki kebebasan untuk berfikir, berkesadaran, dan juga termasuk salah satunya dalam beragama atau berkeyakinan, dalam hal ini juga berganti agama* ” .⁵²

Tuhan menurunkan berbagai agama di muka bumi ini bertujuan untuk menyelamatkan manusia dan kehidupannya dari kerusakan dan pertumpahan. Perbedaan pemahaman terhadap agama dimaksudkan agar manusia berlomba-lomba dalam kebaikan. Bukti komitmen seseorang pada suatu agama terletak pada sejauh mana komitmen seseorang tersebut dalam membangun, berkarya,

⁵¹ Sayid Jamalludin Al-Afghani, “*Solidaritas Islam*”. Dalam John.J. Donuhue dan John I. Esposito: “*Islam dan Pembaharuan (Ensiklopedi Masalah-Masalah)*”, Jakarta, C.V. Rajawali, 1984, hlm. 25.

⁵² Fatima Mernissi, *Islam dan Demokrasi*, Yogyakarta, LKiS, 1999, hlm. 101.

berperadaban, menjaga dan menyelamatkan kehidupan umat manusia, dan lingkungan hidup serta mengembangkan perdamaian dunia. Agama tidak mentolerir terhadap orang-orang atau kelompok yang berusaha berbuat kerusakan, dan juga menjatuhkan harkat dan martabat manusia.⁵³

Adalah sebuah doktrin yang tidak dapat dipertanggungjawabkan jika misi suatu agama memaksakan seseorang untuk mengikuti agama tertentu. Diturunkannya agama bukanlah untuk mempolarisasi manusia atau menghakimi melainkan memberikan arah pencarian kebenaran yang caranya bisa berbeda-beda. Sebaliknya pemaksaan suatu agama dapat menimbulkan persoalan karena dengan demikian agama bukan merupakan modal atau asset pembangunan melainkan sebagai justifikasi sikap bermusuhan dan pelanggaran terhadap perikemanusiaan. Adanya keyakinan terhadap berbagai agama di dunia merupakan bukti yang paling kuat bahwa secara kodrati manusia membutuhkan pedoman hidup yang dimensi spiritual dan juga transendental. Hal tersebut juga sekaligus membuktikan bahwa tujuan hidup manusia yang paling hakiki yaitu kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁵⁴

Secara historis sosiologis, Indonesia berkembang menjadi wadah bagi masyarakat yang hidup berdampingan dalam berbagai budaya dan agama. Masyarakat dengan segala kemajemukan rentan terhadap kemungkinan timbulnya konflik. Dalam situasi demikian agama seringkali memunculkan

⁵³ Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam, Pluralisme, Budaya dan Politik*, Yogyakarta, Sipsess, 1999, hlm. 1.

⁵⁴ *Idem*.

dirinya sebagai faktor konflikktual dalam masyarakat. Tidak mengherankan apabila konflik yang muncul dalam masyarakat, seringkali berawal dari masalah keagamaan. Dengan demikian, apakah semua konflik sosial selalu berawal dari gerakan persoalan teologis, atautkah karena faktor lain yaitu faktor kesalahan dari manusia (*Human Error*). Dengan mengatakan bahwa konflik antar agama semata-mata dikarenakan faktor agama, itu berarti sama halnya mengatakan bahwa kerangka teologis memberi peluang memunculkan konflik, dan dengan demikian secara teologis konflik antar agama justru dapat dibenarkan. Sementara itu setiap agama selalu mengajarkan nilai-nilai luhur yang sangat diperlukan bagi manusia baik dalam hal hubungan dengan sesama manusia maupun dalam kaitannya dengan sang pencipta (Tuhan) secara universal.⁵⁵

Untuk mengakomodasi berbagai arah keagamaan, etnis, ras, dan golongan perlu adanya demokrasi. Dengan demokrasi, masing-masing kelompok akan mampu menuju ke arah kedewasaan, kemajuan dan integritas bangsa.⁵⁶ Tegaknya pluralisme masyarakat bukan hanya terletak pada suatu pola hidup berdampingan secara damai. Keadaan demikian masih sangat rentan terhadap munculnya kesalahpahaman antar kelompok yang pada saatnya dapat mengakibatkan adanya disintegrasi. Konsistensi pluralisme berarti adanya kesadaran untuk saling mengenal dan berdialog secara tulus, sehingga antara

⁵⁵ Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam, Pluralisme, Budaya dan Politik*, Yogyakarta, Sippres, 1999, hlm. 25.

⁵⁶ Abdurrahman Wahid, "*Islam Pluralisme dan Demokrasi*". Dalam Arif Affandi: "*Islam Demokrasi Atas Bawah (Polemik Strategi Perjuangan Umat Model Gus Dur dan Amien Rais)*", Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997, hlm. 14.

kelompok yang satu dengan yang lainnya dapat saling menerima (*Take and give*) dengan begitu kecenderungan untuk saling menonjolkan “*Truth Claim*” atas nama agama dapat dieliminir. Penggunaan identitas atau politisasi agama (agamasasi negara) adalah merupakan kecenderungan yang harus ditinggalkan. Yang harus dikembangkan adalah demokratisasi, karena demokrasi akan mempersatukan bangsa yang pluralistik.⁵⁷

Mengembangkan hubungan antar umat beragama yang harmonis bukan hanya dengan cara menjaga kerukunan, mengembangkan toleransi, saling menghormati, dan tenggang rasa, tetapi juga dengan mengembangkan pluralisme dengan cara mensinergikan para pemeluk agama atau antar umat beragama, yang memberikan dorongan positif kepada setiap individu atau manusia walaupun berbeda. Hal tersebut akan memberikan efek atau dampak dan memberikan peluang pada proses menuju pendewasaan kehidupan antar umat beragama.

Menurut Greg Barton, Abdurrahman Wahid hidup dan bertindak secara konsisten dengan prinsip-prinsip yang didasarkan pada keyakinan keagamaannya. Bila sikap dan tindakannya diletakkan pada konteks yang lebih luas akan nampak ia adalah seorang yang konsisten dengan prinsip-prinsipnya. Prinsip-prinsip itu berakar pada pemahamannya terhadap Islam secara liberal, yaitu pemahaman yang menekankan pada rahmat, pengampunan dan kasih

⁵⁷ Umarrudin Masdar, “*Membaca Pikiran Gus Dur dan Amien Rais tentang Demokrasi*” , Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999, hlm. 171.

sayang Tuhan dan keharusan manusia untuk mengikuti sifat-sifat ini dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam kehidupan beragama.⁵⁸ Dengan sifat dan pendirian dari sosok Abdurrahman Wahid, maka tidak mengherankan apabila ia selalu bersikap terbuka dan memandang sesuatu dari sisi positifnya. Kemaslahatan umat manusia harus dijunjung tinggi dan terus dipertahankan, demi dinamika kehidupan antar umat beragama yang selaras dan seimbang.

Sikap liberal Abdurrahman Wahid bukan tanpa didasari norma, Ia tetap mendasarkan pemikirannya pada universalisme Islam, contoh penegasannya dalam sekularisme yang ditegaskan dalam Pancasila, merupakan alternatif paling mungkin dan terbaik bagi terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang modern. Artikulasi keterbukaan yang toleran terhadap perbedaan adalah demi demokratisasi dalam masyarakat. Kita harus tetap optimis bahwa Islam dan masyarakat muslim adalah sesuatu yang terbaik. Wawasan Islam harus memberikan warna dan arahan pada proses kehidupan masyarakat, setelah diinterpretasikan dan dikontekstualisasikan dengan kehidupan modern.⁵⁹

Kehidupan antar umat beragama dituntut untuk saling mengenal, tolong menolong dan saling bekerja sama. Hal tersebut mengandung arti bahwa hidup rukun dan bekerja sama dengan orang lain dalam menciptakan kehidupan

⁵⁸ Greg Barton, "Abdurrahman Wahid dan Toleransi Keberagaman". Dalam Ahmad Suaedy dan Ulil Abshar Abdalla: "Gila Gus Dur", Yogyakarta, LKiS, 2000, hlm. 85.

⁵⁹ Abdurrahman Wahid, *Pandangan Sosial Umat Perlu Ditransformasikan*, dalam: Kompas, 11 Januari 1992

bersama yang adil, damai, dan sejahtera merupakan tindak lanjut dari sikap saling menghargai dan memahami keberagaman agama. Untuk mewujudkan keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakat secara universal umat beragama harus membebaskan diri dari keterkungkungan ideologis. Umat beragama perlu mentransformasikan pandangan keagamaan yang bersumber pada formal doktrin masing-masing. Karena hubungan antar umat beragama tidak berdimensi pada teologi saja. Namun juga, berdimensi antropologi, psikologi, dan sosiologi.⁶⁰

Suatu jalinan hubungan antar umat manusia memang tidak akan berlangsung dengan baik dan berjalan harmonis jika kita terlalu banyak mengkotak-kotakkan atau memilah pada suatu dimensi tertentu saja. Bahwa setiap manusia berbeda itu memang benar adanya, akan tetapi bagaimana perbedaan itu jangan digunakan sebagai penghalang, justru dapat dijadikan sebagai perekat hubungan dan menambah kekayaan batin setiap insan manusia. Kita harus menyadari bahwa aspek sosial kemasyarakatan, unsur budaya juga harus dipertimbangkan dalam menjalin sebuah hubungan. Dengan begitu segala perbedaan tersebut menjadi tidak berpengaruh dalam mewujudkan keharmonisan dan kerukunan kehidupan antar umat beragama di Indonesia.

Pluralisme salah satu prinsip yang dapat mendukung keharmonisan dalam kehidupan antar umat beragama. Pluralisme sangat erat dengan masalah keberagaman terutama dalam hal kepercayaan atau keagamaan. Pluralisme akan

⁶⁰Abdurrahman Wahid, *Pandangan Sosial Umat Perlu Ditransformasikan*, dalam: Kompas, 11 Januari 1992

sangat mendukung dan menunjang manusia dalam hidup berdampingan satu sama lain walaupun di tengah perbedaan. Pluralisme merupakan paham yang menuntut adanya keterbukaan dari berbagai elemen atau golongan untuk dapat menerima dan menyerap hal-hal yang positif. Dengan menerapkan pluralisme, maka segala perbedaan bukan menjadi penghalang yang berarti bagi kelangsungan kehidupan antar umat beragama.



BAB III

FAKTOR-FAKTOR YANG MELATAR BELAKANGI

PEMIKIRAN K.H ABDURRAHMAN WAHID

TENTANG HUBUNGAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI INDONESIA

A. Latar Belakang Sosial-Budaya

1. Latar Belakang Keluarga dan Lingkungan Sosial

Abdurrahman Wahid merupakan seorang tokoh yang sangat berpengaruh dan besar di negara Republik Indonesia ini. Selain karena ia pernah menjabat sebagai Presiden, perhatiannya terhadap masalah pluralisme atau keberagaman di Indonesia, yang membuat ia sangat dihormati dan dicintai oleh banyak orang terutama bagi kaum minoritas.

Abdurrahman Wahid atau yang sering dikenal dengan sebutan Gus Dur tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan atau tradisi pesantren yang sangat kuat. Kakeknya adalah tokoh pendiri NU (Nahdlatul Ulama)¹ yaitu Kiai Hasyim Asyari dan Kiai Bisri Syamsuri. Sementara ayah dari Abdurrahman Wahid adalah Kiai Wahid Hasyim yang merupakan putra dari Kiai Hasyim Asyari, sedangkan

¹ Adalah salah satu organisasi keagamaan di Indonesia. Didirikan pada tanggal 16 Rajab 1344 atau 31 Januari 1926 di Surabaya, atas prakarsa dari K.H. Hasyim Asyari dan K.H. Abdul Wahab Hasbullah. Organisasi ini sering di singkat dengan NU. Nahdlatul Ulama beraqidah Islam menurut “Ahl As Sunnah Wal al Jamaah” dan menganut faham Mazhab Hanafi, Maliki, Syafii, dan Hambali. Asas dari organisasi ini adalah Pancasila. Tujuan didirikannya organisasi ini adalah untuk memperjuangkan berlakunya ajaran Islam yang berhaluan “Ahl As Sunnah Wal al Jamaah” , dan menganut salah satu dari empat mazhab, di tengah kehidupan antar umat dan berkehidupan berbangsa dan bernegara di bawah wadah NKRI. Baca Ensiklopedia Islam (Jakarta: PT. Ikhtiar baru Van Hoeve, 1994). hlm. 345.

ibunya adalah Solichah yang merupakan putri dari Kiai Bisri Syamsuri. Dengan demikian Abdurrahman Wahid merupakan keturunan orang terkemuka di lingkungan pesantren. Meminjam istilah Clifford Geertz², ia termasuk dari kalangan santri atau priyayi.

Abdurrahman Wahid dilahirkan di Denanyar, Jombang, Jawa Timur, pada tanggal 7 September 1940. Ia terlahir dari perkawinan K.H Wahid Hasyim dan Solichah. Sebagai seorang keturunan dari kalangan santri Abdurrahman Wahid menggunakan nama ayahnya setelah namanya sendiri. Sesuai dengan kebiasaan arab, ia adalah Abdurrahman “putera” Wahid, sebagaimana ayahnya yang adalah Wahid “putera” Hasyim. Akan tetapi nama pertama yang diberikan oleh ayahnya sebenarnya adalah Abdurrahman Ad Dhakhil, karena nama Abdurrahman Ad Dhakhil dianggap nama yang terlalu berat, maka kemudian diganti dengan nama Abdurrahman Wahid.³

² Geertz merupakan seorang antropolog Amerika yang menemukan tiga varian Islam di Jawa pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya, yaitu: Priyayi, Santri, dan Abangan. Menurut Geertz semua ini kurang lebih dapat dikatakan sebagai Islam, sejauh mereka secara verbal mengatakan sebagai muslim. “Priyayi” disini berorientasi pada Jawa-Hindu, “Santri” berorientasi pada Islam, sedangkan “Abangan” berorientasi pada Animistik. Lebih jauhnya baca, Clifford Geertz, “Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa”, terjemahan Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981).

³ Abdurrahman Ad Dhakhil merupakan nama tokoh pahlawan dari dinasti Umayyah, yang secara harafiah berarti “ Sang Penakhluk”. Pada zaman dahulu Ad Dhakhil membawa Islam ke Spanyol dan mendirikan peradaban yang berlangsung disana selama berabad-abad. Lebih jauhnya baca Greg Barton, “ Biografi Gus Dur (The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid)”, (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm 33.

Gambar 3.1: Abdurrahman Wahid (di tengah antara ayah dan ibu) bersama keluarganya



Abdurrahman berdiri di antara ayah dan ibunya, dan di belakang saudara-saudara kandungnya, dan seorang teman keluarganya, circa tahun 1952 (album keluarga).

Sumber: Greg Barton, *Biografi Gus Dur (The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid)*, Yogyakarta, LKiS, 2002, hlm. 254.

Setelah beberapa minggu mempunyai anak pertamanya, Solichah kembali hamil. Adik perempuan Abdurrahman Wahid bernama Aishah, yang lahir pada bulan Juni 1941. Kemudian disusul oleh adik laki-laki Abdurrahman Wahid yang bernama Salahuddin, yang lahir pada bulan September 1942.⁴ Pada masa kecilnya Abdurrahman Wahid merupakan anak yang tumbuh subur dan tanpa ditekan, dengan kata lain ia sering menunjukkan kenakalannya, kenakalan yang biasa dilakukan oleh anak kecil, misalnya saja sering mengalami patah kaki karena terjatuh dari atas pohon, sebagaimana kegemarannya yaitu memanjat pohon.

Pada bulan Desember 1949 Abdurrahman Wahid beserta seluruh keluarga hijrah atau pindah ke Jakarta karena ayahnya Wahid Hasyim ditunjuk oleh pemerintah sebagai Menteri Agama Republik Indonesia pada saat itu. Selama tinggal di Jakarta, Wahid Hasyim ayah Abdurrahman Wahid banyak mempengaruhi pemimpin-pemimpin mahasiswa dan tokoh-tokoh lainnya di sekitarnya. Mengingat latar belakangnya dan lingkungan tempatnya tumbuh, ayah Abdurrahman Wahid sangat menghargai kebudayaan Islam tradisional, namun demikian, lingkup persahabatan dan juga pertemanannya sangat luas. Rumahnya selalu dipenuhi oleh bermacam-macam tamu termasuk orang-orang dari Eropa.

⁴ Greg Barton, *Biografi Gus Dur (The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid)*, Yogyakarta, LKiS, 2002, hlm. 34.

Pergaulan seperti itu dimungkinkan karena kefasihan ayah Abdurrahman Wahid dalam berbahasa Inggris dan Belanda.⁵

Salah seorang teman baik ayahnya adalah seorang warga negara Jerman yang telah berpindah ke agama Islam dan dipanggil dengan nama Williem Iskandar Bueller, untuk menambah pengetahuannya dan melengkapi pendidikan formalnya, seringkali Wahid Hasyim mengirim Gus Dur selepas sekolah ke rumah Bueller untuk mengikuti les privat bahasa Belanda. Disinilah pertama kali Abdurrahman Wahid mencintai musik klasik karena di sela-sela les privatnya, gurunya Williem Bueller selalu memutar musik klasik, khususnya karya-karya dari Beethoven. Inilah pertama kali persentuhan seorang Abdurrahman Wahid dengan budaya Barat.⁶

Walaupun ayahnya seorang menteri dan terkenal di kalangan pemerintahan Jakarta, Abdurrahman Wahid tidak pernah bersekolah di sekolah-sekolah elit yang biasanya dimasuki oleh anak-anak pejabat pemerintah, ayahnya pernah menawarnya untuk masuk ke sekolah elit, akan tetapi Abdurrahman Wahid lebih menyukai sekolah-sekolah biasa. Katanya, sekolah-sekolah elit membuatnya tidak betah. Abdurrahman Wahid memulai pendidikan Sekolah Dasarnya di Sekolah Dasar KRIS di Jakarta Pusat. Ia mengikuti pelajaran di kelas tiga dan kemudian di kelas empat di sekolah ini, akan tetapi kemudian di kelas empat pindah ke

⁵ *Ibid*, hlm. 39.

⁶ Greg Barton, *Biografi Gus Dur (The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid)*, Yogyakarta, LKiS, 2002, hlm. 39.

Sekolah Dasar Matraman Perwari, yang terletak didekat dengan rumah keluarga mereka yang baru di Matraman, Jakarta Pusat.⁷

Pendidikan Abdurrahman Wahid sepenuhnya bersifat sekuler. Tentu saja ia tetap mempelajari bahasa arab ketika kecil dan mempunyai cukup pengetahuan untuk membaca Al Qur'an dengan suara lantang. Akan tetapi, setelah ia beranjak remajalah ia mulai belajar bahasa arab secara lebih sistematis. Abdurrahman Wahid dan saudara-saudaranya mempunyai kenangan yang sangat indah mengenai rumah mereka yang terdapat di Matraman. Rumah ini selalu dipenuhi atau didatangi oleh tamu-tamu yang berbicara dalam berbagai bahasa. Di samping itu terdapat, berbagai buku, majalah, dan koran dalam jumlah yang besar. Di rumah ayah Abdurrahman Wahid juga terdapat sejumlah surat kabar yang diterbitkan oleh orang-orang Katolik, atau orang-orang non-Muslim lainnya. Sejak kecil Abdurrahman Wahid dan adik-adiknya sangat dianjurkan untuk membaca apa saja yang mereka sukai, dan kemudian secara terbuka membicarakan ide-ide yang mereka temukan. Wahid Hasyim sang ayah selalu merasakan frustrasi apabila melihat sempitnya pikiran banyak santri dan oleh karena itulah ia berusaha agar anak-anaknya tumbuh besar dengan cakrawala pikiran yang lebih luas dan juga lebih terbuka.⁸

Abdurrahman Wahid sekarang ini sangat dikenal luas oleh berbagai orang di negara Indonesia bahkan juga sampai pada lingkup dunia. Hal tersebut karena

⁷ *Ibid*, hlm. 40.

⁸ Greg Barton, *Biografi Gus Dur (The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid)*, Yogyakarta, LKiS, 2002, hlm. 40.

selain dari kiprahnya dalam dunia politik juga karena sepak terjangnya dalam bidang sosial kemasyarakatan, tentunya dalam menanggapi masalah keberagaman atau pluralitas. Bagaimana kita dapat memahami sosok kepribadian dan juga karakter dari Abdurrahman Wahid. Abdurrahman Wahid yang terlahir dari kalangan Kiai atau Pemuka agama Islam dan tinggal di lingkungan yang sangat religius atau Islami, akan tetapi, dalam kehidupannya tidak menunjukkan gaya hidup atau pola yang lebih eksklusif. Abdurrahman Wahid lebih terbuka dan menerima segala sesuatu yang terdapat di sekitarnya sekalipun berbeda. Jika melihat dari latar belakang dan keluarganya, nampaknya hal tersebut dapat cepat kita pahami. Bagaimana tidak, Abdurrahman Wahid tumbuh menjadi seseorang seperti itu, karena juga dilatar belakangi oleh pendidikan dan pola asuh dari lingkungan keluarganya.

Pada bulan April tahun 1953, beberapa bulan sebelum kelulusannya dari sekolah dasar, Abdurrahman Wahid ikut sang ayah untuk meresmikan sebuah madrasah baru di daerah Jawa Barat, saat melintasi jalan di sepanjang jalan antara Cimahi dan Bandung, mobil yang dikendarai mengalami kecelakaan, Abdurrahman Wahid selamat, akan tetapi, ayahnya tidak tertolong dan menghembuskan nafasnya yang terakhir. Pada saat terjadinya tragedi tersebut ia baru berusia 13 tahun.⁹ Kematian sang ayah ia sangat berpengaruh pada

⁹ Pada periode tersebut hingga wafatnya, Wahid Hasyim menjabat sebagai ketua muda Nahdlatul Ulama dan K.H Masjkur adalah sebagai ketua umumnya. Namun dikarenakan Wahid Hasyim bertugas di Departemen Agama, maka secara efektif kepemimpinan Nahdlatul Ulama dipegang oleh K.H.

kepribadian Abdurrahman Wahid, mengingat ia berada satu mobil dengan ayahnya dan sekaligus menyaksikan kematiannya. Semenjak kematian ayahnya itu Abdurrahman Wahid dididik dan di tempa oleh ibunya yang bernama Solichah. Ibunya kemudian juga berperan sebagai penopang keluarga selepas kematian dari Wahid Hasyim, ayah Abdurrahman Wahid.

Bagaimana seorang Abdurrahman Wahid dapat bersikap terbuka dengan segala yang ada dan datang di sekeliling hidupnya, hal tersebut dikarenakan orang tuanya mendidik ia dan saudara-saudaranya agar dapat bergaul dengan siapa saja dan dengan golongan apa saja. Keluarga Abdurrahman Wahid sering menerima berbagai tamu, dari berbagai golongan. Sejak kecil Abdurrahman Wahid dan adik-adiknya juga dibebaskan untuk membaca buku apa saja tidak terbatas pada buku-buku atau referensi yang bersifat Islami saja. Ia dan saudara-saudaranya dapat mengemukakan ide secara bebas, dari situlah juga karakter Abdurrahman Wahid yang kita ketahui sekarang ini sebagai sosok pribadi yang kritis terbentuk.

Bagaimana seorang Abdurrahman Wahid tumbuh menjadi sosok yang sederhana, bersahaja, dan menghargai kaum minoritas serta banyak memberi perhatian pada rakyat kecil, hal tersebut dapat kita cermati serta pahami bagaimana didikan dari keluarganya untuk selalu menanamkan sikap sederhana dan rendah hati. Sekalipun dalam kondisi yang serba berkecukupan, sikap tersebut nampaknya mulai ditunjukkan oleh Abdurrahman Wahid kecil. Pada saat

Wahidhah. Lebih jauhnya baca Greg Barton, “ Biografi Gus Dur (The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid)”, (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm 43.

duduk di bangku sekolah dasar Abdurrahman Wahid tidak mau bersekolah di sekolah elit yang mayoritas anak orang kaya dan kalangan berada, tetapi Abdurrahman Wahid lebih memilih untuk bersekolah di sekolah biasa yang banyak diisi oleh siswa kebanyakan pada umumnya. Sikap terbuka dan perhatiannya terhadap masalah keberagaman atau pluralitas, telah mulai ditanamkan dari sejak Abdurrahman Wahid kecil. Orang tua mereka sudah terbiasa dengan lingkungan yang beragam karena orang tuanya adalah seorang pejabat, maka pergaulannya pun luas tidak terbatas pada golongan tertentu saja, dari berbagai golongan, ras agama bahkan sampai bangsa. Hal tersebut yang juga membentuk kepribadian dari sosok Abdurrahman Wahid.

2. Latar Belakang Pendidikan

a) Pendidikan Formal

Abdurrahman Wahid memulai pendidikan dasarnya di Sekolah Dasar KRIS di Jakarta Pusat. Ia mengikuti pelajaran di kelas tiga dan kemudian di kelas empat di sekolah ini tetapi kemudian ia pindah ke Sekolah Dasar Matraman Perwari, yang terletak di dekat rumah keluarga mereka yang baru di Matraman, Jakarta Pusat. Pada tahun 1954, setahun setelah menamatkan Sekolah Dasar dan melanjutkan di Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP), kemudian setelah menamatkan studi formalnya barulah Abdurrahman Wahid melanjutkan studinya ke pondok pesantren di sejumlah kota di Jawa Tengah dan di Jawa Timur.

Abdurrahman Wahid juga pernah bersekolah di luar negeri, tepatnya di negara Mesir (Universitas Al-Azhar) dan Irak (Universitas Bagdad).¹⁰

b) Pendidikan di Pesantren

Selain pendidikan formal di sekolah, dengan melihat latar belakang keluarganya yang dari kalangan ulama atau cendekiawan muslim, maka untuk melengkapi dan menunjang pengetahuannya dalam bidang keagamaan, Abdurrahman Wahid kemudian dikirim ke Yogyakarta, tepatnya di Pesantren Al-Munawwir¹¹ di Krapyak, di pesantren ini Abdurrahman Wahid belajar bahasa arab dengan Kiai Haji Ali Ma'shum tiga kali dalam seminggu. Ketika di Jakarta, kemampuan bahasa Arab Abdurrahman Wahid masih pasif. Memang Abdurrahman Wahid sudah dapat berbahasa Inggris dengan baik dan dapat membaca tulisan bahasa Perancis dan Belanda. Namun, ketika Abdurrahman Wahid di Yogyakarta kemampuan membacanya melesat jauh, dan sanggup membaca banyak buku.¹²

Ketika menamatkan Sekolah Menengah Ekonomi Pertama di Yogyakarta tahun 1957, Abdurrahman Wahid mulai mengikuti pelajaran di pesantren secara penuh. Abdurrahman Wahid bergabung dengan pesantren Tegalrejo, di Magelang,

¹⁰ Greg Barton, *Biografi Gus Dur (The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid)*, Yogyakarta, LKiS, 2002, hlm. 48.

¹¹ Kiai Haji Ali Ma'shum lahir pada bulan Maret 1915, setahun lebih tua dari Kiai Wahid Hasyim, ayah Abdurrahman Wahid. Kiai ini terkenal sangat Egaliter, pada satu sisi Ia tidak memberikan perlakuan yang istimewa terhadap putera-putera Kiai terkemuka yang dipercayakan kepadanya, namun malah sangat tegas dan cenderung keras. Namun, pergaulan dengan murid-muridnya sangat luas.

¹² Greg Barton, *Biografi Gus Dur (The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid)*, Yogyakarta, LKiS, 2002, hlm. 49.

yang terletak di sebelah utara Yogyakarta. Di Magelang Abdurrahman Wahid tinggal hingga pertengahan tahun 1959. Di sini Abdurrahman Wahid belajar dengan Kiai Khudori, yang merupakan salah satu dari pemuka Nahdlatul Ulama (NU). Pada saat yang sama Abdurrahman Wahid juga belajar paruh waktu di pesantren Denanyar di Jombang di bawah bimbingan kakeknya dari pihak ibu, Kiai Bisri Syamsuri. Abdurrahman Wahid membuktikan dirinya sebagai siswa yang berbakat dengan menyelesaikan pelajarannya di bawah asuhan Kiai Khudori selama dua tahun di Tegalrejo ini, kebanyakan siswa lain memerlukan waktu hingga empat tahun untuk menyelesaikan pelajaran ini. Bahkan di Tegalrejo Abdurrahman Wahid menghabiskan sebagian besar waktunya di luar kelas dengan membaca buku Barat.¹³

Pada tahun 1959, Abdurrahman Wahid pindah ke Jombang untuk belajar secara penuh di Pesantren Tambakberas dengan bimbingan Kiai Wahab Chasbullah. Ia belajar di sini hingga tahun 1963, dan selama kurun waktu itu ia selalu berhubungan dengan Kiai Bisri Syamsuri secara teratur. Selama tahun pertamanya di Tambak Beras, Ia mendapat dorongan untuk mulai mengajar. Ia kemudian mulai mengajar di madrasah modern yang didirikan di dalam kompleks pesantren dan juga menjadi kepala sekolahnya. Selama masa ini Ia tetap berkunjung ke Krapyak secara teratur. Di sini ia tinggal di rumah Kiai Ali Ma'shum. Pada masa inilah, sejak akhir tahun 1950 hingga 1963, Abdurrahman wahid mengalami konsolidasi dalam studi formalnya tentang Islam dan Sastra

¹³ *Ibid*, hlm. 50.

Arab Klasik. Di kalangan pesantren ia dianggap sebagai siswa yang cemerlang. Studinya ini yang banyak tergantung pada kekuatan ingatan, hampir-hampir tidak memberikan tantangan terhadap Abdurrahman Wahid yang mempunyai ingatan amat kuat walaupun ia dikenal pemalas dan kurang berdisiplin dalam studi formalnya.¹⁴

Pengetahuan agama terutama ajaran agama Islam dari sosok Abdurrahman Wahid memang tidak perlu diragukan lagi, terlahir dari keturunan priyayi dan ulama besar sekelas Wahid Hasyim, dan kakeknya Hasyim Asyari yang merupakan pendiri salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia Nahdlatul Ulama (NU), hal tersebut membuat kompetensinya dalam bidang keagamaan dan kehidupan religiusnya diakui banyak orang dan kalangan. Sejak lahir Abdurrahman Wahid sudah banyak diberi pelajaran agama, dan budi pekerti, kehidupan pesantren pun sudah tidak asing lagi baginya, Karena keluarganya terutama kakeknya baik dari pihak ayah dan ibu memiliki pondok pesantren sendiri-sendiri.

Abdurrahman Wahid menimba ilmu agama tidak hanya di pesantren milik keluarganya saja. tetapi, ia juga dikirim oleh keluarganya ke sejumlah pesantren di Jawa Tengah. Kepandaian atau kepintarannya memang di atas rata-rata. Hal itu terbukti misalnya saat belajar di Pondok Pesantren di Yogyakarta, dengan cepat ia dapat menguasai bahasa Arab dan menulis Arab, kemudian di Pondok Pesantren Tegalrejo, Magelang. Dalam waktu dua tahun ia berhasil menamatkan

¹⁴ *Ibid*, hlm. 51.

proses belajarnya, berbeda dengan santri lainnya yang membutuhkan waktu empat tahun. Tidak heran apabila pada masanya Abdurrahman Wahid menjadi seorang ulama atau pemuka agama Islam yang sangat berkompeten dan dikenal dan dijadikan panutan oleh banyak orang dari berbagai kalangan, Abdurrahman wahid juga dikenal sebagai cendikiawan atau intelektual muslim yang sangat produktif dan aktif terutama dalam menyoroti masalah kehidupan sosial kemasyarakatan dan pluralitas agama atau keberagaman dalam beragama.

Jiwa kepemimpinan serta rasa kepedulian terhadap orang lain serta masalah-masalah sosial yang banyak ditunjukkannya selama ini, dan dapat kita bersama rasakan hingga menjelang akhir hayatnya, juga tidak bisa dipisahkan dari latar belakang pendidikannya yang banyak menerima pelajaran dari dunia pesantren. Terutama di pesantrenlah Abdurrahman Wahid mendapat pelajaran tentang nilai-nilai atau ajaran tentang kepemimpinan. Ajaran itu antara lain: Pertama, *Ukhuwah (Persaudaraan)*, yang kemudian bahkan berkembang tidak hanya Ukhuwah Islamiyah (Persaudaraan ke-Islaman) saja, melainkan juga ditumbuhkembangkan nilai-nilai Ukhuwah Wathaniyah (Persaudaraan Kebangsaan) dan Ukhuwah Basyariah (Persaudaraan Kemanusiaan), sehingga wawasan persaudaraan itu lebih universal dan integral. Kedua, *Musawah (Persamaan)*, ajaran ini seperti kita ketahui bersama selain sebagai nilai-nilai kepemimpinan, juga merupakan faktor yang sangat dominan bagi penegakan nilai-nilai hak asasi manusia. Ketiga, *Musyawahah*, terdapat beberapa tingkatan yang bergengsi dalam model pendidikan atau pengajian di pesantren yakni kelas

musyawarah, dimana para santri di kelas ini telah diberi kepercayaan oleh Kiai untuk memecahkan persoalan aktual yang tengah dihadapi oleh masyarakat.¹⁵

Selain ketiga nilai tersebut masih terdapat nilai-nilai yang spesifik yang berkenaan dengan kepemimpinan, yakni *ta'awun* (Gotong Royong), *Takaful al ijtima'I* (Solidaritas Sosial), *Jihad-Ijtihad-Mujahadah* (Aksi, Refleksi, dan Transendensi), *Fastabikhul khairat* (Berlomba-lomba dalam kebaikan), *Tasamuh* (Toleransi), *Tawasuth* (Moderat), *I'tidal* (Menegakkan keadilan), *Istiqomah* (Konsistensi), *Amar Makruf Nahi Mungkar dan Mabadi Khairu Ummah* (Prinsip-prinsip kesejahteraan umat).¹⁶

Latar belakang pendidikan dari Abdurrahman Wahid yang sangat erat dengan dunia pesantren memang telah membentuk watak, sikap, serta kepribadiannya, menjadi sosok yang memiliki kualitas kepribadian yang baik, dan memberi manfaat bagi banyak orang. Pesantren banyak memberikan tidak hanya ilmu agama, tetapi juga pelajaran hidup, seperti pentingnya membina hubungan baik, tidak hanya kepada sesama muslim tetapi juga dengan semua umat manusia tanpa memandang perbedaan, nilai-nilai universal, menjunjung tinggi toleransi dan rasa keadilan, musyawarah, gotong royong, dan masih banyak lagi. Kita menjadi mengerti bagaimana karakter atau kepribadian, segala sikap, tindakan, atau perilaku dari Abdurrahman Wahid yang terbentuk ternyata tidak dapat dilepaskan dengan kedekatan emosionalnya dengan pesantren.

¹⁵ K.H. Zainal Arifin Toha, *Jagadnya Gus Dur (Demokrasi, Pluralisme, dan Pribumisasi Islam)*, Yogyakarta, Kutub, 2003, hlm. 38.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 38.

c) Pendidikan di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir

Kairo merupakan salah satu dari kota-kota terbesar di dunia Arab, yang pada tahun 1960-an merupakan kota tempat menuntut ilmu bagi para muslim Indonesia. Bagi mereka daya tarik kota Kairo adalah Universitas Al-Azhar, universitas tertua di dunia yang sudah berusia ribuan tahun. Universitas ini berabad-abad lebih tua dari Oxford, Cambridge, Sorbone, dan Universitas tua lainnya di kawasan Eropa. Di Universitas Al-Azhar, walaupun Abdurrahman Wahid sangat bersemangat dengan studinya, ia merasakan sedikit kekecewaan karena masa keemasan Al-Azhar telah mencapai puncaknya beberapa dasawarsa sebelumnya. Pada pertengahan tahun 1960-an itu tingkat pertama di universitas ini tidak menawarkan lulusan sejumlah pesantren Indonesia yang baik.¹⁷

Pada saat tiba di al-Azhar pejabat universitas mengatakan kepada para mahasiswa dari Indonesia untuk mengikuti kelas bahasa Arab untuk menunjang studinya, akan tetapi pada saat itu Abdurrahman Wahid sudah fasih berbahasa dan menulis Arab, bahkan ia telah mempunyai sertifikat tanda kelulusan studi dari yurispensi Islam, teologi, dan pokok-pokok pelajaran terkait yang kesemuanya memerlukan pengetahuan bahasa Arab yang sangat baik. Akan tetapi, Abdurrahman Wahid tidak mempunyai Ijazah yang menunjukkan bahwa dia mempunyai kemampuan berbahasa Arab. Akibatnya dia dimasukkan ke kelas bahasa Arab. Banyak sekali mahasiswa asal Indonesia yang menginjakkan kaki di

¹⁷ Greg Barton, *Biografi Gus Dur (The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid)*, Yogyakarta, LKiS, 2002, hlm. 84.

al-Azhar belum dapat berbahasa Arab sama sekali. Sebagai reaksi dari hal tersebut sepanjang tahun 1964, Abdurrahman Wahid tidak mengikuti kelas, itu berarti bahwa dia tidak menjalankan pendidikan formalnya di Al-Azhar. Ia malah menyalurkan hobinya menonton pertandingan bola, membaca buku di perpustakaan yang sangat besar, menonton film Perancis, diskusi di kedai-kedai kopi. Meskipun Abdurrahman Wahid sedikit mengalami kekecewaan, tetapi Kairo telah memberikan pelajaran yang sangat berarti dalam kehidupannya. Di Kairo Abdurrahman Wahid banyak mendapatkan kebebasan untuk menghabiskan waktu dengan caranya sendiri, tentunya banyak sekali hal positif yang banyak dilakukannya.¹⁸

Abdurrahman Wahid juga sangat terkenal aktif dalam kegiatan kemahasiswaan terutama di kalangan komunitas mahasiswa Indonesia di sana. Ia kemudian sering sekali melakukan koordinasi dan mengorganisasi mahasiswa Indonesia. Maka dari itu dia terpilih sebagai ketua Perhimpunan Pelajar Indonesia, di Kairo. Pada tahun 1964, Abdurrahman Wahid dan seorang teman, Mustofa Bisri, membuat majalah bagi perhimpunan pelajar Indonesia. Ia sangat aktif dan secara teratur menulis dan menuangkan berbagai pemikirannya dalam berbagai esai. Ia pun sangat cepat terkenal dengan berbagai tulisannya yang sangat provokatif dan terkadang jenaka. Topik esai yang paling disenanginya

¹⁸ Greg Barton, *Biografi Gus Dur (The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid)*, Yogyakarta, LKiS, 2002, hlm. 86.

adalah masalah politik Indonesia, masa depan Indonesia, dan masalah Islam dan Modernitas.¹⁹

Walaupun sejak kecil Abdurrahman Wahid sudah akrab dan sangat terbiasa dengan kehidupan Barat, hal tersebut karena ayahnya mempunyai relasi sangat luas dengan banyak orang, tetapi di Kairo Mesir, tepatnya saat dia melaksanakan studinya di Universitas Al-Azhar, pergumulannya dengan dunia Barat dimulai. Di saat studi yang dijalani tidak sesuai dengan yang diharapkannya, karena beberapa faktor, di antaranya kelas bahasa Arab yang sebenarnya dia sudah cukup kompeten, dan faktor lainnya yang kemudian membuat Abdurrahman Wahid jenuh. Ia kemudian memanfaatkan waktunya untuk berdinamika dengan kehidupan sekitar, kehidupan yang tentunya sangat berbeda dengan di Indonesia yang selama ini dirasakannya. Abdurrahman Wahid mencoba mulai mengenal dan menyelami kehidupan orang-orang Barat, menonton sepak bola, menonton film-film Perancis, berdiskusi atau sekedar nongkrong di kedai kopi layaknya kebiasaan orang Barat, mengunjungi perpustakaan dan membaca berbagai macam buku dan literatur lainnya, yang seperti kita ketahui itu menjadi salah satu hobi atau kegemaran dari Abdurrahman Wahid.

Dari situ sekali lagi ketika dapat lebih mengenali sosok atau kepribadian dari Abdurrahman Wahid, terungkap bahwa sikap keterbukaan yang ditunjukkannya selama ini, berkaitan dengan sifat Abdurrahman Wahid yang

¹⁹ *Ibid*, hlm. 87.

berjiwa bebas dan ingin mengetahui apa saja yang ada di lingkungan sekitar di mana tempat ia tinggal. Ia bebas bergaul dengan siapa saja tanpa pandang bulu atau tanpa memilih-milih, bebas menentukan dan melakukan apa saja yang diinginkannya. Akan tetapi, jika kita lihat dari biografi perjalanan hidupnya, banyak sekali hal positif yang dilakukannya, seperti di sela waktu jam kuliah Abdurrahman Wahid banyak mengunjungi perpustakaan, mengurus organisasi kemahasiswaan, dan lain sebagainya. Kegemarannya berdiskusi dengan berbagai kalangan dan dengan topik yang beragam, juga banyak mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Kematangan pemikiran serta kepribadiannya juga sangat dipengaruhi oleh kesediaannya menerima segala hal yang ada dan masuk dalam kehidupannya. Ia coba resapi dan pahami itu semua sebagai pembelajaran hidup. Misalnya saja pada saat tinggal di Mesir Abdurrahman Wahid banyak membaca dan memahami karya-karya penulis Islam,²⁰ yang dirasakannya cenderung mengarah ke hal yang bersifat radikal dan ekstrimis. Hal tersebut telah mendorong keinginannya untuk mengubah wajah Islam yang lebih terbuka dan bersahabat.

Akibat dari sifatnya yang terbuka, mudah bergaul dengan siapa saja, dan kemampuannya dalam menyikapi segala perbedaan yang berada di sekelilingnya,

²⁰ Para penulis Timur Tengah yang sangat terkenal pada saat itu diantaranya: Hasan Al-Banna (yang mendirikan Ikhwanul Muslimin, persaudaraan Islam, di Mesir pada tahun 1928 dibawah panji-panji “kembali ke Al-Qur’an dan hadits untuk menyembuhkan penyakit masyarakat), Ali Shari’ati (penulis radikal Iran yang Ide-Idenya merupakan sumber ilham bagi revolusi Iran), Sayyid Qutb dan penulis lainnya. Lebih jauhnya baca Greg Barton, “ *Biografi Gus Dur (The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid)*”, (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm 33.

membuat Abdurrahman Wahid dikenal sebagai sosok yang bersahabat dan mampu merangkul banyak orang dari berbagai golongan, ras, agama, budaya dan lain sebagainya.

d) Pendidikan di Universitas Baghdad, Irak

Selain mempunyai kesempatan untuk menimba ilmu di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir, Abdurrahman Wahid juga mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan studinya di Fakultas Hukum dan Sastra Universitas Baghdad, Irak. Abdurrahman Wahid segera memutuskan untuk melanjutkan studinya ke Universitas Baghdad karena menganggap bahwa prestasinya kurang baik di Al-Azhar.²¹

Walaupun Abdurrahman Wahid merasa sangat kecewa dengan studi formalnya di Kairo, Ia menarik banyak manfaat dari lingkungan sosial dan intelektual di sana. Bagi Abdurrahman Wahid dan beberapa mahasiswa Indonesia yang bersekolah di sana, Baghdad adalah kota kosmopolitan yang penuh dengan vitalitas baik itu dalam ilmu pengetahuan maupun seni. Kata orang para intelektual di sana mempunyai banyak kebebasan untuk bertukar pikiran secara terbuka dan memperdebatkan hal-hal yang berkaitan dengan falsafah dan agama. Kali ini Abdurrahman Wahid tidak begitu kecewa, baginya Baghdad adalah pusat kegiatan Intelektual.²²

²¹ Greg Barton, *Biografi Gus Dur (The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid)*, Yogyakarta, LKiS, 2002, hlm. 98.

²² *Ibid*, hlm. 99.

Universitas Baghdad merupakan sebuah Universitas Islam yang cukup mapan dan terkemuka, berbeda dengan Universitas Al-Azhar, Universitas Baghdad mengadopsi tata cara dan sistem dari banyak Universitas Eropa. Para mahasiswanya diharapkan bisa berpikir kritis dan banyak membaca. Tugas-tugas mereka harus mencerminkan hal ini pula. Bagi Abdurrahman Wahid, yang diperolehnya adalah dorongan intelektual yang sejati dan bukan cara belajar menghafal. Ia pun harus belajar lebih teratur dan tekun daripada sebelumnya. Universitas Baghdad pada akhirnya terbukti merupakan lingkungan yang membuat Abdurrahman Wahid tumbuh subur sebagai cendikiawan.²³

Di Baghdad Abdurrahman Wahid tidak bisa sebebas di Kairo, tidak bisa nongkrong dan diskusi di kedai kopi, nonton film, sepak bola, dan sebagainya. Hal tersebut karena jadwal kuliahnya yang padat dan perbedaan sistem pengajaran dari sebelumnya di Al-Azhar. Selain itu, Abdurrahman Wahid juga belajar bahasa Perancis di Pusat Kebudayaan Perancis di kota ini. Sebenarnya Abdurrahman Wahid tidak tergolong pemula, ia sudah sedikit dapat berbicara atau bercakap dalam bahasa Perancis, dapat membaca buku-buku bahasa Perancis dengan baik, dan pengetahuannya ini diperoleh secara otodidak.²⁴

Abdurrahman Wahid memang orang yang sangat senang bergaul baik dengan mahasiswa-mahasiswa Indonesia maupun bukan Indonesia, misalnya mahasiswa asing dan penduduk setempat. Ia sangat menikmati suasana

²³ *Ibid*, hlm. 100.

²⁴ *Ibid*, hlm. 101.

kosmopolitan yang terdapat di Universitas dan dengan rasa keingintahuannya yang besar untuk mengetahui berbagai hal yang baru di Baghdad.²⁵

Di Baghdad, Abdurrahman Wahid juga mempelajari dunia intelektual Yahudi yang lebih mendalam dibandingkan dengan informasi dari bacaan yang telah diperolehnya. Abdurrahman Wahid mendapatkan lawan diskusi yang sangat tepat, Ramin, seorang keturunan minoritas Yahudi di Irak. Mereka berdua sangat cocok, karena Ramin merupakan seorang pemikir liberal dan terbuka. Ramin adalah seorang jurnalis yang juga bekerja tambahan di toko pakaian. Di toko pakaianlah perjumpaan pertama Abdurrahman Wahid dengan keturunan Yahudi tersebut.²⁶

Abdurrahman Wahid berusaha mendalami pemikiran Ramin tentang garis politik Yahudi, juga budaya, dan ekonominya. Sumber pertama ini bercerita secara emosional tentang tragedi kemanusiaan yang dialami oleh Yahudi di Rusia. Sebetulnya Abdurrahman Wahid sangat serius untuk mengetahui dan mengenal lebih jauh tentang Yahudi, yang bisa mempengaruhi elite Amerika hingga kini. Makanya sisi budaya seperti Kabbalah, sebuah tradisi mistik Yahudi, juga dipelajarinya. Inilah rahasianya kenapa Yahudi sangat militan dan kuat solidaritasnya menguasai dunia: merujuk Firman Tuhan dalam sejumlah kitab suci yang mengutuk Yahudi atau menempatkan bangsa Yahudi sebagai bangsa

²⁵ *Ibid*, hlm. 102.

²⁶ Tim TV One, *Abdurrahman Wahid (Kala Manusia Membumikan langit)*. Dalam: *Satu Jam Lebih Dekat dengan 11 Tokoh Paling Inspiratif di Indonesia*, Jakarta, Hikmah (PT. Mizan Publika), 2010, hlm. 7.

yang ingkar kepada Tuhan. Stigma inilah yang menyebabkan Yahudi ingin selalu menunjukkan pengaruhnya kepada dunia serta diakui oleh bangsa lain. Upaya membuka komunikasi dengan Yahudi ini mulai dilakukan oleh Abdurrahman Wahid ketika menjadi ketua umum PBNU. Pada saat yang sama Abdurrahman Wahid sangat aktif di Yayasan Simon Peres yang berorientasi pada perdamaian dunia.²⁷ Berbeda dengan saat belajar di Universitas Al-Azhar, Kairo, di sana Abdurrahman Wahid memilih untuk tidak menyelesaikan kuliah atau proses studinya, dari Universitas Baghdad, Irak, Abdurrahman Wahid menyandang gelar Lc.²⁸

Dari situ nampaknya seorang Abdurrahman Wahid dapat dikatakan melintasi tiga model lapisan budaya. *Pertama*, Abdurrahman Wahid bersentuhan dengan kultur pesantren yang sangat hierarkis, tertutup dan penuh dengan etika yang serba formal; *kedua*, dunia timur tengah yang terbuka dan sangat keras; *ketiga*, budaya Barat yang liberal, rasional, dan sekuler. Kesemuanya itu tampaknya masuk ke dalam pribadi Abdurrahman Wahid dan membentuk sinergi. Hampir tidak ada yang secara dominan berpengaruh membentuk pribadinya. Sampai sekarang masing-masing melakukan dialog dari dalam diri Abdurrahman Wahid. Inilah yang menyebabkan Abdurrahman Wahid selalu terlihat dinamis dan sukar tertebak jalan pikirannya.²⁹

²⁷ *Idem.*

²⁸ *Ibid*, hlm. 10.

²⁹ Al-Zastrouw Ng, *Gus Dur Siapa Sih Sampeyan ? (Tafsir Teoritik atas Tindakan dan Pernyataan Gus Dur)*, Jakarta, Erlangga, 1999, hlm. 33.

Di negara yang sering banyak orang menyebutnya sebagai *Negeri 1000 malam* ini Abdurrahman Wahid kembali menemukan pelajaran hidup yang sangat mahal harganya dan sangat berarti. Di Irak seorang Abdurrahman Wahid menemukan dunia yang berbeda dengan apa yang ditemui sebelumnya di Kairo, Mesir. Irak negara kosmopolitan, dan juga dipenuhi oleh berbagai orang tidak hanya orang Irak asli, akan tetapi juga berbagai orang dari belahan penjuru dunia. Di sana semua orang bebas berekspresi, bebas atau liberal dan terbuka. Hal tersebutlah yang kemudian mempengaruhi pola pikir serta tindakan atau perilaku dari Abdurrahman Wahid. Ia bebas bergaul dengan siapa saja, bebas berdebat ataupun sekedar berdiskusi baik masalah ekonomi, ilmu pengetahuan, budaya, filsafat, bahkan sampai masalah agama.

Di Irak Abdurrahman Wahid mendapatkan apa yang selama ini dicarinya. Intelektualitasnya terus terasah dan tergali di sini. Rasa keingintahuannya yang sangat besar banyak tersalurkan di tempat ini. Pola pendidikan yang diinginkannya pun didapatkannya di sini. Dan di Baghdad, Abdurrahman Wahid mulai tumbuh sebagai seorang intelektual atau cendekiawan yang kritis.

Abdurrahman Wahid sangat mudah dan senang bergaul dan berhubungan dengan semua orang tidak terbatas pada golongan atau kalangan tertentu. Hal itu dibuktikannya dengan berteman dengan seorang keturunan minoritas Yahudi. Bersama orang tersebut Abdurrahman Wahid banyak mendapatkan pelajaran hidup dan juga pengetahuan. Ia banyak menyerap hikmah serta pelajaran yang dapat diambil dan bermanfaat, dari hasil bertukar pikiran dengan temannya itu.

Abdurrahman Wahid dari dahulu hingga masa ajalnya memang sangat konsisten menanggapi masalah kaum minoritas. Ia terus berusaha, gigih menyelami dan mendalami apapun yang dirasakan baik itu dalam kehidupan ekonomi, politik, sosial dan sebagainya yang dialami oleh kaum minoritas. Hal itulah yang menyebabkan Abdurrahman Wahid memiliki kepekaan sosial yang sangat tinggi, terutama dalam memperjuangkan hak-hak kaum minoritas dan keadilan sosial.

B. Latar Belakang Politik

1) Nahdlatul Ulama (NU)

Nahdlatul Ulama (NU) merupakan sebuah organisasi khas dalam dunia Islam, organisasi masa yang dipimpin oleh ulama dan ahli agama tradisional. Organisasi ini merupakan salah satu dari organisasi Islam terbesar di Indonesia. Anggotannya kira-kira lebih dari 35 juta orang, dan merupakan wakil utama bagi Islam tradisional. Nahdlatul Ulama didirikan dalam sebuah pertemuan para Kyai terkemuka di Surabaya, Jawa Timur, tanggal 31 Januari 1926. Sebagian pendiri atau penggagas Nahdlatul Ulama adalah para pemimpin pesantren, salah satunya adalah K.H. Hasyim Asyari, pemimpin Pondok Pesantren Tebu Ireng, di Jombang, Jawa Timur, yang menaruh perhatian atas pesatnya perkembangan organisasi-organisasi Islam modern seperti Muhammadiyah.³⁰

³⁰ Haryati Soebadyo, dkk, *Nahdlatul Ulama. Dalam: Indonesian Heritage (Agama dan Upacara)*, Jakarta, Grolier Internasional, Inc, 1998, hlm. 22.

Tujuan pertama yang dinyatakan Nahdlatul Ulama (NU) adalah untuk menciptakan hubungan antara ulama yang berpegang pada empat mazhab sunni dan meneliti buku-buku teks agama untuk mengetahui apakah buku-buku tersebut mengandung pikiran-pikiran para reformis atau tidak. Tujuan-tujuan lainnya adalah untuk melakukan amal, pendidikan, memajukan pertanian dan perdagangan.³¹

Gambar 3.2: Lambang Nahdlatul Ulama



Lambang Nahdlatul Ulama (NU)

Sumber:

http://www.google.co.id/imglanding?q=gambar+lambang+Nahdlatul+Ulama&um=1&hl=id&client=firefox-a&sa=X&channel=s&tbs=isch:1&tbnid=E_1YtCrKkYjzqM:&imgrefurl=http://baltyra.com/2010/08/12/serial-baltyra-orang-orang-terlupakan-dalam-proklamasi-nahdlatul-ulama/&imgurl=

Sejarah Nahdlatul Ulama dapat dibagi menjadi tiga tahap besar: tahap awal (1926) kegiatan sosial keagamaan; tahap madya (1930-an) pada kegiatan partai politik; dan yang terakhir (1984-an) penarikan diri dari partai politik kemudian kembali pada fungsi sosial keagamaan yang berbasis pada kegiatan pendidikan,

³¹ Andree Feillard, *"Nahdlatul Ulama dan Negara"*. Dalam: Gus Dur, *NU dan Masyarakat Sipil*, Yogyakarta, LKiS, 1994, hlm. 4.

kerohanian, dan kesejahteraan masyarakat. Sebagian besar anggota Nahdlatul Ulama adalah penduduk desa. Wilayah dukungan terbesarnya adalah pulau Jawa.³²

Sejarah Nahdlatul Ulama (NU) tahap awal sekitar tahun 1926-an lebih banyak di bidang sosial keagamaan, diantaranya adalah dengan mengemban misi pendidikan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Contoh konkretnya misalnya NU berhasil membangun sejumlah madrasah, sekolah pendidikan guru dan juga pondok pesantren di sejumlah tempat di Indonesia, terutama di daerah Jawa Barat, Tengah, dan Timur.³³

Tahap kedua sekitar awal Nopember 1945 NU bergabung dengan Masyumi yang merupakan sebuah partai politik, dengan sejumlah ormas Islam lainnya seperti; Muhammadiyah, PUII. Karena berbagai problem yang dihadapi oleh NU di tubuh Masyumi, diantaranya minimnya partisipasi aktif golongan NU, yang menyebabkan adanya ketidakadilan, NU memutuskan untuk keluar pada tanggal 8 April 1952.³⁴

Tahap terakhir 1984-an, Nahdlatul Ulama kembali aktif melakukan misi atau kegiatan di bidang sosial keagamaan, seperti kegiatan di bidang pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat. NU menyatakan niatnya menjadi sebuah organisasi keagamaan non-politik seperti di masa lalu, sembari pada saat

³² Haryati Soebadyo, dkk, *Nahdlatul Ulama. Dalam: Indonesian Heritage (Agama dan Upacara)*, Jakarta, Grolier Internasional, Inc, 1998, hlm. 22.

³³ Martin van Bruinessse, *Nahdlatul Ulama (Tradisi, Relasi-relasi Kuasa dan Pencarian Wacana Baru)*, Yogyakarta, LKiS, 1994, hlm. 49.

³⁴ *Ibid*, hlm. 65.

yang sama menyatakan pengembangan masyarakat (*Community Development*),³⁵ sebagai bagian dari keprihatinan. Akan tetapi pada awal tahun 1998 Nahdlatul Ulama kembali menyatakan untuk melaksanakan kegiatannya dan kembali berkecimpung di bidang politik. Langkah tersebut direalisasikan dengan membentuk sebuah partai politik yang diberi nama Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), yang kemudian mengantarkan ketua umumnya yaitu Abdurrahman Wahid menjadi presiden Republik Indonesia pada pemilihan umum tahun 1999.

Pengertian “*tradisi*” dan “*ortodoks*” merupakan inti ajaran dan pandangan dari Nahdlatul Ulama. Ulama yang memimpin organisasi ini menganggap diri sebagai pewaris bagi, dan penerus, tradisi ulama dan rohani yang dapat dirunut sampai nabi Muhammad SAW dan sahabat-sahabatnya. Perhatian khusus diberikan pada masa klasik (abad ke 8-10) yang dianggap oleh sebagian pengikut setia dan sampai sekarang dianggap sebagai acuan Islam Sunni “*ortodoks*”. Karena alasan inilah maka Nahdlatul Ulama menyebut dirinya sebagai “*Ahl sunnah Wal-jamaah*”, artinya umat yang mengikuti teladan nabi dan kesepakatan bersama. Kelompok ini sering mengutip ucapan nabi bahwa hanya kelompok Islam merekalah yang nantinya akan memperoleh keselamatan.³⁶

Secara umum, perkataan “*Ahl sunnah Wal-jamaah*” dapat diartikan sebagai para pengikut tradisi Nabi Muhammad dan ijma’ ulama. Dengan menyatakan diri sebagai pengikut tradisi Nabi, para Kiai secara eksplisit

³⁵ *Ibid*, hlm. 5.

³⁶ Haryati Soebadyo, dkk, *op.cit*, hlm. 23.

membedakan dirinya dengan “*kaum modernis*” yang berpegang teguh kepada Al-Qur’an dan Hadist.³⁷

Aswaja atau *Ahl sunnah Wal-jamaah* sebagai faham keagamaan mempunyai pengalaman tersendiri dalam sejarah Islam. Ia sering dikonotasikan dengan atau sebagai ajaran (Mazhab) dalam Islam yang berkaitan dengan konsep, aqidah, syariah, dan tasawuf dengan corak moderat. Paham ini selalu ingin memunculkan sikap akomodatif atas segala perubahan yang berkembang dalam masyarakat, sepanjang tidak bertentangan dengan nash-nash formal.³⁸

Fleksibilitas *Ahl sunnah Wal-jamaah* tampak dalam konsep ibadah, konsep ibadah menurut *Ahl sunnah Wal-jamaah*, baik yang individu maupun sosial tidak semuanya bersifat *Muqoiyadah* (terikat oleh syarat dan rukun serta ketentuan lain), lebih banyak bersifat bebas, tanpa ketentuan yang mengikat (*Mutlaqoh*) sehingga teknik pelaksanaannya bisa berubah-ubah sesuai dengan kondisi dan perkembangan masyarakat. Sifat-sifat fleksibilitas tersebut kemudian membentuk sikap para ulamanya. Karakter para ulama *Ahl sunnah Wal-jamaah* menurut Imam Ghazali menunjukkan bahwa mereka mempunyai ciri-ciri “*Faqih fi*

³⁷ Dalam pengantar Anggaran Dasar NU 1947, K.H. Hasyim Asy’ari menegaskan kepada para pengikutnya sebagai berikut: “Wahai para ulama dan para sahabat sekalian yang takut kepada Allah dari golongan *Ahl sunnah Wal-jamaah*, dari golongan yang menganut mazhab yang empat (Hanafi, Maliki, Syafi’i, Hambali). Engkau sekalian orang yang telah menuntut ilmu pengetahuan agama dari orang-orang yang hidup sebelum kalian dan begitu juga seterusnya dengan tidak gegabah dalam memilih seseorang guru dan dengan penuh ketelitian pula kalian memandang seorang guru dimana kalian menuntut ilmu pengetahuan daripadanya”. Maka oleh karena menuntut ilmu pengetahuan dengan cara demikian itulah, maka sebenarnya, kalian yang memegang kunci bahkan menjadi pintunya ilmu pengetahuan agama Islam, oleh karenanya, apabila kalian memasuki suatu rumah, hendaknya melalui pintunya, maka barang siapa memasuki rumah tidak melalui pintunya, maka ia dikatakan seorang pencuri. Lebih jauhnya baca Hasyim Asyari, “Qonun Asasi Nahdlatul Ulama”. Dalam: Tradisi Pesantren, (Jakarta: LP3S, 1982), hlm 148.

³⁸ K.H. MA Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial*, Yogyakarta, LKiS, 1994, hlm. 189.

mashalih al-Khalqi fi al-dunya”, yang artinya mereka paham benar terhadap kemaslahatan dengan makhluk di dunia, dan pada gilirannya mereka mampu mengambil kebijakan dan bersikap dalam lingkup kemaslahatan. Karena kemaslahatan tersebut sering berkembang dan berubah, maka, sikap dan kebijakan tersebut menjadi zamani (Kontekstual) dan fleksibel.³⁹

Paham *Ahl sunnah Wal-jamaah* selalu berkeinginan untuk mencapai kelestarian dan makna hidup itu. Islam *Ahl sunnah Wal-jamaah* merupakan jalan hidup yang menyeluruh, mengangkat segala aspek kehidupan manusia sebagai makhluk individual maupun makhluk sosial dalam berbagai komunitas, dalam bermasyarakat dan berbangsa. Aktualisasi Islam *Ahl sunnah Wal-jamaah* berarti pendekatan konsep masalah-masalah sosial dan pemecahan legitimasinya secara Islami, yang pada gilirannya Islam *Ahl sunnah Wal-jamaah* menjadi sebuah komponen yang membentuk dan mengisi kehidupan masyarakat. Bukan malah dijadikan sebagai faktor tandingan yang disintegratif terhadap kehidupan umat manusia.⁴⁰

Disamping menjunjung tradisi Islam, NU juga terkenal dengan kegiatan tradisi budaya asli. Sikap sinkretis ini mencerminkan keyakinanya bahwa adat budaya sebelumnya tidak dilarang hukum Islam secara sah dan dapat dilakukan atau dilaksanakan oleh umat Islam. Kegiatan sebelum Islam yang dimasukkan dalam adat tradisional, termasuk, “*Selamatan*” (perayaan untuk menandai

³⁹ *Ibid*, hlm. 191.

⁴⁰ *Idem*.

peristiwa penting), ziarah (doa dan sesaji di makam untuk memohon selamat kepada orang suci dan roh), serta berbagai kegiatan gaib dan mistik yang tidak berbeda dengan kegiatan sebelum Islam.⁴¹

Golongan Nahdlatul Ulama (NU) sangat terkenal mempunyai kepekaan sosial yang tinggi meskipun bukan tergolong elite politik. Kepekaan sosial dan pengalaman empirik pada saat NU secara langsung atau tidak langsung terlibat dalam politik praktis mendorong mereka untuk menelaah lebih terperinci sosok dari NU menurut asensinya dalam konteks keagamaan Islam di Indonesia dari satu masa ke masa yang lain. Setelah Muktamar NU ke 25 di Surabaya tahun 1975 dikeluarkan pernyataan pemantapan kedudukan dan fungsi Jam'iah NU. Terdapat tiga isi pernyataan yang sangat penting bagi umat NU:⁴²

1. Memantapkan kedudukan dan fungsi jamiyah NU sebagai organisasi yang menitik beratkan pada perjuangannya selaku organisasi umat yang berdasar pada Aqidah, Syariah, dan Islam Ahl al Sunnah Wal Jama'ah, dan bergerak di bidang pendidikan, dakwah, sosial, ekonomi, dan budaya, untuk kesejahteraan umat manusia, dalam rangka pembangunan bangsa Republik Indonesia yang seutuhnya.
2. Dalam masa pembangunan nasional sekarang ini, NU akan mengutamakan darma baktinya secara persuasif dan edukatif, untuk menciptakan stabilitas dan persatuan nasional, meningkatkan

⁴¹ Haryati Soebadyo, dkk, *Nahdlatul Ulama. Dalam: Indonesian Heritage (Agama dan Upacara)*, Jakarta, Grolier Internasional, Inc, 1998, hlm. 23.

⁴² K.H. MA Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial*, Yogyakarta, LKiS, 1994, hlm. 221.

kesadaran dan moral bangsa, serta mendidik hidup berkonstitusi dan berdemokrasi.

3. Jamiyah NU akan berpartisipasi dalam pembangunan nasional baik materiil, maupun spiritual untuk mencapai cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana terkandung dalam pembukaan UUD 1945, serta ikut membina ketahanan nasional.

Terlihat bahwa NU mempunyai kemampuan untuk memadukan antara falsafah negara sebagai buah pikiran dari manusia yang kemudian menjadi dasar pengikat pada komunitas nasional di dalam berbangsa dan bernegara. Bahkan NU telah menyatakan menerima Pancasila sebagai satu-satunya dasar negara Republik Indonesia. Hasilnya NU berhasil mengikat komunitas keberagaman dalam lingkup berbangsa dan bernegara, sehingga harapan ke depannya stabilitas nasional dapat tercapai.⁴³

Kaitan antara sosok Abdurrahman Wahid dengan Nahdlatul Ulama (NU), memang sangat erat. Membicarakan tentang Abdurrahman Wahid tidak dapat melepaskan diri dari kiprahnya di salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia ini yaitu Nahdlatul Ulama (NU), begitu pula dengan sebaliknya. Latar belakangnya yang dari kalangan ulama atau kiai sudah barang tentu mempengaruhi setiap langkah dan sepak terjangnya di organisasi NU. Kakeknya Hasyim Asyari, dan ayahnya Wahid Hasyim, merupakan tokoh pendiri NU dan orang yang sangat berpengaruh bagi kalangan umat Islam di Indonesia,

⁴³ *Ibid*, hlm 223.

khususnya yang beraliran Islam tradisional. Sebagai seseorang agamawan atau ulama Abdurrahman Wahid sangat aktif dan banyak memberikan sumbangsinya untuk kemajuan Nahdlatul Ulama.

Kiprah Abdurrahman Wahid dalam organisasi Nahdlatul Ulama (NU) mulai terlihat pada saat Abdurrahman Wahid ditunjuk untuk bergabung dengan Syuriah nasional NU, yang merupakan dewan penasihat agama organisasi ini. Sejak itulah sekitar awal 1980 selepas wafatnya kakek Abdurrahman Wahid yaitu Kiai Bisri Syamsuri, Abdurrahman Wahid mulai terjun langsung dalam kepemimpinan NU. Padahal, sebenarnya semenjak kematian ayahnya Wahid Hasyim, Abdurrahman Wahid sudah disuruh oleh ibunya Solichah untuk mulai menggantikan posisi ayahnya di Nahdlatul Ulama.⁴⁴

Kekayaan intelektual yang dipadu dengan pengalaman-pengalaman lintas kultural dari seorang Abdurrahman Wahid itulah, yang kemudian mengantarkan ia sebagai kiai muda, mengantarkannya pula sebagai Ketua PBNU pada tahun 1984 hingga 1999, sebelum Abdurrahman Wahid diangkat menjadi Presiden RI. Di bawah kepemimpinan Abdurrahman Wahid, para kiai sepuh dan jutaan umatnya, berharap agar Abdurrahman Wahid mampu menjembatani antara NU dan pesantren dengan pemerintah.

Harapan tersebut nampaknya kemudian menjadi sebuah kenyataan. Pada tahun-tahun tersebut, Abdurrahman Wahid mampu menggandeng LSM untuk

⁴⁴ Greg Barton, *Biografi Gus Dur (The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid)*, Yogyakarta, LKiS, 2002, hlm. 123.

melakukan pemberdayaan kepada pesantren dan masyarakat santri. Hasilnya antara lain, sejak itu dunia perguruan tinggi umum tidak dipandang lagi sebagai “dunia lain” bagi lulusan pesantren. Bahkan di era 90-an hingga awal kini pemuda-pemuda NU berbasis di perguruan-perguruan tinggi. Para pengamat menyebut fenomena tersebut dengan “*Tradisionalisme Radikal*”.⁴⁵ Guru dari tradisionalisme radikal tersebut tidak lain dan tidak bukan adalah KH. Abdurrahman Wahid.

Nahdlatul Ulama (NU) merupakan salah satu organisasi massa Islam yang besar di Republik Indonesia, yang hadir dengan penuh warna dan sangat dekat dengan kehidupan bangsa Indonesia. NU sangat banyak pendukungnya dan sangat mudah diterima di kalangan orang Indonesia, karena Nahdlatul Ulama mempunyai misi sosial keagamaan yang mulia. Target utama yang ingin dicapai dan terus dikembangkan oleh organisasi ini adalah mengutamakan kesejahteraan rakyat banyak, terutama rakyat kecil, melakukan misi pendidikan, dalam rangka mencerdaskan bangsa, dan berbagai misi sosial maupun politik lainnya yang sangat berguna bagi kelanjutan pembangunan negeri ini ke arah yang lebih maju.

Karakter dari Nahdlatul Ulama dengan ajaran Islam tradisionalnya mampu menarik berbagai kalangan untuk ikut bergabung, khususnya bagi orang yang tinggal di kultur pedesaan. Hal tersebut terjadi karena golongan NU terkenal mempunyai kepekaan sosial yang sangat tinggi. Selain itu, golongan ini tetap

⁴⁵ K.H. Zainal Arifin Toha, *Jagadnya Gus Dur (Demokrasi, Pluralisme, dan Pribumisasi Islam)*, Yogyakarta, Kutub, 2003, hlm. 33.

memelihara nilai-nilai tradisi yang telah menyatu dengan lingkungan sekitar, dan telah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Penghargaan yang sangat tinggi terhadap nilai-nilai tradisi dan luhur budaya yang berkembang dalam lingkungan masyarakat Indonesia tersebut yang menjadikan NU dapat besar seperti sekarang ini. Penerimaan terhadap unsur tersebut juga menunjukkan bahwa NU yang bersifat terbuka dan menghargai perbedaan, dan nilai-nilai yang berkembang di lingkungan masyarakat sebelum organisasi ini ada.

Nahdlatul Ulama (NU) dengan paham *Ahl sunnah Wal-jamaah* terbukti mampu berkembang dan menunjukkan eksistensinya pada kalangan publik. Organisasi ini diterima dengan baik, mampu merangkul semua kalangan atau berbagai golongan dengan beragam latar belakang. Paham *Ahl sunnah Wal-jamaah* yang mempunyai fleksibilitas ajarannya membuat banyak orang mudah meresapi dan mengamalkan inti dari ajaran ini. Ajaran ini mampu beradaptasi dengan lingkungan atau kondisi masyarakat masyarakat yang beragam dan selalu bergerak ke depan sesuai dengan perkembangan zaman, tentunya dengan tetap mengedepankan dan tetap menjaga keaslian ajaran atau aqidah yang ada.

Ahl sunnah Wal-jamaah yang pada intinya adalah mengajarkan nilai-nilai luhur kehidupan, terutama untuk kepentingan kemaslahatan umat manusia, harus terus diupayakan dan diprioritaskan. Orang-orang yang berpaham *Ahl sunnah Wal-jamaah* akan sangat mengerti, menerima, dan mampu beradaptasi dalam menghadapi lingkungan sekitar yang beragam. Cara-cara yang bersifat akomodatif serta penyelesaian permasalahan secara persuasif akan selalu

diupayakan, kerana kemaslahatan atau kebaikan bagi semua orang merupakan tujuan utamanya.

Loyalitas yang ditunjukkan oleh Abdurrahman Wahid terhadap organisasi yang dibentuk dan digagas oleh keluarganya sendiri memang tidak diragukan lagi, dimulai dari saat ia bergabung dalam dewan syuriah nasional NU hingga mengantarkannya ke kursi ketua PBNU. Pokok-pokok atau landasan ajaran yang diusung oleh organisasi NU sangat dipahami dan dihayati oleh Abdurrahman Wahid. Segala tindakan dan sikapnya selama ini yang sangat memperhatikan masalah-masalah sosial, seperti masalah keberagaman (pluralisme), pendidikan, bahkan masalah kemiskinan menunjukkan bahwa Abdurrahman Wahid merupakan seorang kiai, cendikiawan muslim atau intelektual, negarawan yang *Faqih fi mashalih al-Khalqi fi al-dunya*”, yang artinya bahwa ia paham benar terhadap kemaslahatan dengan semua orang atau umat manusia di dunia.

Pada gilirannya Abdurrahman Wahid mampu mengambil kebijakan dan bersikap dalam lingkup kemaslahatan atau kebaikan bagi semua umat manusia. Segala perbedaan dan keberagaman tidaklah dia anggap sebagai suatu tandingan. Menurutnya, itu semua merupakan sesuatu yang dapat memperkaya batin atau kepribadian kita. Abdurrahman Wahid ingin menciptakan suatu dinamika kehidupan masyarakat yang harmonis, selaras, dan seimbang, tanpa dibayangkan oleh adanya suatu perbedaan.

2) Menuju Kursi Nomor 1 RI dengan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB)

Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), adalah sebuah partai politik di Indonesia. Partai ini didirikan di Jakarta pada tanggal 23 Juli 1998 (29 Rabi'ul Awal 1419 Hijriyah) yang dideklarasikan oleh para kiai Nahdlatul Ulama, seperti Munasir Ali, Ilyas Ruchiyat, Abdurrahman Wahid, A. Mustofa Bisri, dan A. Muhith Muzadi). Sejarah pendirian PKB dimulai pada 11 Mei 1998, ketika para kiai sesepuh di Langitan mengadakan pertemuan. Mereka membicarakan situasi terakhir yang menuntut perlu diadakan perubahan untuk menyelamatkan bangsa ini dari kehancuran. Saat itu para kiai membuat surat resmi kepada Presiden Republik Indonesia yang pada saat itu dijabat oleh Soeharto, isinya meminta agar Soeharto turun atau lengser dari jabatan presiden. Pertemuan itu mengutus Kiai Mu'hid Mujadid dari Jember dan Gus Yusuf Muhammad menghadap Presiden Soeharto untuk menyampaikan surat itu. Mereka berangkat ke Jakarta, meminta waktu tetapi belum dapat jadwal. Sebelum surat itu diterima, Presiden Soeharto sudah mengundurkan diri terlebih dahulu, tanggal 23 Mei 1998.⁴⁶

Pada tanggal 30 Mei 1998, diadakan istiqosah akbar di Jawa Timur dan semua kiai berkumpul di kantor PBNU di sana. Para kiai mendesak KH Cholil Bisri supaya menggagas dan membidangi pendirian partai bagi wadah aspirasi politik NU. Mereka terus mendorongnya karena dinilai lebih berpengalaman dalam hal politik. Ketika itu Abdurrahman Wahid belum ikut makanya ia terus

⁴⁶ http://id.wikipedia.org/wiki/Partai_Kebangkitan_Bangsa. Diakses pada tanggal 10 Januari 2011.

dipaksa. Kemudian, tanggal 6 Juni 1998, ia mengundang 20 kiai untuk membicarakan hal tersebut. Undangan hanya lewat telepon, tetapi pada hari pelaksanaannya yang datang lebih dari 200 kiai. Dalam pertemuan itu terbentuklah sebuah panitia yang disebut dengan Tim “Lajenah” karena terdiri dari 11 orang. Ia sendiri menjadi Ketua, sedangkan Sekretarisnya Gus Yus.⁴⁷

Panitia ini bekerja secara maraton untuk menyusun platform dan komponen-komponen partai termasuk logo (yang sampai saat ini menjadi lambang resmi partai) yang pembuatannya diserahkan kepada K.H.A. Mustofa Bisri. Selain itu terbentuk juga Tim Asistensi Lajenah terdiri dari 14 orang yang diketuai oleh Matori Abdul Djalil dan sekretarisnya Asnan Mulatif. Pada tanggal 18 Juni 1998, panitia mengadakan pertemuan dengan PBNU, dilanjutkan audiensi dengan tokoh-tokoh politik (NU) yang ada di Golkar, PDI dan PPP. Panitia menawarkan untuk bergabung, tanpa paksaan. PBNU sendiri menolak pendirian partai. Setelah itu, pada tanggal 4 Juli 1998, tim dari NU mengadakan semacam konferensi besar di Bandung dengan mengundang seluruh PW NU se-Indonesia. 27 perwakilan datang semua, dan akhirnya pada hari itu diputuskan nama partai. Usulan nama adalah Partai Kebangkitan Bangsa, Partai Kebangkitan Ummat dan Partai Nahdlatul Ummat.⁴⁸

Akhirnya hasil musyawarah memilih nama PKB (Partai Kebangkitan Bangsa). Hasil musyawarah tersebut lalu diserahkan ke PBNU untuk mencari

⁴⁷ *Idem.*

⁴⁸ *Idem.*

pimpinan partai ini. Ketika masuk ke PBNU, dinyatakan bahwa yang menjadi deklaratornya 5 orang saja, bukan 72 orang yang merupakan anggota musyawarah. Kelima orang itu yakni Kiai Munasir Allahilham, Kiai Eliyas Ruhyat, Kiai Muhid Mujadid dan KH. A. Mustofa Bisri dan ditambah Abdurrahman Wahid sebagai ketua PBNU. Berdirinya Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) merupakan kembalinya golongan atau kalangan Nahdlatul Ulama (NU) ke ranah perpolitikan Indonesia.

Gambar 3.3: Lambang Partai Kebangkitan Bangsa (PKB)



Lambang Partai Kebangkitan Bangsa (PKB)

Sumber:

http://www.google.co.id/imglanding?q=gambar+lambang+Nahdlatul+Ulama&um=1&hl=id&client=firefox-a&sa=X&channel=s&tbs=isch:1&tbnid=E_1YtCrKkyjzqM:&imgrefurl=http://baltyra.com/2010/08/12/serial-baltyra-orang-orang-terlupakan-dalam-proklamasi-nahdlatul-ulama/&imgurl=

Begitu Abdurrahman Wahid beserta beberapa tokoh mendeklarasikan berdirinya Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), beberapa pihak seperti para kiai

NU mengadakan pertemuan di Surabaya dan Rembang. Mereka sangat kecewa dan mengungkapkan rasa ketidakpuasan. Kelompok yang menentang tersebut diantaranya adalah dari kaum muda Nahdlatul Ulama wilayah Yogyakarta, yang menyatakan bahwa Nahdlatul Ulama harus tetap konsisten dengan apa-apa yang telah disepakati terhadap pernyataan tokoh-tokoh NU (pasca Mukhtamar ke-27 di Cipayung), bahwa Nahdlatul Ulama hendak mengkonsentrasikan gerak langkah Jam'iyah untuk kembali secara sungguh-sungguh melaksanakan pesan *Khittah*,⁴⁹ serta nilai-nilai luhur ajaran pesantren.

Kegusaran serta kekecewaan banyak kalangan terutama dari kalangan kiai dan sejumlah pemuda NU nampaknya bisa dipahami. Lantaran banyaknya program organisasi NU yang terbengkelai di tengah jalan, karena hanya disibukkan dengan penyeleksian kepengurusan PKB, dan juga disibukkan persiapan untuk kampanye, guna mempersiapkan kiprahnya dalam pemilu. Di tubuh Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), para Kiai sepuh didudukkan dalam Badan Syuro yang membawahi kepengurusan PKB.⁵⁰ Akan tetapi, Abdurrahman Wahid beserta para kiai lainnya ingin menunjukkan bahwa kembalinya NU ke ranah politik adalah untuk mewujudkan kemajuan Indonesia yang lebih baik ke depannya, dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai keIslaman.

⁴⁹ *Khittah* merupakan suatu bentuk manifestasi dari perenungan panjang atas kiprah yang dilakukan oleh organisasi ini (Nahdlatul Ulama), tugas utama yang mesti dilakukan, sebagaimana yang diimajinasikan oleh para pendirinya, yaitu kembali kepada sifatnya semula sebagai organisasi keagamaan. Lebih jauhnya baca Andree Feillard. Dkk, "Gus Dur, NU, dan Masyarakat Sipil", (Yogyakarta: LKiS, 1994), hlm 90.

⁵⁰ K.H. Zainal Arifin Toha, *Jagadnya Gus Dur (Demokrasi, Pluralisme, dan Pribumisasi Islam)*, Yogyakarta, Kutub, 2003, hlm. 197.

Abdurrahman Wahid beserta beberapa tokoh Kiai penggagas berdirinya partai politik PKB, berharap agar wajah Indonesia kedepannya, akan banyak diwarnai oleh nilai-nilai pesantren dan nilai-nilai demokrasi. Nilai tersebut setidaknya tercermin dari visi dan misi PKB, yang secara indah disebut sebagai jendela politik Abdurrahman Wahid. Bahwa gambaran Indonesia kedepan adalah Indonesia yang mengalami suatu (proklamasi) kemerdekaannya yang kedua, dimana masyarakat mendapatkan jaminan atas hak-hak asasinya.⁵¹

Hal tersebut terejawantahkan pada nilai-nilai kejujuran, kebenaran, kesungguhan, dan keterbukaan yang bersumber dari hati nurani (*Ash-shidqu*). Masyarakat baru yang didambakan pun adalah merupakan cerminan dari manusia-manusia yang dipercaya, setia, tepat janji, serta mampu memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapi (*al-amanah wa al-wafu'u bi al-abdi*). Bertindak dan bersikap secara adil dalam segala situasi (*al-'adalah*). Tolong menolong dalam kebajikan (*al-ta'awun*). Konsisten menjalankan ketentuan yang telah disepakati bersama (*al-istiqamah*). Musyawarah dalam menyelesaikan persoalan-persoalan sosial (*al-syura*) yang menempatkan demokrasi sebagai pilar utamanya. Dan yang terakhir adalah persamaan kedudukan setiap warga negara di muka hukum (*al-musawa*) adalah prinsip dasar yang harus ditegakkan.⁵²

Untuk mewujudkan cita-cita Indonesia baru tersebut sebagaimana sering diungkapkan oleh Abdurrahman Wahid dalam berbagai kesempatan, perlu

⁵¹ K.H. Zainal Arifin Toha, *Jagadnya Gus Dur (Demokrasi, Pluralisme, dan Pribumisasi Islam)*, Yogyakarta, Kutub, 2003, hlm. 242.

⁵² *Idem*.

adanya jaminan dasar hak-hak individu dalam masyarakat. Jaminan atas hak-hak itu meliputi : (1) Keselamatan jiwa (*hifd an-nafs*), dengan kata lain bebas dari segala bentuk penganiayaan fisik. (2) Keselamatan memeluk agama dan keyakinan (*hifd ad-diin*) dan bebas dari segala bentuk pemaksaan atas nama agama. (3) Keselamatan akal (*hifd al-'Aql*) dan kebebasan mengemukakan pendapat, berekspresi, tetap terbebas dari berbagai bentuk tindakan jahat, seperti alkoholisme dan narkotisme yang dapat merusak akal sehat. (4) Keselamatan keturunan (*hifd an-Nasl*) dan perlindungan atas generasi penerus. (5) Keselamatan harta benda (*hifdal-mal*), termasuk hal ini adalah jaminan atas profesi kerja yang tidak merugikan orang lain.⁵³

Gambar 3.4: Pidato Abdurrahman Wahid pada masa kampanye pemilu 1999



Pidato Abdurrahman yang ditujukan kepada sekelompok massa pendukung PKB pada bulan Mei 1999 (penulis).

⁵³ *Ibid*, hlm. 243.

Sumber: Greg Barton, *Biografi Gus Dur (The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid)*, Yogyakarta, LKiS, 2002, hlm. 245.

Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) merupakan partai politik yang didirikan oleh golongan atau kalangan dari Nahdlatul Ulama, terutama oleh para Kiai atau ulama dari NU. Didirikan pada tanggal 23 Juli 1998, partai ini terbukti dapat menyaingi beberapa partai besar seperti Golkar, PDI Perjuangan, dan sebagainya pada pemilu-pemilu di Indonesia. Berdirinya Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), juga menandai kemunculan atau eksistensi dari NU di ranah perpolitikan Indonesia, setelah bertahun-tahun memutuskan untuk keluar dari dunia politik yang ditandai dengan keluarnya dari keanggotaan partai Masyumi, dan lebih berkonsentrasi kepada misi sosial, pendidikan, dan kesejahteraan masyarakat.

Keberhasilan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) pula yang mengantarkan ketua umumnya yaitu K.H Abdurrahman Wahid meraih posisi nomor satu di negeri ini, sebagai Presiden Republik Indonesia. Abdurrahman Wahid dan PKB menginginkan perubahan yang besar kedepannya terhadap bangsa Indonesia ini. Abdurrahman Wahid menginginkan wajah Indonesia yang lebih cerah, kesejahteraan rakyat tinggi, dan damai serta makmur. Upaya dan usaha yang ingin diwujudkannya tersebut diantaranya adalah, peningkatan serta penghargaan yang setinggi-tingginya terhadap hak asasi manusia, menuntaskan masalah-masalah sosial, meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Gambar 3.5: Abdurrahman Wahid ketika menjadi Presiden Republik Indonesia



K.H Abdurrahman Wahid
(Ketua PBNU 1984-1999 dan Presiden Republik Indonesia ke-5)

Sumber: <http://www.google.co.id/images?um=1&hl=id&client=firefox-a&channel=s&biw=1366&bih=575&tbs=isch%3A1&sa=1&q=gambar+abdurrahman+Wahid&aq=f&aql=&oq=>

Penghayatannya terhadap ajaran-ajaran pesantren seperti; tolong-menolong dalam hal kebajikan, menegakkan keadilan, tidak memaksakan kehendak terhadap orang lain, toleransi, saling menghargai, dan lain sebagainya, Nampaknya hal tersebut dihayati dan di resapi betul olehnya, sehingga kemudian membentuk kepribadiannya yang inklusif atau terbuka dan dapat diterapkan dalam kepemimpinannya sebagai kepala negara pada waktu itu. Terutama dalam menanggapi masalah pluralitas atau keberagaman dalam hal berkeyakinan. Itu sebabnya kenapa sosok Abdurrahman Wahid dijadikan panutan dan dikagumi oleh banyak orang tidak terbatas dari kalangan umat Islam saja. Akan tetapi, juga dari berbagai kalangan, golongan, atau lintas agama sekalipun.

BAB IV

**DAMPAK PEMIKIRAN K.H. ABDURRAHMAN WAHID
BAGI KELANGSUNGAN HIDUP DAN HUBUNGAN ANTAR UMAT
BERAGAMA DI INDONESIA**

A. K.H. Abdurrahman Wahid Sosok yang Dipuja dan Dihujat

Segala tindakan atau perilakunya yang tegas tetapi terkadang terlihat santai, tampilannya resmi khas priyayi pesantren tetapi terkadang “nyentrik”, serta ucapan atau tutur katanya yang mantab tanpa ada ganjalan, dan spontan begitu saja, pola pemikirannya yang membuat banyak orang terkadang tidak bisa langsung mengerti dan terkadang di luar nalar. Terlepas dari itu semua, sosok Abdurrahman Wahid memang menjadi pribadi yang banyak mengundang rasa penasaran setiap orang. Apalagi bagi orang yang sudah mengenalnya, orang yang belum mengenalnyapun pasti sangat ingin untuk mengenal lebih dekat, siapa sosok Abdurrahman Wahid.

Sepak terjangnya baik itu dalam bidang politik, ekonomi, sosial kemasyarakatan, ataupun budaya semua orang tentu sudah mengetahui bagaimana kapasitas dan kemampuannya. Terutama membicarakan masalah politik dan masalah sosial, tentu banyak orang sudah banyak mengerti dan paham, berapa banyak kontribusi yang telah diberikan dalam bidang-bidang tersebut. Abdurrahman Wahid sudah pernah menduduki kursi nomor satu di Republik

Indonesia tercinta ini. Dalam kepemimpinannya banyak hal telah dicapai, walau terkadang banyak tindakan dan sikap yang ditunjukkannya yang banyak mengundang kontroversi, dan mendapat banyak tentangan. akan tetapi, di lain sisi juga mengundang decak kagum banyak orang. Salah satu contohnya adalah ketika Abdurrahman Wahid melindungi kelompok Ahmadiyah yang banyak orang menganggapnya sebagai aliran sesat karena menganggap ada nabi lagi setelah nabi Muhammad SAW, selain itu juga Abdurrahman Wahid menjalin hubungan dengan Israel, alasan mendasarnya adalah karena untuk mempengaruhi Israel agar mewujudkan perdamaian di kawasan Timur Tengah. Dalam bidang sosial kemasyarakatan, sudah tidak diragukan lagi, bahwa ia merupakan seorang tokoh yang banyak memperjuangkan masalah-masalah sosial, terutama dalam mensejahterakan rakyat kecil, dan memperjuangkan hak-hak kaum minoritas atau terpinggirkan.

Watak, karakter, serta sikap atau tindakannya yang terkadang spontan tanpa tedeng aling-aling, sesekali terkadang *nyleneh*, tentunya menimbulkan pro dan kontra, atau rasa suka dan tidak suka dari banyak orang. Banyak orang dari berbagai kalangan atau golongan merasakan jasa baik dan kontribusi yang sangat berharga dan berarti dari sosok Abdurrahman Wahid. Akan tetapi, tidak sedikit pula pihak yang merasa dirugikan dan sangat tidak senang akibat dari tindakan, sikap ataupun wataknya tersebut.

Memang menyelami bagaimana kepribadiannya sangatlah tidak mudah. Akan tetapi, bagi orang-orang yang sangat fanatik terhadap Abdurrahman Wahid,

terutama juga bagi keluarga, sahabat, teman, ataupun relasi dekatnya, agaknya hal tersebut menjadi tidak terlalu sulit untuk menebaknya. Salah seorang sahabat dari Abdurrahman Wahid yang bernama Nurcholish Madjid mengatakan bahwa, Abdurrahman Wahid merupakan seorang pemikir yang inklusif atau terbuka, segala tindakan, dan ucapannya selalu berdasarkan pada pemahaman Islam yang mendalam, jauh ke dalam pemikiran awal. Itulah sebabnya ketika membicarakan masalah pluralitas, membela kaum minoritas, ia juga bisa melengkapinya dengan pengamatan sosiologis yang kuat dan pandangan jauh ke depan demi kepentingan umat Islam, khususnya umat Islam di Indonesia.¹

Salah seorang sahabat dari Abdurrahman Wahid yang bernama Masdar F. Mas' udi pun mengungkapkan, bahwa Abdurrahman Wahid dapat dengan mudah membawa dirinya menyatu dengan pemikiran dan pendapat orang lain, ideologi dan juga keyakinan dari orang lain. Kemampuan tersebut datang karena ia sudah banyak belajar tentang dasar-dasar pemikiran. Ia pun tumbuh menjadi seseorang yang sangat toleran, serta menghargai pandangan dan keyakinan orang lain. Sebagai contoh, di negara Mesir dan Irak, Abdurrahman Wahid mendapat tempaan ilmu, pelajaran hidup, serta pengalaman yang sangat mendalam, sehingga tidak pernah ragu terhadap apa yang dilakukannya. Ia akan maju terus meskipun banyak mengundang kontroversi atau tindakan protes dari orang lain.²

¹ Tim TV One, *Abdurrahman Wahid (Kala Manusia Membumikan langit)*. Dalam: *Satu Jam Lebih Dekat dengan 11 Tokoh Paling Inspiratif di Indonesia*, Jakarta, Hikmah (PT. Mizan Publika), 2010, hlm. 11.

² *Ibid*, hlm. 14.

Kebiasaan dari Abdurrahman Wahid yang selalu berani melawan arus inilah yang merupakan cermin dari sisi ulama seseorang.

Said Aqil siradj menilai, bahwa langkah Abdurrahman Wahid selama hidupnya itu adalah sebuah bentuk konsistensi dari kemampuannya membumikan langit, mensosiologikan teologi, memanusiakan nilai-nilai Tuhan. “Agama diturunkan bukan untuk membangun teologi horizontal yang bersifat metafisis dan spekulatif”. Akan tetapi, juga menjadikan ajaran serta nilai-nilai kehidupan di bumi. Selain mengajarkan, Abdurrahman Wahid juga berusaha untuk mempraktikkannya. Itulah sebabnya, ia bisa menjadi seseorang yang sangat pluralis. Abdurrahman Wahid berusaha mendorong semua warga NU agar berpendidikan tinggi, cerdas berpikir, dan melihat keadaan agar mampu menghargai orang lain dan juga menghargai perbedaan. Semua hal yang dipelajari tentang agama adalah untuk kehidupan di bumi, bukan hanya untuk aqidah dan ibadah atau surga dan neraka. Islam adalah membangun kehidupan membuat solusi, membangun kehidupan yang sejahtera.³

Tidak hanya dari kalangan sahabat dan teman terdekatnya yang mengetahui dan merasakan bagaimana luhur dan baiknya kepribadian dan berbagai sumabangan atau kontribusi dari Abdurrahman Wahid. Rostina Sitompul adalah seorang aktivis lembaga swadaya masyarakat dalam bidang hak asasi manusia. Pada waktu itu sekitar tahun 1996, Rostina hendak mengantarkan bantuan makanan dan obat-obatan sebanyak 200 kilogram untuk korban kelaparan di

³ *Ibid*, hlm. 20.

Maumere, Flores. Pada saat itu ia terkendala masalah transportasi, dengan ikhlasnya Abdurrahman Wahid menggratiskan seluruh bantuan serta para kru yang membawa bantuannya dengan pesawat terbang. Walaupun berbeda keyakinan dengan saya, kata Rostiana, Abdurrahman Wahid rela dan dengan senang hati membantu saya, itu merupakan kekaguman tersendiri dari seorang Rostina terhadap Abdurrahman Wahid.⁴

Seseorang yang banyak menulis atau membahas masalah-masalah sosial keagamaan dan juga banyak menyoroti berbagai sepak terjang Abdurrahman Wahid, diantaranya adalah Greg Barton.⁵ Menurut Greg Barton Abdurrahman Wahid adalah salah seorang intelektual Indonesia yang menonjol dan sangat disegani. Salah satu aspek yang dapat dipahami dari Abdurrahman Wahid yaitu bahwa ia adalah penyeru pluralisme dan toleransi, pembela kelompok minoritas, khususnya etnis Cina Indonesia, juga penganut Kristen dan kelompok-kelompok lain yang tidak diuntungkan pada masa pemerintahan Soeharto dan pada tahun-tahun berikutnya. Dengan kata lain Abdurrahman Wahid dapat dipahami sebagai muslim *non-chauvinis*, sebagai figur yang memperjuangkan diterimanya

⁴ *Ibid*, hlm. 14

⁵ Greg Barton adalah pengajar mata kuliah Religious and Asian Studies di Deakin University. Disertasinya diraih pada 1995 mengenai pemikiran neo-modernisme empat cendekiawan muslim Indonesia, yaitu Djohan Effendi, Ahmad Wahib, Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid. Bersama Greg Fealy ia menyunting buku Tradisionalisme Radikal: Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara (edisi Indonesia), LkiS, Yogyakarta 1997, yang berisi tulisan tujuh pengamat asing mengenai NU dan pesantren.

kenyataan sosial bahwa negara Republik Indonesia merupakan negara yang beragam baik itu, suku, etnis, budaya, ataupun agama sekalipun.⁶

Masih menurut Greg Barton, walaupun Abdurrahman Wahid sangat memberikan perhatian pada masalah-masalah sosial, misalnya masalah keberagaman masyarakat yang ada di Indonesia, Abdurrahman Wahid merupakan seorang muslim yang taat. Lebih dari itu, Abdurrahman Wahid juga seorang tokoh spiritual, figur mistik yang dalam pandangannya, dunia spiritual nyata seperti dunia materi yang dapat dirasakan dengan indera manusia.⁷

Pada masa keributan dan kekacauan kondisi Indonesia pada awal 1998, yang mengiginkan Presiden Indonesia yang pada saat itu dijabat oleh Soeharto untuk turun atau lengser dari jabatannya, Abdurrahman Wahid menjadi pialang (Broker) pendamai. Abdurrahman Wahid beralasan bahwa segala bentuk konfrontasi seharusnya dihindari, karena harga manusia yang harus dibayar terlalu mahal untuk prestasi apapun yang bisa diperoleh. Abdurrahman Wahid beralasan bahwa dengan bertemu Soeharto, yang pada saat itu dianggap sebagai sumber permasalahan pada waktu terjadi kerusuhan 1998, Ia ingin mengupayakan jalan keluar untuk mengakhiri segala bentuk kekerasan yang terjadi, yang diduga dilakukan oleh para pendukung Soeharto. Abdurrahman Wahid berupaya untuk menegosiasikan transisi damai ke era demokratik.⁸

⁶ Greg Barton, *Memahami Abdurrahman Wahid. Dalam: Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta, LKiS, 2000, hlm. xxii.

⁷ *Ibid*, hlm. xxiii.

⁸ *Ibid*, hlm. xxv.

Gambar 4.1: Pertemuan Abdurrahman Wahid bersama Soeharto, beberapa hari sebelum pengunduran diri Soeharto sebagai Presiden, Mei 1998.



Abdurrahman berjabat tangan dengan Soeharto pada tanggal 19 Mei 1998, ketika kelompok ulama sembilan bertemu dengan presiden, dua hari sebelum pengunduran dirinya, Al-Zastrow berdiri di belakangnya (album keluarga).

Sumber: Greg Barton, *Biografi Gus Dur (The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid)*, Yogyakarta, LKiS, 2002, hlm. 243.

Sekalipun Abdurrahman Wahid banyak disukai dan dijadikan panutan oleh banyak orang, tidak sedikit pula orang atau pihak yang tidak menyukainya, bahkan merasa terganggu dengan segala sepak terjangnya. Salah seorang yang tidak menyenangi Abdurrahman Wahid adalah Soeharto, yang pada waktu itu menjadi orang nomor satu di Republik Indonesia atau sebagai Presiden. Meskipun pada tahun 1998 ketika lengsernya Soeharto, Abdurrahman Wahid mendekati tokoh yang sudah kurang lebih 32 tahun berkuasa di Republik Indonesia itu, dan

juga melakukan pendekatan secara persuasif terhadapnya, tetapi dahulu sosok Abdurrahman Wahid ternyata sangat dibenci oleh Soeharto bahkan terdapat beberapa usaha untuk menyingkirkannya.

Sebagai pemegang pucuk pimpinan Nahdlatul Ulama (NU) pada saat itu, Abdurrahman Wahid mulai melaksanakan idealisme dan cita-citanya. Mulai dari membuka pemikiran ke hal di luar agama seperti bergaul dengan cendikiawan. Ia mulai menjadi musuh Soeharto pada saat itu. Abdurrahman Wahid pada waktu itu menolak untuk masuk dalam Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesia (ICMI), organisasi yang dibentuk oleh Bacharuddin Jusuf Habibie yang bertujuan untuk mengonsolidasikan intelektual muslim indonesia⁹

Berdirinya Ikatan cendikiawan Muslim Indonesia (ICMI) juga mendapat dukungan penuh dari presiden Soeharto. Hal tersebut membuat Abdurrahman Wahid dan yang lainnya seperti; Djohan Effendi merasa bahwa Soeharto akan berusaha menggunakan santri konservatif untuk mendukungnya dalam usahanya agar terpilih kembali menjadi presiden. Selama tahun 1991, orang-orang dalam kubu ICMI berulang kali berusaha mendekati Abdurrahman Wahid dan pemimpin NU lainnya untuk bergabung dengan organisasi ini. Sebagian memang bergabung, tetapi kebanyakan menolak ajakan ini, seperti Abdurrahman Wahid yang terang-terangan mengkritik ICMI. Abdurrahman Wahid merasa sangat prihatin, bahwa dengan dibentuknya perhimpunan kaum intelektual Islam ini akan

⁹ Tim TV One, *Abdurrahman Wahid (Kala Manusia Membumikan langit)*. Dalam: *Satu Jam Lebih Dekat dengan 11 Tokoh Paling Inspiratif di Indonesia*, Jakarta, Hikmah (PT. Mizan Publika), 2010, hlm. 15.

mendorong tumbuhnya sentimen sektarian dan dengan demikian akan dimainkan oleh kaum konservatif. Abdurrahman Wahid juga beranggapan bahwa Soeharto secara sinis memanipulasi sentimen agama bagi kepentingannya sendiri.¹⁰

Soeharto sudah mulai jengkel dengan sepak terjang Abdurrahman Wahid, karena jelas sekali dengan ide demokratisasinya itu Abdurrahman Wahid melawan kekuasaan Soeharto yang sangat erat dan syarat dengan sistemnya yang otoriter dan sentralistik. Soeharto pun berupaya menjegal Abdurrahman Wahid dengan cara mempengaruhi Kiai-Kiai di Situbondo. Akan tetapi, usaha tersebut tidak berhasil. Mukhtar Krapyak, Yogyakarta, akhirnya memilih Abdurrahman Wahid lagi untuk memimpin warga Nahdliyin kedua kalinya pada tahun 1989. Sejak itu Abdurrahman Wahid mulai mendapatkan massa yang kuat dan semakin berani mengutarakan idenya tentang Indonesia yang demokratis di masa depan.¹¹

Penguasa Orde Baru tersebut tampaknya semakin kesal saja dan membenci Abdurrahman Wahid. Akan tetapi, Ia tidak dapat berbuat apa-apa, karena Abdurrahman Wahid menggawangi organisasi terbesar di Indonesia. Kekuatan massanya dari Sumatra sampai ke Nusa Tenggara. Dalam Mukhtar di Cipasung pada tahun 1994, Soeharto kembali berusaha untuk menjegal Abdurrahman Wahid dengan memberikan lawan tanding yaitu, Abu Hassan. Namun, sepertinya Soeharto tidak menyadari bahwa darah biru Abdurrahman Wahid dari kedua kakeknya begitu merasuki warga Nahdliyin. Soeharto pun harus mengalami

¹⁰ Greg Barton, *Memahami Abdurrahman Wahid. Dalam: Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta, LKiS, 2000, hlm. xxii.

¹¹ Tim TV One, *Opcit*, hlm. 18.

kegagalan untuk kesekian kalinya. Meski beberapa kali ingin digulingkan oleh Soeharto, bahkan berkali-kali mengalami percobaan pembunuhan seperti kecelakaan mobil pada tahun 1994 dan 1995, Abdurrahman Wahid tidak menaruh dendam kepada Soeharto. Kecelakaan tragis dialaminya pada tahun 1995 dalam perjalanan mobil dari Bandung ke Jakarta. Dalam perjalanannya di tol Cikampek. Kecelakaan yang mereka alami membuat istrinya Sinta Nuriyah, tidak dapat lagi berjalan hingga sekarang.¹²

Seperti itulah yang dapat kita pahami dari sosok Abdurrahman Wahid. Jalan pikiran, sikap, dan segala tindakannya yang sulit untuk ditebak atau diterka. Kontroversi memang sangat erat dengan kehidupan tokoh yang satu ini. Walaupun seorang ulama atau pemuka agama Islam, akan tetapi, kecintaan dan perhatiannya terhadap masalah sosial kemasyarakatan, misalnya dalam menanggapi diskriminasi kaum minoritas dan masalah pluralitas agama sangat tinggi. Baginya dunia ini tidak ada yang berbeda, semua sama, dan kehidupannya ringan tanpa beban, segala permasalahan hidup yang dihadapinya seolah tidak menjadi suatu halangan yang berarti. Seperti guyonan yang selama ini sering dilontarkan atau diucapkan Abdurrahman Wahid dan sangat identik dengan dirinya apabila mendengar kata-kata “*Gitu Aja Kok Repot !*”.

Banyak orang yang memuja, dan menjadikan dirinya sebagai sosok atau figur yang dapat dijadikan sebagai panutan. Akan tetapi, tidak sedikit pula yang sering menghujatnya. Perselisihannya dengan Soeharto juga merupakan bagian

¹² Tim TV One, *Ibid*, hlm. 19.

dari kehidupannya, bahwa pasti ada yang suka dan tidak suka dengan dirinya. Abdurrahman Wahid sangat tidak setuju dengan pola kepemimpinan Presiden Soeharto pada saat itu, yakni pola kepemimpinan yang otoriter, sentralistik, dan sangat sektarian atau mementingkan kelompok-kelompok tertentu. Hal tersebut menimbulkan gejolak dan rasa ketidakadilan dari diri seorang Abdurrahman Wahid.

Dukungan penuh Soeharto pada saat itu dengan berdirinya ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia), nampaknya juga menimbulkan keresahan tersendiri bagi Abdurrahman Wahid, dan beberapa tokoh Islam Liberal lainnya. ICMI yang bertujuan untuk menkonsolidasikan para cendekiawan dan tokoh muslim Indonesia, ternyata juga digunakan oleh Soeharto untuk melancarkan misinya agar menjadi Presiden Indonesia kembali pada saat pencalonannya nanti. Soeharto menggunakan ICMI dan para muslim konservatif untuk melancarkan kepentingan pribadinya tersebut. Menurut Abdurrahman Wahid hal tersebut akan menimbulkan keresahan di mata publik, karena akan timbul kelompok-kelompok tertentu yang menjadi dominasi di negara ini, dan menghancurkan kelompok minoritas. Sepak terjang Abdurrahman Wahid tentunya sangat mengganggu bagi segelintir kalangan atau golongan yang tidak menginginkan demokrasi berkembang dengan pesat di negara Indonesia tercinta ini.

Apapun, Abdurrahman Wahid tetap menjadi sosok yang dipuja dan dicintai banyak orang. Bagi orang terdekat atau sahabat seperti Nurcholish Madjid, Masdar F Mas' udi, Said Aqil Siraj, Greg Barton, dan masih banyak lagi,

Abdurrahman Wahid adalah sosok Muslim yang taat terhadap agama tetapi juga tidak lupa bahwa tidak ada umat manusia yang sama. Abdurrahman Wahid berusaha untuk membumikan langit, memanifestasikan nilai-nilai universal ketuhanan, dan mengesampingkan kepentingan pribadi, yang ada hanyalah kepentingan universal. Selain itu juga berusaha mensosiologikan teologi dan memanusiakan nilai-nilai Tuhan, sehingga bukan untuk membangun teologi secara horisontal, tetapi juga menjadi ajaran serta nilai-nilai kehidupan di bumi, sehingga, kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama dapat terwujud dan tetap lestari selamanya.

B. Pahlawan dan Idola Baru Etnis Tionghoa di Indonesia

Membicarakan Abdurrahman Wahid memang tidak dapat kita lepaskan dari peranannya dalam memperjuangkan bukan hanya masalah pluralitas atau keberagaman, akan tetapi juga dalam memperjuangkan hak-hak kaum minoritas di Indonesia. Khusus bagi orang-orang keturunan Cina, atau sering di kenal juga dengan warga keturunan etnis Tionghoa, sosok Abdurrahman Wahid sudah tidak asing lagi bagi mereka. Keberadaan Abdurrahman Wahid memberikan angin segar dan banyak perubahan pada kehidupan mereka di berbagai bidang. Sebelum membahas peran Abdurrahman Wahid dalam memperjuangkan hak kaum minoritas terutama etnis keturunan Tionghoa, akan kita lihat bagaimana sejarah golongan ini awalnya masuk dan berkembang di kawasan Indonesia.

Orang Cina atau keturunan yang berada di Indonesia, sebenarnya tidak hanya berasal dari satu kelompok atau satu daerah di negara Cina saja, tetapi dari beberapa, seperti; Fukkin dan Kwantung. Para imigran dari Cina yang datang ke Indonesia terbesar adalah mulai abad ke-16 sampai kira-kira pertengahan abad ke-19, yang berasal dari suku Hokkien, provinsi Fukien. Kepandaian mereka dalam hal berdagang menyebabkan mereka dapat bertahan di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan mereka mempunyai keuletan kerja tinggi, rajin, dan tahan uji. Selanjutnya orang Hokkien mampu berasimilasi dengan penduduk di Indonesia, sebagian banyak berada di kawasan; Indonesia Timur, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Pantai Barat Sumatra. Disamping itu juga terdapat imigran dari orang Teo-Chiau, provinsi Kwantung.¹³

Dalam pandangan orang Indonesia, terdapat dua klasifikasi untuk etnis tersebut, yaitu; Cina Peranakan, dan Cina Totok. Orang Cina Peranakan berarti orang Cina yang lahir di Indonesia, terlahir dari perkawinan campuran antara orang Cina dan Indonesia, sedangkan Cina Totok berarti, orang Cina yang lahir di Cina, tetapi bertempat tinggal di Indonesia. Orang peranakan biasanya memang lebih dapat dengan mudah berorientasi dengan kebudayaan Indonesia, jika dibandingkan dengan orang Cina Totok. Hal tersebut tentunya karena mereka

¹³ Puspa Vasanty, *Kebudayaan Orang Cina di Indonesia. Dalam: Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta, Djambatan, 1971, hlm. 351.

lebih mudah berakulturasi, karena pernikahan campuran tersebut, sehingga menimbulkan dinamika dalam keluarga dalam dua kultur yang berbeda.¹⁴

Berdagang dan berusaha merupakan mata pencaharian hidup yang paling penting diantara orang-orang Cina dan keturunan di Indonesia. Biasanya mereka membentuk sebuah organisasi-organisasi perdagangan, untuk memperkuat usaha mereka atau perdagangan, sehingga posisi di Indonesia pun dapat menjadi lebih kuat. Kemudian masalah tempat tinggal, biasanya orang Cina dan keturunan bertempat tinggal di perkotaan, hal tersebut karena pertimbangan mereka yang bermata pencaharian dengan berdagang, sehingga sangat strategis untuk usahanya. Hal tersebut kemudian membentuk suatu tempat atau lokasi yang selain dapat digunakan untuk berdagang atau usaha, juga untuk tempat tinggal pula. Banyak orang sering menyebutnya dengan kawasan “Pecinan”.¹⁵

Terbukti sampai sekarang orang Cina atau keturunan dapat bertahan hingga sekarang. Mereka mampu bertahan dan mengadu nasib di negeri orang. Keberhasilan mereka dalam berusaha, dan kemampuannya dalam berdagang, sedikit banyak juga mampu memainkan peranannya dalam memajukan perekonomian di Indonesia. Dalam masa pembangunan sekarang ini, sangat perlu apabila kita memikirkan segala potensi yang ada pada bangsa Indonesia. Di dalam menghadapi suku-suku bangsa dan golongan minoritas yang banyak terdapat di Indonesia ini, pemerintah Indonesia perlu memperhatikan golongan ini. Masalah

¹⁴ *Ibid*, hlm. 353.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 358.

yang pertama dihadapi adalah masalah integrasi dengan golongan ini. Hal ini sangatlah penting untuk menjamin kerja sama yang harmonis antara golongan ini dengan orang Indonesia.¹⁶

Proses ke arah integrasi memang sepertinya sudah mulai ada, tetapi agaknya sedikit lambat, hal tersebut di antaranya karena terjadinya berbagai bentuk diskriminasi yang sejak dahulu dirasakan oleh banyak orang Tionghoa. Diantaranya; perlakuan yang mendahulukan orang Indonesia atau pribumi (asli) dalam berbagai hal, baik itu dalam hal pekerjaan atau ekonomi, masalah pendidikan ataupun hal lainnya.

Sudah sejak lama orang Tionghoa mendapatkan berbagai diskriminasi. Suasana anti Tionghoa pada tahun 1958, semakin menambah daftar panjang bentuk-bentuk atau cara yang menghambat integrasi tersebut. Pada masa itu orang Tionghoa yang sudah menjadi warga negara Indonesia, harus mengganti namanya dengan nama Indonesia, jika mereka ingin meyakinkan orang Indonesia bahwa mereka berikatan janji dengan Indonesia. Sejak saat itu banyak orang Tionghoa yang memberikan nama Jawa atau Indonesia kepada anak-anak mereka yang baru lahir.¹⁷

Menjelang pertengahan tahun 1990-an banyak sekali terjadi kekerasan kelompok. Salah satunya terjadi pada bulan Oktober 1996, dimana terjadi kerusuhan anti-Kristen dan anti-Cina yang pecah di daerah Situbondo, Jawa

¹⁶ *Ibid*, hlm. 369.

¹⁷ Mely G. Tan, *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia*, Jakarta, PT. Gramedia, 1981, hlm. 24.

Timur. Kerusuhan tersebut dikarenakan terdapat terdakwa yang diadili karena dakwaan menghina nabi Muhammad. Dalam peristiwa kekerasan tersebut 20 gereja dibakar bersama dengan puluhan toko milik WNI keturunan Cina. Melihat kejadian seperti itu Abdurrahman Wahid yang dikenal sebagai salah seorang ulama Islam liberal sangat prihatin dan mengecam keras tindakan tersebut. Abdurrahman Wahid kemudian segera menuju ke Situbondo dan melakukan dialog serta meminta maaf langsung kepada para warga keturunan Tionghoa dan pihak gereja. Abdurrahman Wahid pun mengupayakan damai dan menjalin relasi yang lebih intens terhadap kaum minoritas.¹⁸

Abdurrahman Wahid juga membela salah satu pengusaha terkenal WNI Cina yang bernama Sofyan Wanandi. Sofyan Wanandi dituduh bersekongkol dalam segala aksi pada saat terjadi kerusuhan antara mahasiswa dan aparat tentara. Isu tersebut sengaja dihindarkan oleh sekelompok provokator yang diduga kuat mempunyai koneksi dengan Prabowo dan personil kopasusnya, untuk mengalihkan bentrok antara mahasiswa dan tentara, dan diarahkan terhadap WNI keturunan Cina. Seperti diketahui bahwa Sofyan Wanandi merupakan adik dari Jusuf Wanandi yang merupakan salah satu direktur CSIS (Pusat Kajian Strategi dan Internasional) organisasi yang sudah tidak disenangi lagi oleh Soeharto pada masa itu, karena dianggap banyak mengancam posisi Soeharto dan berusaha melakukan perubahan sistem ke demokrasi, Abdurrahman Wahid juga termasuk salah satu dari anggota tersebut. Jelas bahwa rencana pemboman yang dilakukan

¹⁸ *Ibid*, hlm. 25.

oleh salah seorang keturunan Tionghoa tersebut merupakan rekayasa dan pengalihan isu, karena pada waktu berikutnya tidak terjadi seperti yang disangkakan. Abdurrahman Wahid pun salah seorang yang gencar melakukan perlawanan tersebut, karena Ia khawatir kekerasan dan diskriminasi kelompok minoritas akan kembali pecah.¹⁹

Peristiwa kerusuhan Mei 1998 juga menambah bentuk diskriminasi dan perlakuan sewenang-wenang terhadap golongan minoritas. Pada saat itu terjadi kerusuhan dan demonstrasi besar-besaran mahasiswa menuntut Presiden Soeharto mundur dari jabatannya. Kerusuhan yang terburuk terjadi di pecinan, dan daerah-daerah dimana terdapat toko dan rumah WNI keturunan Cina. Dalam sekejap dilaporkan ribuan toko dan rumah hancur. Bahkan dikabarkan pula bahwa wanita-wanita keturunan Cina dikabarkan diperkosa beramai-ramai oleh preman-preman paramiliter.²⁰ Kejadian tersebut setidaknya menambah daftar panjang bentuk diskriminasi dan ketidakadilan terhadap kelompok minoritas.

Berbagai bentuk diskriminasi yang dialami oleh sebagian besar golongan keturunan Tionghoa, secara tidak langsung salah satunya disebabkan oleh stereotip atau pandangan orang pribumi (Indonesia asli) tentang orang Tionghoa. Orang Indonesia pribumi tidak saja menganggap orang Tionghoa itu sebagai bangsa lain, tetapi banyak dari mereka juga percaya sebagai sebuah kelompok, orang Tionghoa itu memiliki berbagai sifat negatif. Orang Tionghoa juga

¹⁹ Greg Barton, *Memahami Abdurrahman Wahid. Dalam: Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta, LKiS, 2000, hlm. 288.

²⁰ *Ibid*, hlm. 292.

dianggap suka berkelompok-kelompok, mereka menjauhkan diri dari pergaulan sosial, dan lebih suka tinggal di kawasan tersendiri. Mereka selalu berpegang teguh kepada kebudayaan negeri leluhur mereka. Kesetiaan mereka kepada Indonesia, dalam keadaan paling baik meragukan, dalam keadaan paling buruk, bersikap bermusuhan terhadap Indonesia.²¹

Banyak dari kalangan pribumi juga menganggap bahwa orang Tionghoa yang kelihatannya memihak Indonesia, akan tetapi, sebenarnya tidak bersungguh-sungguh hati, mereka hanya berpura-pura melakukan itu semua demi alasan oportunis, daripada perasaan yang sebenarnya untuk memihak kepada negara dan rakyat mereka. Oportunisme semacam ini adalah orang yang mementingkan uang, perdagangan, dan bisnis saja, sehingga banyak orang etnis Tionghoa banyak menguasai bidang ekonomi, terutama sektor perdagangan dan bisnis di Indonesia. Hal tersebut kemudian menimbulkan kesenjangan yang mencolok antara golongan pribumi asli dan etnis keturunan seperti Tionghoa.²²

Jika kita melihat serangkaian kekerasan dan diskriminasi, kenapa banyak sekali terjadi pada masa Orde Baru. Ternyata Rezim Orde Baru melarang segala sesuatu yang berbau Cina. Segala kegiatan keagamaan, kepercayaan, dan adat-istiadat Cina tidak boleh dilakukan lagi. Hal ini dituangkan ke dalam Instruksi Presiden (Inpres) No.14 tahun 1967. Di samping itu, masyarakat keturunan Cina dicurigai masih memiliki ikatan yang kuat dengan tanah leluhurnya dan rasa

²¹ Charles A. Coppel, *Tionghoa Indonesia dalam Krisis*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1994, hlm. 26.

²² *Idem*.

nasionalisme mereka terhadap Negara Indonesia diragukan. Akibatnya, keluarlah kebijakan yang sangat diskriminatif terhadap masyarakat keturunan Cina baik dalam bidang politik maupun sosial budaya.²³

Di samping Inpres No.14 tahun 1967 tersebut, juga dikeluarkan Surat Edaran No.06/Preskab/6/67 yang memuat tentang perubahan nama. Dalam surat itu disebutkan bahwa masyarakat keturunan Cina harus mengubah nama Cinanya menjadi nama yang berbau Indonesia, misalnya Liem Sioe Liong menjadi Sudono Salim. Selain itu, penggunaan bahasa Cinapun dilarang. Hal ini dituangkan ke dalam Keputusan Menteri Perdagangan dan Koperasi Nomor 286/KP/XII/1978. Tidak hanya itu saja, gerak-gerik masyarakat Cina pun diawasi oleh sebuah badan yang bernama Badan Koordinasi Masalah Cina (BKMC) yang menjadi bagian dari Badan Koordinasi Intelijen (Bakin).²⁴

Ada beberapa peraturan yang mengatur eksistensi etnis Cina di Indonesia yaitu, *Pertama*, Keputusan Presiden Kabinet No. 127/U/KEP/12/1966 tentang Prosedur ganti nama bagi warga negara Indonesia yang memakai nama Cina. *Kedua*, Instruksi Presidium Kabinet No. 37/U/IV/6/1967 tentang Kebijakan Pokok Penyelesaian Masalah Cina yang wujudnya dibentuk dalam Badan Koordinasi Masalah Cina, yaitu sebuah unit khusus di lingkungan Bakin. *Ketiga*, Surat Edaran Presidium Kabinet RI No. SE-06/PresKab/6/1967, tentang kebijakan pokok WNI keturunan asing yang mencakup pembinaan WNI

²³ <http://kakarisah.wordpress.com/2010/03/09/perkembangan-etnis-tionghoa-di-indonesia-dari-masa-ke-masa/>. Diakses pada tanggal 28 Februari 2011.

²⁴ *Idem*.

keturunan asing melalui proses asimilasi terutama untuk mencegah terjadinya kehidupan eksklusif rasial, serta adanya anjuran supaya WNI keturunan asing yang masih menggunakan nama Cina diganti dengan nama Indonesia. *Keempat*, Instruksi Presidium Kabinet No. 37/U/IN/6/1967 tentang tempat-tempat yang disediakan untuk anak-anak WNA Cina di sekolah-sekolah nasional sebanyak 40 % dan setiap kelas jumlah murid WNI harus lebih banyak daripada murid-murid WNA Cina. *Kelima*, Instruksi Menteri Dalam Negara No. 4555.2-360/1968 tentang penataan kelenteng-kelenteng di Indonesia. *Keenam*, Surat Edaran Dirjen Pembinaan Pers dan Grafika No. 02/SE/Ditjen/PPG/K/1988 tentang larangan penerbitan dan pencetakan tulisan/ iklan beraksen dan berbahasa Cina. *Ketujuh*, Ketetapan MPRS RI Nomor XXVII/MPRS/1966, tentang Agama, Pendidikan, dan Kebudayaan, yang melarang kelompok etnis Tionghoa pemeluk agama Tao beribadah di depan umum, serta melarang adanya pendidikan dan huruf yang bercirikan budaya Tionggok.²⁵

Adalah KH. Abdurrahman Wahid yang coba menentang kebijakan Orde Baru tersebut. Lewat Keppres RI No. 6/2000, Presiden Abdurrahman Wahid, mencabut inpres yang memarginalkan etnis Tionghoa di segala bidang dan hanya memanfaatkan dan menjadikan etnis Tionghoa sebagai pelaku dalam bidang ekonomi. Lewat Keppres itulah Abdurrahman Wahid memberikan kebebasan bagi etnis Tionghoa untuk merayakan Imlek di bumi khatulistiwa ini.

²⁵ I. Wibowo dan Thung Ju Lan, *Setelah Air Mata Kering (Masyarakat Tionghoa Pasca-Peristiwa Mei 1998)*, Jakarta, PT. Kompas Media Nusantara, 2010, hlm. 33.

Abdurrahman Wahid telah menebarkan angin segar bagi etnis Tionghoa untuk mengekspresikan spirit religiusitasnya dengan penuh kebebasan dan kedamaian. Maka tak heran bila Abdurrahman Wahid dianugerahi gelar sebagai Bapak Tionghoa.²⁶

Dahulu B.J. Habibie melalui Instruksi Presiden No. 26 Tahun 1998 tentang Penghentian Penggunaan Istilah Pribumi dan Non-Pribumi, seluruh aparatur pemerintahan telah diperintahkan untuk tidak lagi menggunakan istilah pribumi dan non-pribumi untuk membedakan penduduk keturunan Tionghoa dengan warga negara Indonesia pada umumnya. Walaupun ada perbedaan, maka perbedaan itu hanyalah menunjuk pada adanya keragaman etnisitas saja, seperti etnis Jawa, Sunda, Batak, Arab, Cina dan lain sebagainya. Imlek menjadi hari libur nasional berkat Keppres Presiden Megawati Soekarnoputri. Di bawah kepresidenan Susilo Bambang Yudhoyono, agama Khonghucu diakui sebagai agama resmi dan sah, berbagai kalangan etnis Tionghoa juga mendirikan partai politik, LSM dan ormas.²⁷

Sangat jelas bila kita bangsa Indonesia terutama lagi bagi kalangan etnis Tionghoa patut berbangga hati dan memberikan apresiasi yang tinggi terhadap sosok Abdurrahman Wahid. Perhatiannya terhadap masalah pluralitas atau keberagaman serta membela hak-hak kaum minoritas, Abdurrahman Wahid

²⁶ <http://agama.kompasiana.com/2011/02/05/opini-imlek-gus-dur-dan-spirit-multikulturalisme>. Diakses pada tanggal 28 Februari 2011.

²⁷ *Opcit*, <http://kakarisah.wordpress.com/2010/03/09/perkembangan-etnis-tionghoa-di-indonesia-dari-masa-ke-masa/>. Diakses pada tanggal 28 Februari 2011.

merealisasikan salah satunya lewat perjuangannya membebaskan kaum minoritas seperti etnis Tionghoa dari segala bentuk diskriminasi. Pada masa kepemimpinannya Abdurrahman Wahid mengambil kebijakan dengan mencabut Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967, tentang pelarangan Ekspresi Kebudayaan Cina di Ruang Publik. Hal tersebut ditandai dengan Keputusan Presiden Nomor 6 Tahun 2000. Pada masa kepemimpinannya pula Abdurrahman Wahid mengangkat seorang keturunan Tionghoa bernama Kwik Kian Gie sebagai menteri.²⁸

Ketika menjabat sebagai Presiden Indonesia, Abdurrahman Wahid juga menyatakan bahwa agama Khonghucu, yang merupakan kepercayaan atau agama dari sebagian besar etnis Tionghoa adalah agama yang diakui keberadaannya oleh pemerintah Republik Indonesia. Pada waktu itu Abdurrahman Wahid beserta kabinetnya menghadiri perayaan Tahun Baru Imlek bulan Februari Tahun 2000 di Jakarta. Abdurrahman Wahid mencabut Keputusan Presiden Nomor 14 Tahun 1967 yang melarang orang Tionghoa merayakan hari raya mereka di tempat umum. Pada tanggal 31 Maret 2000, Menteri Agama Surjadi menerbitkan sebuah instruksi (Nomor 477/805/Sj) yang membatalkan surat edaran tahun 1978 yang berisi bahwa di Indonesia hanya mengakui lima agama, dan tidak mengakui agama Khonghucu. Semuanya ini menunjukkan bahwa sikap persuasif dan bersahabat Abdurrahman Wahid memberikan dampak yang begitu berarti

²⁸ I. Wibowo dan Thung Ju Lan, *Setelah Air Mata Kering (Masyarakat Tionghoa Pasca-Peristiwa Mei 1998)*, Jakarta, PT. Kompas Media Nusantara, 2010, hlm. 4.

terutama bagi golongan Tionghoa, dari situ pula negara kemudian memberikan pengakuan terhadap agama Khonghucu.²⁹

Contoh lain dari sikap kepedulian yang ditunjukkan oleh Abdurrahman Wahid terhadap masyarakat etnis Tionghoa adalah misalnya, ketika Abdurrahman Wahid memerintahkan Mahkamah Agung untuk melakukan penyelidikan ulang kasus Budi Wijaya (Po Bing Bo) dan Lany Guito (Gwie Ay Lan). Mereka adalah sepasang suami istri yang menikah pada tahun 1995, karena ingin berstatus legal, maka pada saat itu mereka mencatatkan pernikahannya ke Kantor Catatan Sipil. Karena pada waktu itu agama Khonghucu belum diakui oleh negara, mereka dianjurkan mengganti agama dengan agama Budha, mereka menolak dan menuntut ke pengadilan pegawai Kantor Catatan Sipil. Abdurrahman Wahid yang pada saat itu mengetuai Nahdlatul Ulama pun turut hadir dalam persidangan untuk memberikan dorongan moril, sampai akhirnya keduanya memperoleh kejelasan status pernikahan mereka.³⁰

Pada masa pemerintahan Abdurrahman Wahid bukan hanya perayaan Imlek yang dapat digelar secara umum dan meriah, dan juga dijadikan sebagai hari libur nasional. Akan tetapi, kesenian khas etnis Tionghoa seperti Barongsai dan tari Liong menjadi salah satu kesenian yang populer di negara Indonesia dan hal tersebut menambah khasanah kekayaan kebudayaan Indonesia. Hal tersebut

²⁹ *Ibid*, hlm. 95

³⁰ *Ibid*, hlm. 98.

menunjukkan dan sekaligus menjadi simbol bahwa sang penyelenggara adalah orang yang menghargai pluralisme.³¹

Bagaimanapun juga keberadaan orang-orang etnis Tionghoa di Indonesia memiliki posisi yang sangat penting. Memang golongan ini sangat identik dengan dunia perdagangan, ataupun dunia bisnis. Golongan etnis Tionghoa secara langsung maupun tidak langsung juga memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan perekonomian di Indonesia. Pekerjaan mereka yang banyak berkecimpung di dunia perdagangan dan bisnis setidaknya ikut menumbuhkembangkan bidang perekonomian di Indonesia. Karakter serta sikap dari golongan ini yang kebanyakan pekerja keras, tekun, ulet, dan mempunyai daya saing yang tinggi, yang menyebabkan banyak orang etnis Tionghoa, banyak memperoleh kesuksesan dalam bidang apapun terutama dalam hal berbisnis.

Akan tetapi, sejarah panjang bangsa ini telah banyak meninggalkan berbagai macam peristiwa, baik itu yang menyenangkan ataupun memilukan sekalipun. Sebagai etnis pendatang dan bukan orang pribumi asli, tentunya kehidupan mereka di Indonesia tidak semulus atau selurus penduduk atau orang pribumi asli. Berbagai bentuk pembedaan atau diskriminasi seringkali mereka alami. Memang sebagai salah satu kaum minoritas yang ada di Indonesia, golongan ini cukup berhasil dan mampu surfife atau beradu nasib untuk kehidupan mereka. Hal tersebut terbukti bahwa orang-orang etnis Tionghoa menguasai sebagian besar sektor perekonomian atau perdagangan. Mereka

³¹ *Ibid*, hlm. 170.

sukses dalam berdagang atau berbisnis. Hal tersebut kemudian yang menimbulkan sebuah bentuk kesenjangan antara orang pribumi dan orang etnis keturunan.

Orde Baru merupakan puncak dari segala bentuk diskriminasi yang dialami oleh kelompok ini. Sebagai warga negara keturunan, mereka mendapatkan berbagai macam perbedaan perlakuan atau diskriminasi. Mulai dari harus memakai nama Indonesia, agama atau kepercayaan yang tidak diakui negara, tidak mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam pemerintahan atau berpolitik, dan lain sebagainya. Segala bentuk intimidasi pun mereka alami pada masa itu, banyak usaha mereka yang dihancurkan dan berbagai macam tindak anarkis yang mereka alami.

Runtuhnya Rezim Orde Baru, yang ditandai oleh lengsernya Presiden Soeharto dari jabatannya tahun 1998, merupakan tonggak kebangkitan dari kelompok ini. Reformasi yang terus dikumandangkan dan di perjuangkan pada saat itu, setidaknya juga ikut mereformasi kehidupan etnis Tionghoa ini di bumi pertiwi Indonesia. Kehidupan mereka yang penuh dengan diskriminasi pun seolah hilang dan membuka dunia baru, untuk kehidupan mereka yang lebih baik dan menetap hari depan dengan penuh keoptimisan.

Salah satu pihak atau orang yang paling berjasa dan memiliki pengaruh yang lumayan besar bagi perubahan kehidupan golongan Etnis Tionghoa adalah K.H. Abdurrahman Wahid. Dialah seorang Kiai atau pemuka agama Islam yang secara tegas dan terang-terangan memperjuangkan hak-hak minoritas seperti

orang keturunan atau etnis Tionghoa, Ia ingin mengembalikan hak-hak hidup golongan ini kepada yang seharusnya dan selayaknya mereka terima, Ia juga ingin menunjukkan eksistensi golongan ini dan menunjukkan bahwa sekalipun sebagai kaum minoritas, akan tetapi, mereka juga dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi negara Indonesia. Perjuangan Abdurrahman Wahid tersebut Ia realisasikan atau wujudkan lewat kebijakan yang Ia ambil pada saat menjabat menjadi Presiden RI dengan mencabut Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967, tentang pelarangan Ekspresi Kebudayaan Cina di Ruang Publik. Hal tersebut ditandai dengan Keputusan Presiden Nomor 6 Tahun 2000.

Masa kepemimpinan Abdurrahman Wahid seolah menjadi angin segar bagi kehidupan etnis Tionghoa di Indonesia. Agama atau kepercayaan etnis Tionghoa yaitu agama Khonghucu diakui oleh pemerintah, Imlek pun menjadi hari raya dan libur nasional, segala kegiatan keagamaan dapat dilaksanakan dengan bebas dan terbuka, berbagai hal berbau Cina, seperti kesenian barongsai dan lain sebagainya bebas di gelar, bahkan kelompok ini diberikan kesempatan atau peluang untuk berpartisipasi aktif dalam pemerintah. Hasilnya dapat kita lihat bersama, pada masa kepemimpinannya, Abdurrahman Wahid mengangkat salah seorang etnis Tionghoa menjadi seorang menteri. Abdurrahman Wahid berusaha untuk menumbuhkan sikap menghargai dan menghormati diantara sesama manusia. Segala perbedaan itu janganlah di buat sebagai penghalang, tidak adak kelompok minoritas dan mayoritas, tidak ada segala bentuk diskriminasi, karena semua itu hanya akan menimbulkan konflik, ketidakadilan, dan kebencian.

C. Mencari Titik Terang di Tengah Suramnya Kehidupan Antar Umat Beragama di Indonesia

Negara Republik Indonesia merupakan suatu bangsa yang besar, mengapa dikatakan sebagai bangsa yang besar. Sejarah panjang bangsa ini telah membuktikan bahwa negara Indonesia adalah termasuk negara yang besar. Bukan saja karena wilayahnya yang cukup luas, dengan beribu pulau didalamnya. Besar disini juga dapat diartikan bahwa tidak hanya secara geografis, akan tetapi, juga dari Sumber Daya Manusia (SDM) yang terdapat di dalamnya. Mengalami berbagai macam bentuk penjajahan dari beberapa negara, selama kurang lebih beratus tahun, setidaknya juga telah ikut membentuk jiwa dan karakter dari orang-orang Indonesia.

Luasnya wilayah Indonesia membuat negara ini kaya bukan hanya sumber alamnya tetapi juga keberagaman manusianya. Sejak dahulu Indonesia terkenal memiliki kekayaan alam dan kondisi masyarakatnya yang beragam dan majemuk. Membahas mengenai manusia Indonesia, karena letak geografis Indonesia yang luas dan terdiri dari berbagai pulau, tentu saja hal tersebut mengakibatkan bermacam ragamnya kultur atau budaya, adat istiadat, bahasa, dan pola kehidupan baik itu dalam bermasyarakat atau hubungan horisontal, ataupun hubungan vertikal mereka dengan sang pencipta atau beragama.

Kemajemukan atau keanekaragaman yang dimiliki memang menjadi suatu kekayaan yang patut kita banggakan. Apabila kita mampu mensinergikan kekayaan tersebut tentunya hal tersebut akan menjadi faktor integrasi bagi bangsa

Indonesia, akan tetapi, kalau tidak dapat hal tersebut akan menjadi faktor disintegrasi dan hanya akan menjadi sumber permasalahan atau konflik. Kehidupan rakyat Indonesia dari masa ke masa memang melalui proses pasang surut. Tidak jarang konflik atau pertikaian mewarnai dinamika kehidupan masyarakatnya. Salah satu yang sering terjadi bahkan pada masa sekarang ini marak sekali terjadi adalah konflik agama. Banyak sekali kekerasan antar umat beragama, seperti perusakan tempat ibadah, bentrokan langsung secara fisik, dan sebagainya.

Beragama atau berkeyakinan merupakan suatu hubungan yang sangat pribadi dan hal tersebut kaitannya adalah dengan Tuhan. Setiap orang mempunyai prinsip sendiri-sendiri, kepercayaan mana yang akan di anut dan dijadikan sebagai pedomannya, tentunya hal tersebut merupakan hak dari setiap individu, yang lahir dari lubuk hati nurani yang paling dalam. Maka, beragama atau berkeyakinan merupakan hak yang paling asasi yang dimiliki oleh setiap individu. Akan tetapi, sejarah panjang berbagai konflik agama di negara ini, seharusnya kemudian menjadi pelajaran dan juga cermin bagaimana seharusnya kita menyikapi bersama permasalahan tersebut.

Salah satu alternatif untuk tetap membina hubungan yang harmonis antar iman atau umat beragama adalah dengan berdialog. Dialog memang bisa dilakukan dalam berbagai sikap. Meskipun demikian, dalam suatu dialog yang jujur tidaklah mungkin kita mengabaikan apalagi mengeksklusifkan dimensi iman kita. Dikalangan para pendukung dialog, paling tidak dikenal empat macam

bentuk dialog: dialog hidup, dialog aksi, dialog teologis, dan dialog pengalaman keagamaan. Dalam keempat bentuk ini, iman seseorang menampakkan dirinya lewat wajah yang berbeda-beda. Lewat dialog hidup kita berusaha untuk membuka hidup kita terhadap perbedaan sesuatu, kegembiraan, kesusahan, keprihatinan, dan lain sebagainya. Lewat dialog aksi kita diajak untuk bekerja sama mengatasi pembatasan-pembatasan yang menghalangi kita untuk hidup secara bebas dan manusiawi.³²

Dalam dialog teologis lapisan “elit” dari suatu agama membicarakan tentang warisan-warisan keagamaan dengan nilai-nilainya agar dapat memahami dengan lebih dalam dan menghargai dengan lebih tulus. Dialog keagamaan memberikan kesempatan kepada para partisipan untuk membagikan pengalaman-pengalaman keagamaan mereka yang berakar pada tradisi-tradisi agama masing-masing. Berhadapan dengan iman dari seorang pelaku dialog, mengabaikan iman dari seorang partisipan dialog justru akan bisa mengancam otentisitas dan keterbukaan dialog itu sendiri. Pada gilirannya hal ini justru bisa menutup pintu dari kesempatan untuk menemukan pengalaman dan pemahaman yang lebih mendalam baik terhadap agamanya sendiri maupun agama dari partner dialog.³³

Pada dasarnya orang yang suka berdialog adalah orang yang berjiwa terbuka, dalam artian bahwa orang tersebut mau menerima segala sesuatu yang ada disekitarnya, walaupun tidak sesuai dengan yang ada dalam diri, akan tetapi,

³² Abdurrahman Wahid, *Menuju Dialog Antar Iman. Dalam: Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, Yogyakarta, Seri Dian, 1993, hlm. xvii.

³³ *Idem.*

orang tersebut mampu memposisikan dirinya dengan baik, bersinergi tanpa menimbulkan permasalahan, orang yang terbuka juga mau menerima masukan, baik itu dalam bentuk kritik atau saran, hal tersebut akan dijadikan pelajaran dan koreksi diri.³⁴

Tujuan dari sebuah kegiatan dialog adalah untuk menciptakan suatu pemahaman. Bukan maksudnya untuk mengalahkan yang lain atau untuk mencapai kesepakatan penuh atau pada suatu agama universal. Cita-citanya adalah komunikasi untuk menjembatani jurang ketidaktahuan dan kesalahpahaman timbal balik antara budaya dunia yang berbeda-beda. Membiarkan mereka bicara dan mengungkapkan pandangan mereka dalam bahasa mereka sendiri. Akan tetapi, tujuan dialog bukan berarti untuk mencapai keseragaman bentuk atau reduksi dari keberagaman manusia kedalam satu agama atau ideologi.³⁵

Usaha untuk terus mengembangkan dan membina kerukunan antar umat beragama sebenarnya telah banyak diupayakan oleh pemerintah, bahkan tercantum jelas dalam landasan dasar negara Indonesia, yaitu Pancasila dan UUD 1945. Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 pokok-pokok utama dari kode etik kerukunan hidup antar umat beragama harus memuat hal-hal sebagai berikut:³⁶

³⁴ *Ibid*, hlm. Xviii.

³⁵ A. Sudiarja, *Dialog Intra Religius*, Yogyakarta, Kanisius, 1994, hlm. 33.

³⁶ AP. Budiyo. HD, *Membina Kerukunan Hidup Antar Umat Beriman 1*, Yogyakarta, Kanisius, 1983, hlm. 19.

- 1) Posisi yang sama dari tiap agama dan kepercayaan. Semua mendapat perlindungan yang sama tanpa pandang bulu.
- 2) Posisi dengan hak dan tugas yang sama pula harus diberikan kepada tiap warga yang memeluk agama dan kepercayaan yang berlainan. Ia terjamin untuk memeluk agamanya, ia terjamin pula untuk melakukan ibadah menurut agama dan kepercayaannya.
- 3) Bila jaminan untuk kebebasan memeluk agama dan beribadat kita kaitkan dengan hakekat yang luhur dari tiap-tiap agama dan kepercayaan, demikian pula bila dikaitkan dengan sila perikemanusiaan yang adil dan beradab, maka tiap paksaan terhadap warga dalam bentuk apapun tidak sesuai dengan martabat yang luhur dari agama dan kepercayaan dan tidak sejalan dengan martabat manusia yang beradab.
- 4) Sehubungan dengan itu, maka keanggotaan dari suatu agama dan kepercayaan tertentu bukan berdasarkan ketentuan atau pengandaian dari pihak manapun, tetapi berdasarkan kesukarelaan tiap orang yang mau menjadi anggota.
- 5) Mengingat bahwa tiap agama dan kepercayaan bukan merupakan tujuan akhir manusia, melainkan hanya alat pemersatu manusia, maka seyogyanyalah agama menjalankan fungsi pelajaran terhadap pribadi dan perkembangan pribadi manusia dalam hubungannya dengan tuhan. Dalam menjalankan pelayanan ini pun agama menjunjung tinggi karunia

Tuhan kepada tiap manusia yaitu harkat dan martabat manusia itu sendiri.

Dialog merupakan salah satu cara atau sarana alternatif dalam menyelesaikan suatu permasalahan, dalam hal mengatasi konflik agama sekalipun, dialog sangat berperan penting dalam menjembatani dan mengkomunikasikan dan untuk menemukan titik permasalahan, sehingga solusi pun dapat segera tercapai. Dengan berdialog juga akan menghindarkan kita dari kontak secara fisik atau pertikaian langsung, karena yang ada hanyalah jatuhnya korban jiwa, dan memang kekerasan tidak akan menyelesaikan permasalahan. Dengan berdialog pula kita dapat saling mengerti dan memami keinginan, atau hal apapun, sehingga akan timbul sikap saling kesepahaman atau saling pengertian. Upaya untuk mengadakan dialog memang harus terus dilakukan, agar tidak ada konflik, apalagi konflik yang menyangkut agama atau keyakinan, karena pada dasarnya agama beragama merupakan hak pribadi dari setiap manusia.

Telah sangat jelas bahwa pentingnya membina kerukunan antar umat beragama tertuang dalam undang-undang, itu berarti bahwa negara memberikan perhatian dan mendukung dengan sepenuhnya, bagi segala upaya dan usaha demi terciptannya kerukunan dan keharmonisan hidup antar umat beragama. Sudah selayaknya dominasi dari kelompok tertentu dihilangkan, tidak ada golongan mayoritas dan juga tidak ada golongan minoritas. Sangatlah penting terus memupuk dan memelihara nilai-nilai luhur kehidupan, seperti nilai saling

hormat-menghormati, tolong menolong, menghargai, toleransi, dan menjunjung tinggi serta menegakkan keadilan. Apabila hal tersebut dapat dihayati dan dilakukan oleh setiap manusia tidak hanya di negara kita Indonesia, bahkan bagi semua manusia di seluruh penjuru dunia, maka perdamaian pun dapat terwujud.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB V

KESIMPULAN

“Gitu Aja Kok repot !!!, kata-kata tersebut pasti sudah tidak asing lagi di telinga kita. Itulah Abdurrahman Wahid atau yang sering dipanggil dengan sebutan Gus Dur. Tampilannya yang resmi khas Priyayi Pesantren, akan tetapi terkadang “Nyentrik” santai dan apa adanya, Sosoknya yang kontroversial, dan berbagai sepak terjangnya atau sikapnya yang banyak mengundang sejuta tanya dari banyak orang. Walaupun demikian, sosok Abdurrahman Wahid setidaknya banyak memberi banyak perubahan pada kehidupan banyak orang terutama bagi kehidupan masyarakat Indonesia.

Dalam hal masalah sosial kemasyarakatan, Abdurrahman Wahid sangat menaruh perhatian pada masalah keadilan sosial, dan pluralitas atau keberagaman. Abdurrahman Wahid banyak memperjuangkan kelangsungan hidup rakyat kecil terutama kaum minoritas dan banyak memperjuangkan masalah keberagaman terutama dalam hal berkeyakinan atau beragama. Abdurrahman Wahid sangat menyadari bahwa semua manusia yang ada di bumi ini tidak ada yang sama, sehingga tinggal bagaimana kita dapat menjadikan perbedaan tersebut sebagai sesuatu yang harmoni, dan dapat menjadikan kekayaan, dan pemersatu, bukan malah sebagai faktor terciptannya konflik, dan permasalahan yang dapat memecah belah manusia.

Berbagai tindakan serta pemikiran dari Abdurrahman Wahid lainnya misalnya dia juga sangat menolak keras adanya formalisasi, ideologisasi Islam atau

syariatisasi Islam. Ideologisasi Islam itu berarti bahwa dasar atau landasan dari suatu negara adalah Islam, dan segala hal yang menyangkut kehidupan berbangsa dan bernegara dalam segala bidang, harus berbasis Islam. Sedangkan Syariatisasi Islam berarti bahwa Islam dijadikan sebagai jalan hidup bagi manusia dalam berbagai hal. Walaupun Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia, Abdurrahman Wahid tetap menentang dengan adanya formalisasi, ideologisasi, dan syariatisasi Islam dalam negara Indonesia, karena bagaimanapun kita harus tetap menjunjung tinggi nilai toleransi dan saling menghormati antar pemeluk agama lain. Jadi tidak ada “*single majority*” atau kekuatan mayoritas yang berkuasa dalam suatu negara. Karena hal tersebut hanya akan menimbulkan konflik dan menimbulkan ketidakadilan. Jangan sampai Islam dijadikan sebagai “Pemberi warna tunggal” dalam kehidupan rakyat Indonesia atau dunia sekalipun.

Abdurrahman Wahid juga ingin memperbaiki citra Islam yang selama ini cenderung ekstrim atau radikal, dengan maraknya teror bom, dan berbagai kekerasan yang mengatasnamakan jihad Islam. Abdurrahman Wahid ingin menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi. Islam menurut Abdurrahman Wahid adalah agama yang demokratis, terdapat tiga hal yang mendukung alasan ini. *Pertama*, Islam adalah agama hukum dengan pengertian agama Islam berlaku bagi semua orang. *Kedua*, Islam menganut asas Musyawarah. *Ketiga*, Islam selalu berpandangan memperbaiki kehidupan. Hakekat Demokrasi adalah pengakuan persamaan derajat manusia di muka Undang-Undang dengan tidak memandang aspek asal-usul etnis, agama, jenis kelamin, bahasa ibu, oleh karena itu, perjuangan menegakkan demokrasi

harus dimulai dengan menumbuhkan moralitas baru dalam kehidupan berbangsa, yakni moralitas yang memihak pada penderitaan masyarakat bawah.

Dalam hal ini demokrasi berpandangan bahwa keyakinan akan kebenaran sebuah agama adalah hak individu dari setiap warga masyarakat. Hak inilah yang harus selalu ditegakkan. Karena hakekat dari demokrasi adalah menyamaratakan harkat, martabat, derajat, dan kedudukan semua warga negara di muka Undang-Undang dengan tanpa memandang asal usul etnis, agama, jenis kelamin, dan bahasa ibu. Dengan begitu, menjadi jelaslah bahwa fungsi Transformatif yang dibawa oleh agama bagi demokratisasi kehidupan harus bermula dari transformasi inter masing-masing agama, transformasi inter itu dengan cara merusmuskan kembali pandangan-pandangan agama tentang harkat dan martabat umat manusia.

Segala tindakan dan sikap yang ditunjukkan oleh seorang Abdurrahman Wahid pastinya juga tidak lepas dari faktor pengaruh lingkungan dan latar belakang keluarganya. Abdurrahman Wahid dilahirkan di Denanyar, Jombang, Jawa Timur, pada tanggal 7 September 1940. Terlahir dari perkawinan K.H Wahid Hasyim dan Solichah. Abdurrahman Wahid berasal dari keluarga Priyayi Pesantren atau orang sering menyebut keluarga Kiai yang cukup terpandang dan disegani oleh warga khususnya di daerah Jombang, dan daerah di Jawa Timur dan sekitarnya. Kakek dan ayahnya yaitu K.H Hasyim Asyari dan K.H Wahid Hasyim merupakan ulama atau Kiai yang sangat terkenal, dan sekaligus sebagai pendiri organisasi Islam di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama (NU), serta Pemimpin Pondok Pesantren Tebu Ireng, di Jombang, Jawa Timur. Abdurrahman Wahid memang mewarisi ilmu keagamaan yang sangat mumpuni, baik itu dari kedua

kakeknya ataupun ayahnya. Sejak kecil hingga dewasa Abdurrahman Wahid sudah sangat akrab dan mempunyai kedekatan emosional yang cukup erat dengan kehidupan pesantren, itu sebabnya wawasan serta pendalaman tentang agama Islam sangat tinggi.

Abdurrahman Wahid memulai pendidikan Sekolah Dasarnya, di Sekolah Dasar KRIS di Jakarta Pusat, Ia mengikuti pelajaran di kelas tiga dan kemudian di kelas empat di sekolah ini, akan tetapi kemudian di kelas empat kemudian pindah ke Sekolah Dasar Matraman Perwari, yang terletak dekat dengan rumah keluarga mereka yang baru di Matraman, Jakarta Pusat. Pada tahun 1954, setahun setelah menamatkan Sekolah Dasar dan melanjutkan di Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) Yogyakarta, kemudian setelah menamatkan studi formalnya barulah Ia melanjutkan studinya ke pondok pesantren di sejumlah kota di Jawa Tengah dan di Jawa Timur.

Abdurrahman Wahid kemudian melanjutkan studinya di luar negeri, tepatnya di negara Mesir (Universitas Al-Azhar) dan Irak (Universitas Bagdad). Di Universitas Al-Azhar Mesir, Abdurrahman Wahid juga sangat terkenal aktif dalam kegiatan kemahasiswaan terutama di kalangan komunitas mahasiswa Indonesia disana. Maka dari itu dia terpilih sebagai ketua Perhimpunan Pelajar Indonesia, di Kairo. Setelah menamatkan studinya di Mesir, kemudian ia melanjutkan ke Universitas Baghdad, di Irak, disana Abdurrahman Wahid menerima pendidikan model barat bangsa-bangsa Eropa, yang menekankan keaktifan, dan mobilitas perkuliahan yang padat.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Latar belakang Abdurrahman Wahid yang terlahir dari kalangan priyayi dan agamawan, tidak serta merta membentuk kepribadiannya yang fanatik dan sangat eksklusif, Abdurrahman Wahid tumbuh menjadi sosok yang cerdas, berwawasan luas dan mempunyai pergaulan yang luas pula. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri pula karena faktor keluarga dan lingkungannya. Sejak kecil pula, Abdurrahman Wahid sudah terbiasa membaca bermacam-macam buku, dari dalam dan luar negeri, dan tentang apa saja. Itu yang menyebabkan pola pemikiran Abdurrahman Wahid yang condong ke arah Inklusif atau terbuka.

Sikap dan karakternya pun kemudian terbawa sampai pada saat Abdurrahman Wahid terpilih menjadi Presiden Republik Indonesia, pada pemilu tahun 1999 dengan kendaraan politiknya yaitu Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), Partai yang didirikan di Jakarta pada tanggal 23 Juli 1998 (29 Rabi'ul Awal 1419 Hijriyah) yang dideklarasikan oleh para Kiai-Kiai Nahdlatul Ulama, seperti Munasir Ali, Ilyas Ruchiyat, A. Mustofa Bisri, dan A. Muhith Muzadi, dan Abdurrahman wahid sendiri.

Berbagai pemikiran serta tindakan yang Abdurrahman Wahid lakukan, tidak jarang mengundang kontroversi, misalnya pada masa kepemimpinannya Abdurrahman Wahid mencabut Lewat Keppres RI No. 6/2000, Presiden Abdurrahman Wahid, mencabut Inpres No.14 tahun 1967 yang intinya memarginalkan etnis Tionghoa di segala bidang dan hanya memanfaatkan dan menjadikan etnis Tionghoa sebagai pelaku dalam bidang ekonomi. Lewat Keppres itulah Abdurrahman Wahid memberikan kebebasan bagi etnis Tionghoa untuk merayakan Imlek di bumi khatulistiwa ini. Abdurrahman Wahid telah menebarkan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

angin segar bagi etnis Tionghoa untuk mengekspresikan spirit religiusitasnya dengan penuh kebebasan dan kedamaian. Maka tak heran bila Abdurrahman Wahid dianugerahi gelar sebagai Bapak Tionghoa.

Berbagai tindakan serta sepak terjangnya tersebut pastinya menimbulkan dampak atau respon dari beberapa pihak. Pro dan kontra nampaknya sudah menjadi hal yang wajar di kehidupan seorang Abdurrahman Wahid. Banyak yang memuja banyak pula yang menghujatnya. Beberapa pihak yang sangat menghormati bahkan mengagumi sosok Abdurrahman Wahid diantaranya adalah Masdar F. Mas' udi, Said Aqil siradj Greg Barton, Ulil Abshar Abdalla, Nurcholish Madjid, yang mengungkapkan bahwa Abdurrahman Wahid dapat dengan mudah membawa dirinya menyatu dengan pemikiran dan pendapat orang lain, ideologi dan juga keyakinan dari orang lain.

Walaupun banyak dikagumi orang, tidak sedikit pula yang membenci atau banyak menghujatnya, salah satunya adalah Soeharto, pemimpin Indonesia pada masa Orde Baru. Soeharto sangat terganggu jengkel dengan sepak terjang Abdurrahman Wahid, karena jelas sekali dengan ide demokratisasinya itu Abdurrahman Wahid melawan kekuasaan Soeharto yang sangat erat dan syarat dengan sistemnya yang otoriter dan sentralistik. Berbagai upaya pun dilakukan oleh Soeharto untuk menjatuhkan Abdurrahman Wahid

Kerukunan hidup umat manusia merupakan suatu hal yang sangat penting. Pada hakekatnya manusia adalah makhluk sosial, yang artinya bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Sudah selayaknyalah kita sebagai manusia yang beradab dan berbudi pekerti menjunjung tinggi nilai-nilai

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

luhur kehidupan. Menjauhi sikap individu, angkuh, mementingkan golongan, ataupun selalu mengagungkan agamanya sendiri. Kerusuhan, kontak fisik atau perkelahian, dan tindakan anarkis lainnya tidak akan menyelesaikan masalah yang ada hanyalah kesengsaraan dan penderitaan umat manusia.

Cara yang paling efektif dan memang harus terus diupayakan untuk menyelesaikan konflik atau masalah agama adalah dengan cara-cara yang sifatnya persuasif atau secara kekeluargaan, salah satu alternatifnya adalah dengan cara mengadakan dialog. Tujuan dari sebuah kegiatan dialog adalah untuk menciptakan suatu pemahaman. Bukan maksudnya untuk mengalahkan yang lain atau untuk mencapai kesepakatan penuh atau pada suatu agama universal. Cita-citanya adalah komunikasi untuk menjembatani jurang ketidaktahuan dan kesalahpahaman timbal balik antara budaya dunia yang berbeda-beda.

Abdurrahman Wahid merupakan salah satu tokoh yang menginspirasi banyak orang, terutama bagi anak muda penerus bangsa. Sepak terjangnya memberikan banyak wawasan serta pelajaran hidup yang sangat berharga. Abdurrahman Wahid akan terus berusaha untuk membumikan langit, memanifestasikan nilai-nilai universal ketuhanan, dan mengesampingkan kepentingan pribadi, yang ada hanyalah kepentingan universal. Selain itu juga berusaha mensosilogikan teologi dan memanusiakan nilai-nilai Tuhan, sehingga bukan untuk membangun teologi secara horisontal, tetapi juga menjadi ajaran serta nilai-nilai kehidupan di bumi. Sehingga, kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama dapat terwujud dan tetap lestari selamanya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Daftar Pustaka

- Adnan, M. Mas'ud. 2000. *Presiden Dur yang Gus itu, Anehdot-Anehdot K.H. Abdurrahman Wahid*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Arif, Saiful. 2009. *Gusdur dan Ilmu Sosial Transformatif*. Jakarta: Koekoesan.
- Arifin, Zaenal. (2009). *Jagadnya Gus Dur (Demokrasi, Pluralisme, dan Pribumi Islam)*. Yogyakarta: Kutub.
- Bagus, Lorens. (1996). *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Banawiratma, J.B. (1993). *Bersama saudara-saudari beriman lain, Perspektif gereja Katolik. Dalam: Dialog: Kritik dan Identitas Agama* .Yogyakarta: Seri Dian, 13-29.
- Barton, Greg. (2002). *Biografi Gus Dur (The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid)*. Yogyakarta: LKiS.
- Bruinse, Martin van. (1994). *Nahdlatul Ulama (Tradisi, Relasi-relasi Kuasa dan Pencarian Wacana Baru)*. Yogyakarta: LKiS.
- Budiharjo, Miriam. (1994). *Konsepsi Barat dan Non-Barat Mengenai hak Asasi Manusia. Dalam: Demokrasi di Indonesia* .Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Budiyono. AP. (1983). *Membina Kerukunan Hidup Antar Umat Beriman 1*. Yogyakarta : Kanisius.
- Colbran, Nicola. (2010). *Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan di Indonesia: Jaminan Secara Normatif dan pelaksanaannya dalam kehidupan Berbangsa dan Bernegara. Dalam: Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan, Seberapa jauh?*. Yogyakarta: Kanisius.
- Coppel, Charles. A. (1994). *Tionghoa Indonesia dalam Krisis*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Dematra, Demian. (2010). *Sejuta Hati Untuk Gus Dur*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Ghanea, Nazila. Dkk. (2010). *Beragama atau Berkeyakinan Yang Kembali Penting. Dalam: Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan, Seberapa jauh?.* Yogyakarta: Kanisius.
- Hook, Sidney. (1987). *Renungan Tentang Hak-Hak Asasi Manusia. Dalam Harun Nasution: Hak Asasi Manusia Dalam Islam.* Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Jamalludin Al Afghani, Sayid. (1984). *Solidaritas Islam. Dalam John.J. Donuhue dan John I. Esposito: Islam dan Pembaharuan (Ensiklopedi Masalah-Masalah).* Jakarta: C.V. Rajawali.
- Kartodirdjo, Sarton. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah.* Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. (2001). *Pengantar Ilmu Sejarah.* Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- LkiS, Tim. (1996). *Nahdlatul Ulama (Perjalanan Organisasi Islam Tradisional).* Yogyakarta: Basis, 49-59.
- Madjid, Nurcholish. (1987). *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan.* Bandung: Mizan
- Marijan, Dkk. (1999). *Abdurrahman Wahid, Mengurai Hubungan Agama dan Negara.* Jakarta: Grasindo.
- Masdar, Umarrudin. (1999). *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amien Rais tentang Demokrasi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Memmisi, Fatima. (1998). *Islam dan Demokrasi.* Yogyakarta: LKiS.
- Mohideen, Mazzahim. M. (1998). *Islam Anti Kekerasan dan Hubungan Antar Iman. Dalam: Islam Tanpa Kekerasan.* Yogyakarta: LKiS.
- Najib, Mohammad. (1993). *Peran Nahdlatul Ulama Dalam Transformasi Sosial Ekonomi. Bangkit.* Hal 9-12.
- Naufal, Abdur Razaq. (2009). *Islam Memadukan Agama dan Dunia.* Surabaya: Bina Ilmu.
- Nasr, S. H. (1981). *Islam Dalam Cita dan Fakta.* Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional.

- Ng, Al-Zastrouw. (1999). *Gus Dur Siapa Sih Sampeyan ? (Tafsir Teoritik atas Tindakan dan Pernyataan Gus Dur)*. Jakarta: Erlangga.
- Notosusanto, Nugroho. (1978). *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Oetama, Jakob. (2010). *Gus Dur Menjawab Kegelisahan Rakyat*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Oetama, J., & Zanuba, Y. (2010). *Damai Bersama Gus Dur*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Onghokham. (1993). *Pluralisme Agama dalam Perspektif Sejarah. Dalam: Dialog: Kritik dan Identitas Agama*. Yogyakarta: Seri Dian, 169-181.
- Parwoto, F. (2006). *Cakrawala Teodrama dalam Pluralitas Agama*. Yogyakarta: Rohani, 53 (03), 07-11.
- Pendit, Nyoman. (2001). *Nyepi: Kebangkitan Toleransi, dan Kerukunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rakhmat, Jalaludin. (1989). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya
- Rifai, Muhammad. (2010). *Gus Dur Sang Guru Bangsa*. Yogyakarta: Ar-ruzz media.
- Sihab, Alwi. (1997). *Islam Inklusif (Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama)*. Bandung: Mizan.
- Soebadyo, Haryati. Dkk. (1998). *Nahdlatul Ulama. Dalam: Indonesian Heritage (Agama dan Upacara)*. Jakarta: Grolier Internasional, Inc.
- Soekanto, Soerjono. (1983). *Kamus Sosiologi*. Jakarta: C.V. Rajawali.
- Sudiarja. (1994). *Dialog Intra Religius*. Yogyakarta: Kanisius.
- Steenbrink, Karel. (1997). *Ilmu Agama: Sebuah Penjaga Bagi Kerukunan dan Pluralime Agama. Dalam: Jurnal Teologi gema duta wacana*. Jakarta.
- Tan, Mely.G. (1981). *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia*. Jakarta:PT. Gramedia.

- Tim TV One. (2010). *Abdurrahman Wahid (Kala Manusia Membumikan langit). Dalam: Satu Jam Lebih Dekat dengan 11 Tokoh Paling Inspiratif di Indonesia*. Jakarta: Hikmah (PT. Mizan Publika).
- Tobroni, dan Syamsul Arifin. (1999). *Islam, Pluralisme, Budaya, dan Politik*. Yogyakarta: Sipress.
- Vasanty, Puspa. (1971). *Orang Cina di Indonesia. Dalam: Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Wahid, Abdurrahman. (1981). *Muslim di Tengah Pergumulan*. Jakarta: Lappenas.
- Wahid, Abdurrahman. (1984). *Masa Islam dan Kehidupan Bernegara dan Berbangsa*. Jakarta: Prisma, 13, 3-9.
- Wahid, Abdurrahman. (1984). *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia Dewasa Ini*. Jakarta: Prisma, 13 (04), 31-38.
- Wahid, Abdurrahman. (1989). *Kiai Menggugat Gus Dur Menjawab (Sebuah Pergumulan Wacana dan Transformasi)*. Jakarta: Fatma Press.
- Wahid, Abdurrahman. (1991). *sebagai Ideologi dalam kaitannya dengan kehidupan beragama dan berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Oetoyo Oesman dan Alfian: Pancasila sebagai Ideologi dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara*. Jakarta: BP-7 Pusat.
- Wahid, Abdurrahman. (1993). *Sosialisasi Nilai-Nilai Demokrasi. Dalam: Agama, Demokrasi, dan Transformasi*. Yogyakarta: LKPSM.
- Wahid, Abdurrahman. (1993). *Hubungan Antar Agama, Dimensi Internal dan Eksternalnya di Indonesia. Dalam: Dialog: Kritik dan Identitas Agama*. Yogyakarta: Seri Dian, 3-12.
- Wahid, Abdurrahman. (1993). *Menuju Dialog Antar Iman. Dalam: Dialog: Kritik dan Identitas Agama*. Yogyakarta: Seri Dian.
- Wahid, Abdurrahman. (1994). *Hak Asasi Wanita dan Islam*. Bangkit, 03 (08), 54-59.
- Wahid, Abdurrahman. (1994). *Gus Dur, Nu dan Masyarakat Sipil. Dalam Douglas E. Ramage: Pemahaman Abdurrahman Wahid tentang Pancasila dan Penerapannya*. Yogyakarta: LKiS.

- Wahid, Abdurrahman. (1994). *Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam. Dalam: Budi Munawarrahman, Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina.
- Wahid, Abdurrahman. (1995). *Islam Politik dan Islam Kultural*. Jakarta: Prisma, 24 (05), 49-59.
- Wahid, Abdurrahman. (1997). *Kiai Nyentrik Membela Pemerintah*. Yogyakarta: LKiS.
- Wahid, Abdurrahman. (1997). *Islam Pluralisme dan Demokrasi. Dalam Arif Affandi: Islam Demokrasi Atas Bawah (Polemik Strategi Perjuangan Umat Model Gus Dur dan Amien Rais)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahid, Abdurrahman. (1998). *Islam Anti Kekerasan dan Transformasi Nasional. Dalam: Islam Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: LKiS.
- Wahid, Abdurrahman. (1999). *Membangun Demokrasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Wahid, Abdurrahman. (1999). *Mengurai Hubungan Negara dan Agama*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wahid, Abdurrahman. (2000). *Agama Ideologi dan Pembangunan. Dalam: Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS.
- Wahid, Abdurrahman. (2000). *Penafsiran Kembali Ajaran Agama (dua kasus dari Jombang). Dalam: Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS.
- Wahid, Abdurrahman. (2000). *Intelektual di Tengah Eksklusivisme. Dalam: Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS.
- Wahid, Abdurrahman. (2005). *Islam Liberal dan Fundamental*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Wahid, Abdurrahman. (2006). *Islamku, Islam Kita, Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: Wahid Institute.
- Wahid, Abdurrahman. (2009). *Ilusi Negara Islam (Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia)*. Jakarta: Wahid Institute.

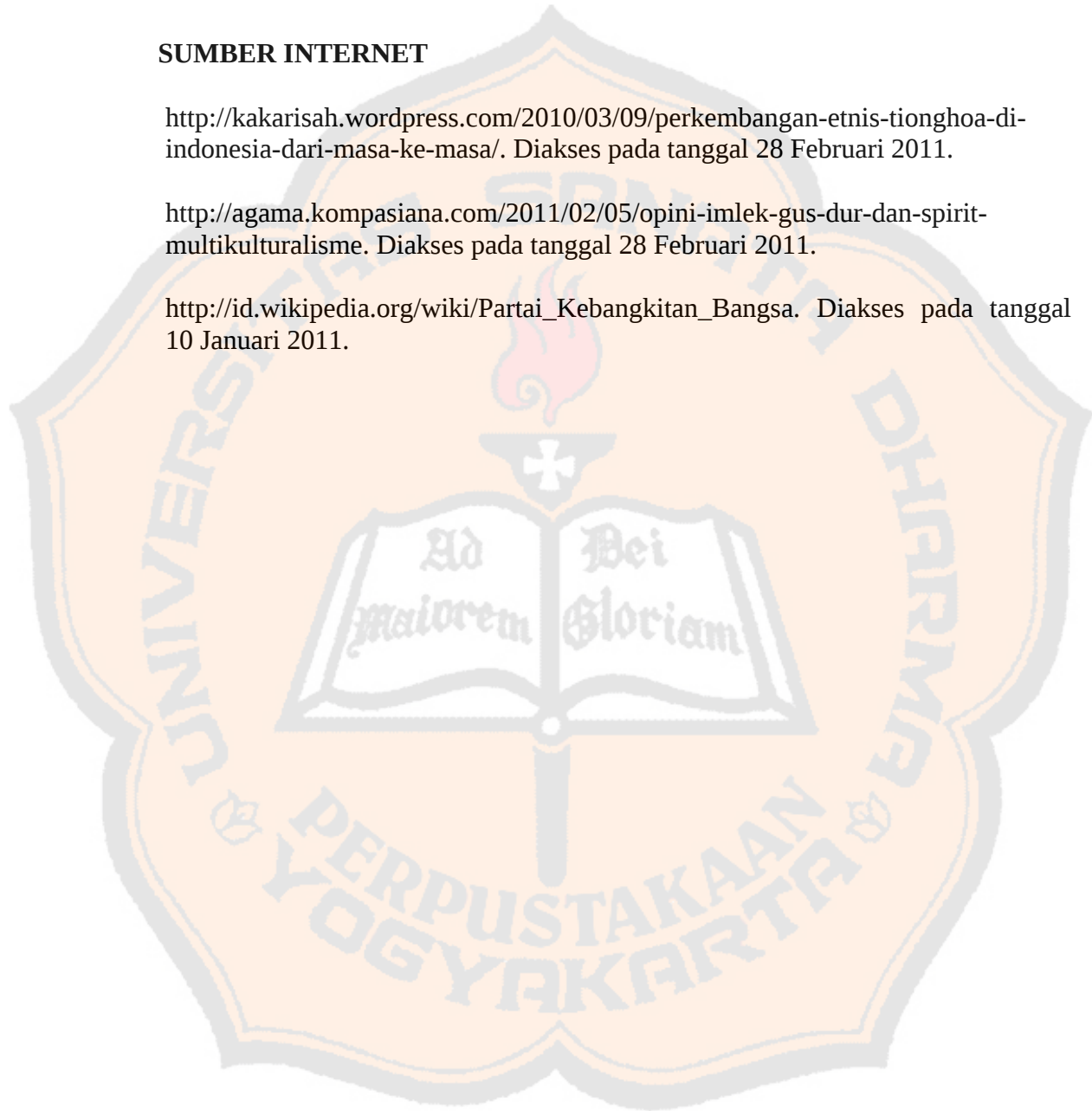
Wibowo. I, dan Thung Ju Lan. (2010). *Setelah Air Mata Kering (Masyarakat Tionghoa Pasca-Peristiwa Mei 1998)*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara..

SUMBER INTERNET

<http://kakarisah.wordpress.com/2010/03/09/perkembangan-etnis-tionghoa-di-indonesia-dari-masa-ke-masa/>. Diakses pada tanggal 28 Februari 2011.

<http://agama.kompasiana.com/2011/02/05/opini-imlek-gus-dur-dan-spirit-multikulturalisme>. Diakses pada tanggal 28 Februari 2011.

http://id.wikipedia.org/wiki/Partai_Kebangkitan_Bangsa. Diakses pada tanggal 10 Januari 2011.



SUPLEMEN



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SILABUS DAN SISTEM PENILAIAN

Nama Sekolah : SMA Stella Duce 2 Yogyakarta
Mata Pelajaran : Sejarah
Kelas : XII
Semester : I
Standar Kompetensi : Kemampuan menganalisis proses berakhirnya pemerintah Orde Baru dan terjadinya reformasi

Kompetensi Dasar	Indikator	Pengalaman Belajar	Materi Pokok	Penilaian			Waktu	Sumber/ Bahan/ Alat
				Jenis Tagihan	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
1. Kemampuan menganalisis perkembangan politik dan ekonomi serta perubahan masyarakat di Indonesia pada masa reformasi	1.1 Mendeskripsikan dan menganalisis pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang hubungan antar umat beragama di Indonesia 1.2 Mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang hubungan antar umat beragama di Indonesia 1.3 Mendeskripsikan dan menganalisis dampak pemikiran dari K.H. Abdurrahman Wahid bagi kelangsungan hidup dan hubungan antar umat beragama di Indonesia.	1.1 Menjelaskan pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang hubungan antar umat beragama di Indonesia 1.2 Mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang hubungan antar umat beragama di Indonesia 1.3 Mengidentifikasi dampak pemikiran dari K.H. Abdurrahman Wahid bagi kelangsungan hidup dan hubungan antar	1. Perkembangan dan kondisi masyarakat Indonesia dari masa ke masa 2. Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang hubungan antar umat beragama di Indonesia 3. Faktor-faktor yang melatarbelakangi pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang hubungan antar umat beragama di Indonesia 4. Dampak pemikiran dari K.H. Abdurrahman Wahid bagi kelangsungan hidup dan hubungan antar umat beragama di Indonesia.	a. Tugas individu b. Tugas kelompok c. Presentasi d. Ulangan harian e. UTS dan UAS f. Portofolio	a. Laporan diskusi b. LKS, Kuis c. Tes uraian, PG, dan Gambar d. Uraian refleksi		2 jp	■ Sumber : Nicola Colbran, <i>Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan di Indonesia: Jaminan Secara Normatif dan pelaksanaannya dalam kehidupan Berbangsa dan Bernegara. Dalam: Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan, Seberapa jauh?</i> , Yogyakarta: Kanisius, 2010. ■ Abdurrahman Wahid,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		umat beragama di Indonesia.						<i>Hubungan Antar Agama, Dimensi Internal dan Eksternalnya di Indonesia. Dalam: Dialog: Kritik dan Identitas Agama</i>, Yogyakarta: Seri Dian, 3-12, 1993. ▪ Abdurrahman Wahid, <i>Menuju Dialog Antar Iman. Dalam: Dialog: Kritik dan Identitas Agama</i>, Yogyakarta: Seri Dian, 1993. ▪ AP Budiyo, <i>Membina Kerukunan Hidup Antar Umat Beriman 1</i>, Yogyakarta : Kanisius, 1983. ▪ Idianto Muin, <i>Sosiologi untuk SMA kelas XI</i>, Jakarta, Erlangga, 2006.
--	--	-----------------------------	--	--	--	--	--	--

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

								▪ I Wayan Badrika, <i>Sejarah untuk SMA kelas XII, Jakarta, Erlangga, 2006.</i> b Alat : Gambar, Viewwer, Papan tulis/ white board, bagan, LKS, soal
--	--	--	--	--	--	--	--	---

Yogyakarta,2011

Guru Bidang Studi

(Rendra Purnama)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Mata Pelajaran : SEJARAH
Kelas / Semester : XII/ I
Materi Pokok : Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia
Pertemuan : 1
Waktu : 2 x 45 menit

1. Standar Kompetensi

Menganalisis proses berakhirnya pemerintah Orde Baru dan terjadinya reformasi.

2. Kompetensi Dasar

Menganalisis perkembangan politik dan ekonomi serta perubahan masyarakat di Indonesia pada masa reformasi.

3. Indikator

- 1) Mendeskripsikan dan menganalisis pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang hubungan antar umat beragama di Indonesia.
- 2) Mendeskripsikan menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang hubungan antar umat beragama di Indonesia.
- 3) Mendeskripsikan dan menganalisis dampak pemikiran dari K.H. Abdurrahman Wahid bagi kelangsungan hidup dan hubungan antar umat beragama di Indonesia.

4. Tujuan Pembelajaran

- 1) Siswa mampu menjelaskan kondisi masyarakat Indonesia terutama dalam hubungan sosialnya dari masa ke masa atau perkembangan masyarakat Indonesia.
- 2) Siswa mampu menjelaskan pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang hubungan antar umat beragama di Indonesia.
- 3) Siswa mampu menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang hubungan antar umat beragama di Indonesia.
- 4) Siswa mampu mengidentifikasi dampak pemikiran dari K.H. Abdurrahman Wahid bagi kelangsungan hidup dan hubungan antar umat beragama di Indonesia.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Materi Pembelajaran

- 1) Kondisi masyarakat Indonesia terutama dalam hubungan sosial dari masa ke masa atau perkembangan masyarakat Indonesia.
- 2) Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang hubungan antar umat beragama di Indonesia.
- 3) Faktor-faktor yang melatarbelakangi pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang hubungan antar umat beragama di Indonesia.
- 4) Dampak pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang hubungan antar umat beragama di Indonesia.

6. Kegiatan Pembelajaran

a. Pendahuluan

- Motivasi: Siswa mampu mengidentifikasi pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang hubungan antar umat beragama di Indonesia.
- Prasyarat : Siswa telah mempelajari materi mengenai Perkembangan Kelompok Sosial dalam Masyarakat Multikultural di Indonesia.
- Apersepsi: Guru memberi gambaran tentang pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang hubungan antar umat beragama di Indonesia melalui tanya jawab

b. Kegiatan Inti

- Guru menayangkan video atau film menyangkut masalah keberagaman atau pluralisme, misalnya menayangkan film yang berjudul “?”. Sebagai pembuka materi pelajaran.
 - Guru menerangkan garis besar materi yang dibahas.
 - Guru membagi siswa dalam 4 kelompok
 - Satu kelompok terdiri dari 5-6 orang yang mendapat materi berbeda
- 5) - Kelompok 1 : Kondisi masyarakat Indonesia terutama dalam hubungan sosial dari masa ke masa atau perkembangan masyarakat Indonesia.
 - Kelompok 2 : Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang hubungan antar umat beragama di Indonesia.
 - Kelompok 3 : Faktor-faktor yang melatarbelakangi pemikiran K.H.Abdurrahman Wahid tentang hubungan antar umat beragama di Indonesia.
 - Kelompok 4 : Dampak pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang hubungan antar umat beragama di Indonesia.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi bersama teman sekelompoknya.
- Salah satu dari siswa dari setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas
- Siswa yang lain mendengarkan serta memberi tanggapan.
- Guru memberi penguatan terhadap hasil presentasi siswa.
- (Refleksi) Nilai apa yang dapat siswa ambil dari mempelajari dan mengidentifikasi Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia.

c. Penutup

- Guru menyimpulkan materi pelajaran yang telah diberikan kepada siswa dengan melakukan tanya jawab
- Siswa diberi kesempatan untuk menulis hasil kesimpulan.

7. Media Pembelajaran

Video atau Film Tentang Pluralisme yang berjudul “?”, Viewwer, OHP, Buku paket, kertas soal.

8. Penilaian

a. Penilaian produk

Jenis tagihan : Tes

Contoh tes :

- 1) Jelaskan latar belakang kehidupan sosial-budayadari K.H. Abdurrahman Wahid! (Skor 25)
- 2) Deskripsikan dan identifikasikan dampak darim pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid bagi kelangsungan hidup antar umat beragama! (Skor 25)
- 3) Identifikasikanlah tantangan-tantangan yang dihadapi oleh K.H Abdurrahman Wahid dalam memperjuangkan masalah pluralisme atau keberagaman! (Skor 25)
- 4) Berikan contoh nyata dari tindakan K.H. Abdurrahman Wahid dalam memperjuangkan masalah pluralisme atau keberagaman serta masalah-masalah sosial lainnya? (Skor 25)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

b. Penilaian proses

- Jenis tagihan : Laporan tertulis
- Penilaian ketrampilan cooperative

No	Nama	Menghargai teman	Mengambil giliran	Mengajukan pertanyaan	Mempersentasi-kan hasil	Menjawab pertanyaan	Mendengarkan dengan aktif	Jumlah

Kriteria penilaian menggunakan skala sikap 1:5 dengan kriteria :

- Skor 1 : Pasif, tidak kooperatif dan tidak menghargai teman
- Skor 2 : Pasif, tidak kooperatif, tetapi dapat menghargai teman
- Skor 3 : Pasif, kooperatif dan dapat menghargai teman
- Skor 4 : Aktif, kooperatif dan dapat menghargai teman
- Skor 5 : Aktif, sangat kooperatif, dan dapat menghargai teman

$$N = \frac{\text{Jumlah skor}}{30} \times 100\%$$

$$NA = \frac{\text{Nilai proses} + \text{Nilai produk}}{2}$$

Keterangan :

N = Nilai

NA = Nilai akhir

c. Tindak Lanjut

- Siswa dinyatakan berhasil apabila memenuhi standar kelulusan minimal sebesar 75%.
- Siswa diberikan program remidi apabila tidak memenuhi standar kelulusan minimal sebesar 75%.
- Siswa diberikan program pengayaan apabila memenuhi standar kelulusan minimal sebesar 75%.

9. Sumber Bacaan

- Nicola Colbran, *Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan di Indonesia: Jaminan Secara Normatif dan pelaksanaannya dalam kehidupan Berbangsa dan Bernegara. Dalam: Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan, Seberapa jauh?*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Abdurrahman Wahid, *Hubungan Antar Agama, Dimensi Internal dan Eksternalnya di Indonesia. Dalam: Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, Yogyakarta: Seri Dian, 3-12, 1993.
- Abdurrahman Wahid, *Menuju Dialog Antar Iman. Dalam: Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, Yogyakarta: Seri Dian, 1993.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- AP Budiyono, *Membina Kerukunan Hidup Antar Umat Beriman 1*, Yogyakarta : Kanisius, 1983.
- I Wayan Badrika, *Sejarah untuk SMA kelas XII*, Jakarta, Erlangga, 2006.

Yogyakarta,2011

Guru Bidang Studi

(Rendra Purnama)

